



UNIVERSITAS INDONESIA

**RETERITORIALISASI KELOMPOK PENGGEMAR
SEPAK BOLA: SUATU KAJIAN TENTANG
REPRODUKSI IDENTITAS TERHADAP
MILANISTI INDONESIA DI JAKARTA**

SKRIPSI

**PANDU WICAKSANA
0606096805**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
DEPOK
MEI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**RETERITORIALISASI KELOMPOK PENGGEMAR
SEPAK BOLA: SUATU KAJIAN TENTANG
REPRODUKSI IDENTITAS TERHADAP
MILANISTI INDONESIA DI JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**PANDU WICAKSANA
0606096805**

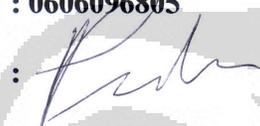
**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
DEPOK
MEI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Pandu Wicaksana

NPM : 0606096805

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 Mei 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Pandu Wicaksana
NPM : 0606096805
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul Skripsi : Reteritorialisasi Kelompok Penggemar Sepak Bola: Suatu Kajian Tentang Reproduksi Identitas Terhadap Milanisti Indonesia Di Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Dave Lumenta

Penguji : Iwan M. Pirous, S.Sos, MA

Ketua Sidang : Dr. J. Emmed M. Prioharyono, MA, MSc

Sekretaris Sidang : Drs. Ezra M. Choesin, MA

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 21 Mei 2012

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penggemar bola, penyelesaian skripsi bertema sepak bola ini merupakan kepuasan tersendiri bagi saya. Pemilihan tema sepak bola adalah perwujudan tekad saya sejak pertama kali belajar membuat tugas kuliah. Banyak keraguan muncul di awal pemilihan tema ini. Salah satunya berkaitan dengan penyusunan masalah penelitian yang kadang kala makin dicari malah makin kabur. Kemudian pencerahan perlahan datang, secara langsung dan tidak langsung, dari para pengajar di kelas-kelas perkuliahan yang saya ikuti. Pencerahan juga selalu datang tanpa ampun pada “mimbar-mimbar bebas” di luar kelas.

Hal mengejutkan yang saya temui di awal penyusunan skripsi ini adalah minimnya pustaka ilmiah tentang bola. Kebanyakan ditulis dalam bahasa Inggris dan hanya bisa diakses dalam format portabel. Kondisi ini membuat saya mengabaikan sugesti bahwa sepak bola merupakan olah raga populer di Indonesia. Atau mungkin, sesuatu yang populer memang tak selamanya digarap banyak orang. Namun demi menghasilkan sesuatu yang konkret, saya berdikari penuh keyakinan menyelesaikan tekad awal saya. *“What happens at football stay at football.”*

Saya berterima kasih atas seluruh pelajaran yang diberikan oleh para pengajar saya selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih Dave Lumenta untuk masa bimbingan yang menyenangkan, masa bimbingan yang sangat berbeda dari yang saya bayangkan, masa bimbingan yang menguji komitmen, masa bimbingan yang selalu mampu menjaga semangat saya. Terima kasih Bapak Doktor Emmed M. Prioharyono untuk perhatian, keceriaan, kesempatan, dan pengalaman-pengalaman yang selalu disediakan. Terima kasih Mas Iwan Pirus selaku pembimbing akademik dan penguji skripsi ini untuk dorongan berpikir kritis. Terima kasih juga Mas Ezra, Mas Aji, Mbak Mira, Mas Ruddy, Mas Tony, Mbak Dian, Mbak Uci, Mas Prihandoko, dan segenap pengajar yang menggugah keleluasaan dan kegetiran berpikir selama kuliah. Tak lupa terima kasih kepada Mbak Erlita dan Sisi untuk kelancaran urusan administrasi.

Kepada para informan yang menerima saya dengan terbuka dan banyak sekali memberikan kemudahan untuk mendapatkan data-data skripsi ini. Terima

kasih Nurissa “Icul” Anindya, Toel Maldini (*jasa lo ngebakar semangat gue untuk pake ungkapan bahasa Italia di skripsi ini. Grazie mille, bang!*), Hendra “Gugun” selaku Presiden Milanisti Indonesia periode 2010-2012, Danar Setya, Athos Kamaluddin, Herwin Sinaga, Aang Trianggono, Sofyan Elang, Togar, Yulie, dan Citra Mahanisa. “*Camminiamo noi accanto ai nostri eroi..Sopra un campo verde sotto un cielo blu..Conquistare voi una stella in più..A brillar per noi..E insieme cantiamo..Milan Milan solo con te..Milan Milan sempre per te.*” *Forza Ragazzi, Eterno Pippo Inzaghi, Forza Milan!* (“*Kami berjalan berdampingan dengan para pahlawan kita..Di lapangan hijau di bawah langit biru..Kamu meraih satu bintang lagi..Yang akan semakin bersinar untuk kita..Dan bersama-sama kita bernyanyi..Milan hanya denganmu..Milan selalu untukmu.*” *Jayalah kawan-kawan, Pippo Inzaghi Yang Abadi, Jayalah Milan!*).

Terima kasih teman-teman Antropologi 2006 yang mengisi dan mewarnai tahun-tahun saya di kampus: Afif (*saya, satu, dua, tiga..aiih, pace! Balairungan yok!*), Ajeng (*be yourself paling mantaplah*), Amira (*gadis gangster, nona metal! Southern comfort bolehlah yaa..haha*), Anind (*gak ada yang sia-sia Nin..terus berjuang! Kalo mau pasti bisa!*), Arys (*pertahankan ekspresi muka dan ke-Cinongbi-an lo Rys! Haha..Nyalain juga ‘merah’ lo!*), Bahri (*lamlikum..tahun ini emang tahun lo Ri. Long Live Italiano!*), Bimo (*akhirnya booi..rebes juge nih tekad!*), Britta (*babebabeb, atas bawah kayanya sama aja Brit..waspada mata-mata*), Cimel (*semampai, pekerja keras, wanita karir..yahud Mel*), Danu (*utang terbesar gue sama lo adalah soal JKAI..thanks Nu*), Dea (*urat dagang aroma uang mengalir derass..haha..sukses de!*), Desi (*bendum caps lock yang sesungguhnya..heheh*), Etta (*distributor kabar dan pemantik kejutan..kriteria ideal calon magister..sukses ya Ta!*), Kusum (*percaya deh Sum, judul lagunya The Upstairs itu disko darurat, bukan disko dadakan*), Mia (*makasih banget Mi atas semua bantuan dan pengertian lo untuk selalu ada di belakang gue..sekarang pilih dengan matang siapa yang layak di belakang dan di samping lo*), Ndut (*Manohara doang mah pasti kalah sexy sama lo Ndut! Haha..yang pasti doi gak masuk kriteria sekum gue..thanks ya Ndut*), Merny (*calon juragan..sikat Mer!*), Prissi (*halo Pris...*), Rini (*tancap gas sejak awal, hati-hati kalo ngebut ya Rin..hehee..sukses!*), Ruth (*gue lupa kenapa lo gak ikut inisiasi*), Sari (*hola*

madame! My best professional friend! Makasih banyak ya Sar untuk semangat, kritik, ketawa-ketawa tenggleng, dan pengalaman lainnya..berapa tahun terakhir gue mulai trauma sama comblang-comblangan nih..berdamai ya Sar..hehe), Shania (selalu siap untuk seru-seruan..yuks cabcus Shan!), Udin (saatnya jadi jago kandang Din. Ayo ngebut, ngebut!), Wa Eko (pejalan tangguh, pengembara nasib), Warish (seandainya nilai pie lo bisa disubsidi ke gue....hahaha), Wita (sangat singkat tapi lo tetep punya cerita Wit..semoga sehat selalu!).

Terima kasih kerabat-kerabat Antropologi untuk berbagai cerita dan pengalaman yang sangat mengesankan: Bang John, Om Hans, Sugab, Koko, Nana, Pakde Maisa, Bren, Dimas, Imam, Iway, Indon, Sidik, Toke, Yamu, Aang, Bintang, Hestu, Ikin Sodik, Kencot, Samsul, Wenu, Yoga, Atta, Charin, Dhanty, Eja, Emma, Galuh, Iman, Kitut, Pepeng, Pepep, Raras, Sky, Ayu PD, Fera, Ganis, Kara, Kukuh, Rendy, Sofyan, Thayya, Audra, Defina, Fikri, Intan, Kay, Ngayomi, Manda, Riris, Riroy, Sheila, Andin, Anty, Botik, Devpong, Dyzi, Farizky, Fidi, Lely, Marsha, Natih, Puto, Raisa, Rian, Sarmon, Sekar, Shabrina, Syaripe, Asa, Bawang, Dessi, Ditto, Dwi, Fajar, Gauk, Gawat, Ikin, Kharismoi, King, Muki, Nyombek, Sindhu, Stepfoy, Anis, Dei, Devita, Febry Jember, Hafiz, Itoph, Mbing, Te-eM, Ubay, Yoga, Akmal, Aria, Febri, Midun, Panda, Wicak, Yudha.

Akhirnya tak ada yang lebih berhak menerima ucapan terima kasih selain keluarga saya. Ribuan terima kasih untuk Papa (*maaf Pa untuk beberapa keterlambatan. Semoga hasil ini cukup membanggakan*), Mama (*skripsi ini adalah kado ulang tahun untuk Mama. Happy birthday Ma*), dan Fani (*gue lulus on time, de! Hehee*). Kalian adalah napas saya, selamanya.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pandu Wicaksana
NPM : 0606096805
Program Studi : Sarjana Reguler
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Reteritorialisasi Kelompok Penggemar Sepak Bola: Suatu Kajian Tentang
Reproduksi Identitas Terhadap Milanisti Indonesia Di Jakarta**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 28 Mei 2012

Yang menyatakan



(Panduwicaksana)

ABSTRAK

Nama : Pandu Wicaksana
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : Reteritorialisasi Kelompok Penggemar Sepak Bola:
Suatu Kajian Tentang Reproduksi Identitas Terhadap
Milanisti Indonesia Di Jakarta.

Dalam dunia yang mengalami deterritorialisasi, makna-makna baru ditampilkan secara lokal karena eksistensi teritorial tidak bertahan di satu lokasi. Deterritorialisasi memuat reteritorialisasi dengan relokasi makna di berbagai ruang dan tempat yang berbeda dari sebelumnya. Melalui kerja lapangan partisipatif, penelitian ini bertujuan memahami proses pembentukan identitas para anggota Milanisti Indonesia serta relevansinya terhadap konteks reteritorialisasi kelompok penggemar bola di Indonesia. Relokasi gagasan ke-Milan-an dipadukan dengan kebutuhan teritorialitas sebagai bagian dari adaptasi lokasi. Hal ini menghasilkan sejumlah kelokalan seperti penciptaan lingkungan lokal di Jakarta. Sebuah skema yang dapat digambarkan dari kasus ini adalah negosiasi identitas melalui de/re-teritorialisasi, *cultural borrowing*, *fictive kinship* hasil batas-batas sosial masyarakat perkotaan dengan produksi kelokalan.

Kata kunci: de/re-teritorialisasi, identitas, kelompok penggemar sepak bola

ABSTRACT

Name : Pandu Wicaksana
Study Program : Social Anthropology
Title : Reterritorialization of Football Fandom: Study
About Reproduction of Identity Against Milanisti
Indonesia in Jakarta.

In a world that has deterritorialized, new meanings shown locally because the existence of territorial not stay in one location. Deterritorialization contain reteritorialization with the relocation of meaning in different spaces and places than before. Through participatory fieldwork, the research aims to understanding formation identity process of the members Milanisti Indonesia and its relevance to the reteritorialization's context of football fandom in Indonesia. The relocation of *ke-Milan-an* combined with territoriality requirement as part of the adaptation to location. This results in a number of locality such as the creation of local environment in Jakarta. A scheme that can be drawn from this case is the negotiation of identity through the de/re-teritorialization, *cultural borrowing*, *fictive kinship* as results of social boundaries from urban society with the production of locality.

Keywords: de/re-teritorialization, identity, football fandom

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Hiruk Pikuk Lapangan Hijau	1
1.1.1 Globalisasi Berbangsa dan Bersepak Bola	3
1.1.2 Identifikasi Kelompok Penggemar Sepak Bola: <i>Ultras</i> di Italia, <i>Hooligans</i> di Inggris, dan <i>Roligans</i> Denmark	5
1.2 Kerangka Konseptual	8
1.3 Masalah Penelitian	15
1.4 Pertanyaan Penelitian	16
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.6 Signifikansi Penelitian	17
1.7 Metodologi Penelitian	17
1.7.1 <i>Virtual Ethnography</i> Pada <i>Electronic Tribes</i>	20
1.8 Sistematika Penulisan	23
2. <i>IMAGINARY RED AND BLACK: MILANISTI INDONESIA</i>	24
2.1 Fase Permulaan: Berawal Dari <i>Milis</i> Berlanjut “Kopi Darat”	24
2.2 Riwayat Kepengurusan Milanisti Indonesia	29
2.3 Mekanisme Kepengurusan Milanisti Indonesia	41
2.4 Aktivitas Milanisti Indonesia	46
2.5 Sayap Keanggotaan Milanisti Indonesia: Pembentukan Basis dan Sezione	61
3. KISAH PEMAIN KEDUABELAS	64
a. Piala Dunia, Kejuaraan Eropa, dan Liga Domestik: Milan Ada Di Mana Pun!	64
b. <i>Welcome To Red And Black Zone: “La Comunita Dei Tifosi</i> <i>Milan Nel Indonesia”</i> (Masyarakat Penggemar Milan Di Indonesia)	72
i. Penguatan Identitas: “ <i>We are not football club, we are not</i> <i>football fans club, we are just the big family who likes</i> <i>the AC Milan Club”</i>	77
3.2.2 Pembauran Anggota Milanisti Indonesia	83
c. Adaptasi Perilaku Dalam Ekspresi Identitas	86
3.3.1 “San Siro Mini” di Hanggar	86
3.3.2 Ultras Gadungan Milanisti Indonesia	93

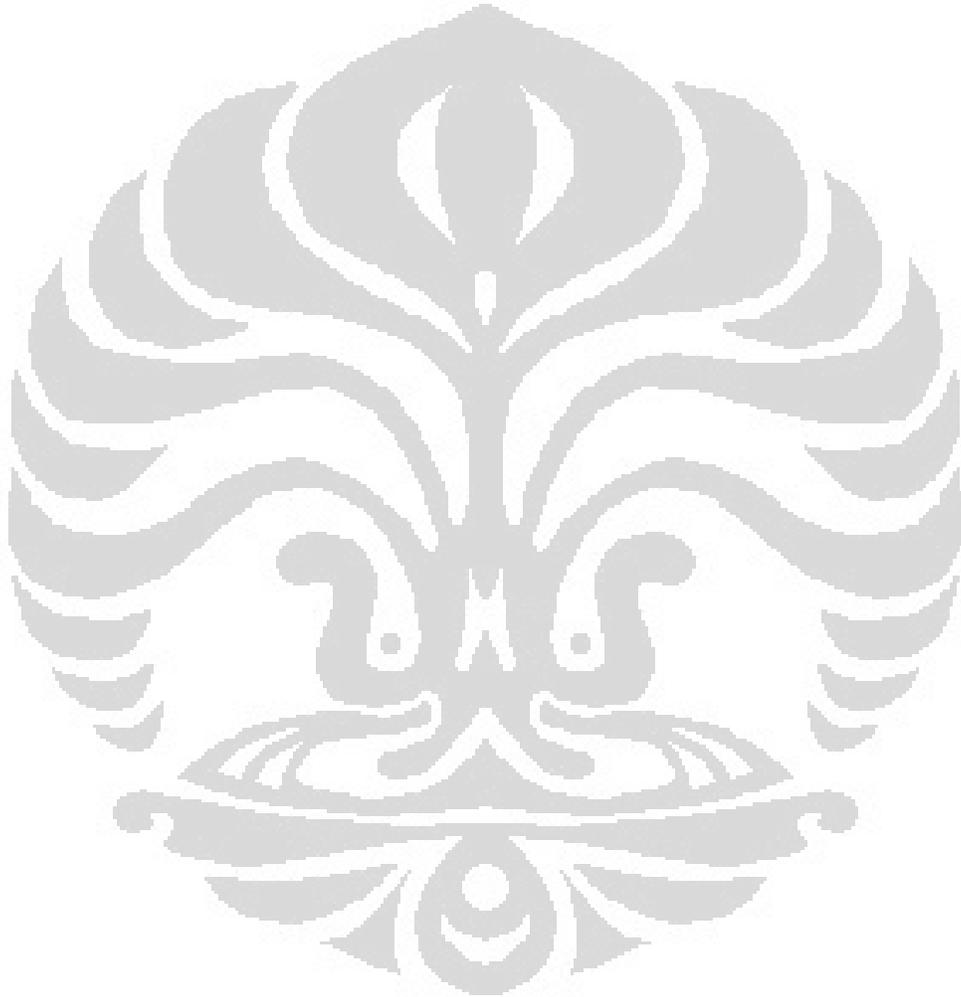
3.3.3	<i>Benvenuto Massaro, Benvenuto Scudetto: Crediamo Campione!</i> (Selamat Datang Massaro, Selamat Datang Piala: Percayalah Kita Juara!)	97
3.3.4	Merah-Hitam dan Merah-Putih Gelora Bung Karno: “ <i>Siamo Sempre Al Tuo Fianco</i> ” (Kami Selalu Ada Di Sisimu)	100
d.	“Milanisti Indonesia” dan “Yang Lain”	110
3.4.1	Milanisti Indonesia dan The Jakmania	111
3.4.2	“San Siro Is Not Meazza”	113
3.4.3	Main Futsal Ke Bisnis Futsal	117
3.4.4	“Anak Jaman Sekarang”, Diantara “Yang Sejati” dan “Yang Karbitan”	119
3.4.5	Sekadar Berbeda, Tak Bertentangan	122
3.5	Reteritorialisasi Identitas: “Lebih Dekat Dari Saudara, Lebih Besar Dari Keluarga”	123
4	KELOKALAN MILANISTI INDONESIA: MELIHAT KE LUAR, MENCIPTAKAN KE DALAM	125
4.1	Relokasi Budaya Penggemar dan Budaya Milanisti	125
4.2	Kekerabatan Milanisti, Kekerabatan Orang-Orang Kota: “ <i>Bukan sekedar say hello dan salaman dan lambaian tangan</i> ”	127
4.3	Produksi Kelokalan Milanisti Indonesia: Bukan Konsumsi Serampangan	131
5	IDENTITAS LANJUTAN MILANISTI INDONESIA: PROYEK REFLEKSIF PARA PRODUSEN	135
	DAFTAR REFERENSI	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Yulie di Acara “Centrocampo” SCTV Nonton Bareng Milan vs Juventus, 23 Desember 2004	28
Gambar 2.2	Milanisti Indonesia Kepengurusan 2003-2004 di Lapangan Bola Pasir Senayan	29
Gambar 2.3	Logo Milanisti Indonesia 2003-2007	33
Gambar 2.4	Logo Milanisti Indonesia Sejak 2008	34
Gambar 2.5	Bakti Sosial Ramadan di Panti Asuhan Al-Muharram	38
Gambar 2.6	Perayaan Indonesia All Star Team Mengelilingi Stadion San Siro	40
Gambar 2.7	Toel Maldini Bersama Signora Arabella dan Presiden AIMC, Alessandro Capitano, di Sekretariat AIMC	41
Gambar 2.8	Milanisti Indonesia Tampil Sebagai Juara Pertama Turnamen Futsal City Cup 2008	53
Gambar 2.9	Spanduk “Forza Indonesia” di Stadion Utama Gelora Bung Karno	54
Gambar 2.10	Tampilan Sampul Depan Buletin Milanello	58
Gambar 3.1	Baliho “ <i>La Bandiera</i> ” Paolo Maldini Buatan Milanisti Indonesia	71
Gambar 3.2	Milanisti Angel dalam Sebuah Pertandingan Persahabatan Melawan AMFC Girl	75
Gambar 3.3	Suasana Nonton Bareng <i>Derby Della Madonnina</i>	90
Gambar 3.4	Spanduk Ultras Gadungan (Ulgad) Milanisti Indonesia	95
Gambar 3.5	Daniel Massaro Memberi Sambutan Saat Nonton Bareng Roma vs Milan	100
Gambar 3.6	Toel Maldini Memimpin Persiapan “Milan Glorie”	103
Gambar 3.7	Parade <i>Red Flare</i> Milanisti Indonesia	106
Gambar 3.8	Milanisti Indonesia bersama The Jakmania	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sezione Milanisti Indonesia	62
-----------	-----------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Hiruk Pikuk Lapangan Hijau

Sejarah panjang sepak bola sebagai sebuah permainan dimulai sejak ratusan tahun lalu. Ada sejumlah nama yang selalu dilibatkan ketika bicara sejarah awal permainan ini. Orang-orang di Cina, Mesir, Inggris, Romawi, dan Yunani adalah beberapa diantaranya. Meski dipraktikkan dengan cara yang relatif berbeda, pedoman yang berlaku tak jauh dari penggunaan sebuah bola.

Sepak bola tidak memiliki aturan baku di masa awal kehadirannya. Satu-satunya hal yang bersifat mutlak kala itu adalah tujuan dari memainkan sepak bola, yakni memberi kesenangan dan kepuasan. Aturan dalam permainan sepak bola digagas pertama kali oleh klub Sheffield FC di Inggris¹. Sejak berlakunya aturan permainan, sepak bola tidak lagi amatir. Unsur kompetisi mendapatkan bobot lebih besar karena setiap tim bermain untuk meraih kemenangan. Tiap kerja yang menghasilkan kemenangan diapresiasi oleh penyelenggara kompetisi dengan sebuah hadiah. Bentuk umumnya berupa piala dan hadiah uang. Inilah fase awal sepak bola modern.

Wajah sepak bola berubah seiring perkembangan zaman. Industri sepak bola hadir menanggapi tuntutan zaman. Franklin Foer (2006:91-92) mengungkap realitas *hooliganism* sebagai penyebab utama berubahnya perekonomian sepak bola. Tragedi Hillsborough² hanya satu alasan yang memperkuat niat pemerintah Inggris untuk mengubah fasilitas di stadion. Alasan yang paling utama justru untuk mencegah praktik huru hara yang seringkali ditimbulkan oleh para

¹ Berdiri sejak 1857, usia Sheffield lebih tua enam tahun dari asosiasi sepak bola Inggris, *Football Association* (FA). Sheffield diakui sebagai klub sepak bola tertua di dunia oleh FIFA dan FA. FIFA juga memberi penghargaan “*Centennial Order of Merit*” atas kontribusi Sheffield bagi dunia sepak bola. Sheffield menentukan sendiri peraturan permainan sepak bola seperti gawang, sepak pojok, tendangan bebas, serta penggunaan penerangan dalam pertandingan. (lihat sport.ghiboo: ‘Klub Sepakbola Tertua di Dunia’, 21 Agustus 2011 di <http://sport.ghiboo.com/klub-sepakbola-tertua-di-dunia>)

² Tragedi Hillsborough terjadi di stadion Hillsborough, Sheffield, pada tahun 1989. Tragedi itu menewaskan 95 orang penonton yang menyaksikan pertandingan Liverpool melawan Nottingham Forest. Korban tewas karena mengalami sesak napas akibat terjepit pagar pembatas karena teras yang menampung mereka terlalu penuh dijejali.

*hooligan*³. Ketika pemerintah Inggris mencanangkan kebijakan renovasi stadion, investor asing pun berdatangan. Beberapa bagian tribun stadion dirombak dan dijadikan ruang-ruang mewah kelas eksekutif. Jenis suporter baru yang lebih kaya mulai ikut menyaksikan pertandingan di stadion. Wanita dan anak-anak mulai mendapatkan tempat yang lebih aman dan nyaman.

Salah seorang investor yang terlibat dalam fase perubahan di Inggris adalah Rupert Murdoch, pengusaha media asal Amerika. Murdoch berinvestasi besar saat layanan televisi satelitnya membeli hak siar pertandingan Liga Inggris. Kemudahan akses untuk menyaksikan siaran sepak bola di televisi berbanding lurus dengan harga tiket pertandingan yang perlahan meningkat. Para *hooligan* yang kebanyakan berasal dari kelas pekerja harus menghitung ulang pengeluaran mereka. Suara gemuruh dalam stadion yang berasal dari koor mereka saat mendukung timnya tak lagi terdengar lebih nyaring. Pada pertandingan tertentu penonton di stadion lebih serius menyaksikan pertandingan daripada menyuarakan dukungan bagi timnya. Makna pendukung seakan berubah menjadi pengamat sepak bola.

Penonton sepak bola mengalami perubahan cara menikmati sepak bola di setiap masa. Sejarahnya bermula dari stadion-stadion tempat pertandingan diselenggarakan. Pada masa ini penonton hadir secara fisik di stadion menonton pertandingan sepak bola. Ketika akses dan distribusi media elektronik meluas, sepak bola bisa dipantau lewat siaran radio. Definisi “penonton” pun bergeser menjadi “pendengar”. Di satu tempat ada penonton yang melihat langsung pertandingan di stadion. Di tempat lain muncul para pendengar yang menerima kabar mengenai jalannya sebuah pertandingan. Pergeseran ini belum vital tapi tetap berdampak pada menyebarnya arus informasi tentang sepak bola. Titik vital pergeseran hadir seiring munculnya media *audio-visual* bernama televisi. Di masa ini pertandingan sepak bola dapat disaksikan (secara visual) tanpa menuntut kehadiran fisik di stadion.

John Bale (1998:274-276) menyoroiti geografi sepak bola terkait kehadiran fisik seorang penonton sepak bola. Bale menyatakan bahwa permainan

³ Istilah “*hooligan*” berasal dari nama sebuah geng yang aktif di akhir tahun 1800 di Inggris. Mereka terkenal karena agresivitasnya dan secara tak langsung istilah ini disamakan dengan preman. (lihat Podaliri and Balestri 1998)

sebenarnya dimainkan—dan dimainkan kembali—di tiga tempat yang berbeda, di lingkungan penonton yang masing-masing berbeda. Melalui ilustrasi pada pertandingan final Piala Eropa 1992 antara Denmark dan Jerman, Bale merumuskan tiga tempat berbeda yaitu di stadion, di rumah jutaan pemirsa televisi Eropa, dan beberapa jarak diantara stadion dan rumah.

Permainan “nyata” antara Denmark versus Jerman dimainkan di Stadion Gothenburg, di Swedia. Ribuan penonton menyaksikan pertandingan secara langsung di kursi-kursi yang mereka dapatkan setelah membeli tiket. Kehadiran mereka juga diawasi langsung oleh petugas keamanan stadion. Lingkungan kedua adalah siaran televisi di rumah. Di lingkungan ini penonton sepak bola biasanya terdiri dari sejumlah orang tertentu seperti anggota keluarga. Kenyamanan menonton bisa diatur sesuai kehendak si pemilik area domestik. Namun, kehendak dan ekspresi “penonton-rumahan” tetap diawasi oleh aturan tak tertulis di rumah-rumah lain sekitar mereka. Lingkungan selanjutnya, secara konseptual dan geografis, terletak beberapa jarak diantara stadion dan rumah. Seperti digambarkan Bale, di Kopenhagen, dekat stadion sepak bola nasional, terletak area besar ruang terbuka. Area ini bernama Fælled. Sebuah kerumunan besar menghadiri tempat ini. Tidak ada kontrol terhadap penjualan dan konsumsi alkohol. Hal itu dimediasi oleh televisi tapi orang-orang bisa merayakan malam di ruang terbuka (Bale 1998:275).

1.1.1 Globalisasi Berbangsa dan Bersepak Bola

Geografi sepak bola sejatinya menunjukkan proyeksi (cerminan) identitas para penontonnya. Keinginan untuk menonton, dari tempat mana pun, muncul tanpa paksaan. Penonton yang menyaksikan langsung di stadion, di rumah, atau di ruang terbuka memberikan dukungan mereka dengan penuh kesadaran. Saat itu mereka sebenarnya dihadapkan pada sebuah kondisi penguatan identitas sosial budayanya.

Kejuaraan antar negara, seperti Piala Dunia, memperlihatkan bahwa penonton- penonton bola menyaksikan pertandingan dan memberikan dukungan mereka atas dasar kesamaan identitas kebangsaannya. Ben Anderson (1983 dalam Armstrong dan Mitchell 2008:39) mengidentifikasi gagasan kebangsaan sebagai peningkatan

“*imagined community*” yang menyatukan populasi spasial, temporal, dan memiliki beragam budaya masuk ke dalam batas satu negara. Mereka “*imagined*” karena anggota suatu bangsa tidak saling mengenal dengan sebagian besar rekan senegarannya. Gagasan kebangsaan kemudian mengalami pengembangan pada ruang publik yang lebih luas melalui peran kapitalisme cetak (*print capitalism*) dan *massification* media cetak. Penyebarluasan massal ideologi nasional membuat anggota suatu bangsa menyadari diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Pada awalnya kesadaran dan penguatan identitas kebangsaan yang dialami para penonton hanya berlaku ketika sebuah bangsa (dalam hal ini yang diikat dalam batas negara) menonton negara asalnya bermain. Seiring berkembangnya peran teknologi, kapitalisme cetak bergeser menjadi kapitalisme elektronik. Media cetak mendapat dukungan kuat dari media elektronik sehingga penyebaran sebuah ideologi tak hanya difasilitasi oleh koran, namun juga oleh televisi dan internet. Cornel Sandvoss (2003) menyorot konsumsi televisual sebagai bagian dari globalisasi sepak bola. Ia menyatakan bahwa integrasi kelompok penggemar sepak bola ke dalam dialektika global-lokal adalah berdasarkan representasi televisual sepak bola profesional yang telah menghapus korelasi antara tempat dan waktu yang menempatkan penggemar berhubungan dengan berbagai tempat sepak bola besar dari seluruh dunia.

Fokus Sandvoss terhadap peran televisi melandasi argumennya terhadap makna kelompok penggemar sepak bola. Menurutnya, kelompok penggemar sepak bola merupakan sebuah rangkaian praktek-praktek konsumsi modern. Sepak bola sebagai sebuah fenomena budaya modern mencerminkan dialektika modernitas industri. Sementara sejauh mana kelompok penggemar sepak bola mendefinisikan struktur konsumsi sehari-hari bervariasi antara kelompok-kelompok penggemar yang berbeda. Mereka sering membentuk pola kaku yang mencolok seperti organisasi rasional formal tenaga kerja di industri kapitalisme. Melalui praktik-praktik yang teratur, penggemar membangun cerita hidup mereka sendiri dalam cahaya kelompok penggemar mereka dan menafsirkan

penggambaran sejarah pribadi mereka melalui kekayaan objek kelompok penggemar mereka. Kelompok penggemar dibangun pada polaritas yang mencerminkan pertentangan antara standar, produksi yang dirasionalisasikan, dan konsumsi kreatif.

Praktik-praktik konsumsi para penggemar sepak bola, cermin dari *habitus*⁴ mereka, bukan sebuah penyampaian objektif dari posisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan mereka, tapi pemahaman subjektif mereka pada posisi ini. Para penggemar membentuk kategori “kami” diantara mereka dan klub sebagai proyeksi diri mereka ke dalam klub (atau objek alternatif seperti kelompok penggemar liga) (Sandvoss 2003:44).

1.1.2 Identifikasi Kelompok Penggemar Sepak Bola: *Ultras* di Italia, *Hooligans* di Inggris, dan *Roligans* Denmark

Pembahasan tentang kelompok penggemar⁵ sepak bola selalu identik dengan penonton “gila bola” macam *hooligans* di Inggris. Identifikasi sebenarnya tidak terlepas dari stereotip dan citra yang dikonstruksi, baik oleh mereka sendiri atau oleh jurnalis⁶. Proses kelahiran kelompok penggemar sepak bola pada umumnya sama. Mereka didominasi gagasan-gagasan perlawanan anak muda. Kelompok-kelompok anak muda ini muncul dengan ekspresi dukungan lewat cara-cara baru yang lebih agresif.

⁴ *Habitus* adalah struktur mental kognitif yang digunakan orang untuk berhubungan dengan dunia sosial; *habitus* yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi; *habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial; ‘menstrukturkan struktur’ dan ‘struktur yang terstrukturkan’. (lihat Bourdieu 1989 dalam Ritzer dan Goodman 2008:581)

⁵ Sejumlah uraian tentang kelompok penggemar sepak bola tidak memberi gambaran yang jelas untuk membedakan “kelompok penggemar” (*fandom*) dan “klub penggemar” (*fans club*). Hal ini menimbulkan keraguan untuk memisahkan keduanya karena ciri dan pola perilaku keduanya yang relatif sama. Mereka sama-sama terbentuk maupun dibentuk karena kesamaan minat dan tujuan untuk mendukung tim tertentu. Mereka berada pada satu teritorial yang sama dalam mengekspresikan dukungannya, seperti klub Inter Malta yang anggotanya adalah orang-orang Malta pendukung klub Inter Milan atau kelompok Fossa Dei Leoni yang beranggotakan warga kota Milan pendukung tim AC Milan. Namun pemisahan antara “kelompok penggemar” dan “klub penggemar” tetap diperlukan, dan saya memilih menggunakan istilah “kelompok penggemar” untuk memisahkan afiliasi pengertian “klub” sebagai tim yang digemari dengan “klub” sebagai wadah kelompok penggemar. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan istilah “kelompok penggemar” pada bagian-bagian selanjutnya.

⁶ Pada salah satu adegan di film *Green Street Hooligans* (2005) muncul dialog yang menyiratkan kebencian hooligan pada tiga hal: polisi, Orang Amerika (*yankee*), dan jurnalis. Ketiganya diidentifikasi sebagai hal tabu yang harus dihindari sekaligus musuh yang harus dilawan. Gambaran ini menjadi penting terhadap konstruksi dan pengaktifan identitas *hooligans* dalam kaitan konsumsinya oleh penonton dan kelompok penggemar sepakbola lain di dunia.

Balestri dan Podaliri (1998:89) mengungkapkan bahwa kelahiran *ultras* merupakan dampak dari konflik politik yang melibatkan semua bidang sosial. Hal ini terjadi di Italia sejak akhir Perang Dunia II hingga akhir 1970-an dan membuat semua peristiwa olahraga serta budaya diberi makna politis yang berasal dari oposisi antara visi ulama-konservatif (yang dalam beberapa kasus tertentu dapat dianggap hampir pro-fasisme) dan visi terkait dengan komunis.

Dengan latar belakang demikian konflik politik juga jelas dalam identitas tim-tim peserta kompetisi Liga Italia. Garis perbedaan pada tim-tim papan atas berdasarkan status sosial dan wilayah geografis disesuaikan dengan ide-ide politik pendukung mereka yang berbeda. Sebagai contoh, di Komunis Emilia, tim Bologna pasti memiliki pendukung sayap kiri, sementara tim Verona adalah lambang dari Veneto konservatif.

Peran kelompok-kelompok pemuda sangat penting dalam mempertahankan dan membentuk ekspresi identitas yang baru. Banyak orang muda berkumpul dalam kelompok, kadang-kadang juga dalam partai politik kecil, dan kadang-kadang diorganisasi bersama ide-ide Leninis. Kelompok-kelompok ini menduduki alun-alun dan jalan-jalan di Italia, menghadapi polisi dan kelompok sayap kanan yang terorganisasi. Mereka dikendalikan tempat pertemuan dimana subkultur baru gaya jalanan berkembang dan kekhawatiran politik mulai bercampur dalam kelompok tersebut. Di sela-sela kelompok ini, subkultur pemuda baru diimpor dari Inggris dan dikombinasikan dengan pemberontakan khas anak muda, termasuk ide-ide anti kemapanan. Ini adalah tempat kelahiran kelompok-kelompok *ultra*.

Kelompok *ultra* pertama bernama “*La Fossa dei Leoni*” (Sarang Singa) yang dibentuk tahun 1968 di AC Milan. Selanjutnya lahir “*Inter Boys*” (*ultras* tim Internazionale Milan—selanjutnya disebut Internazionale) dan “*Red and Blue Commandos*” (*ultras* tim Bologna). Kelompok-kelompok ini mendukung tim mereka dengan nyanyian tanpa henti selama pertandingan dan bersikap keras terhadap pendukung lawan. Anggota *ultra* Italia yang menduduki jalan-jalan dan alun-alun, mewakili

model militansi kelompok-kelompok ekstremis politik yang bersatu erat dan tangguh. Itu adalah sebuah kombinasi antara budaya sepak bola yang kurang tergantung pada pendukung kelas pekerja dan tautan dengan kelompok politik yang menentukan ciri khas gerakan *ultra*. Hal ini kian menegaskan perbedaan antara *ultras* dan *hooligan*. Kelompok penggemar di Inggris secara eksklusif diidentikkan dengan kalangan kelas pekerja. *Ultras* Italia dibuat atas eksperimen kekerasan massal di bidang politik (melibatkan proletar, kelas menengah bawah dan penggemar kelas menengah, dari kiri dan kanan).

Perbedaan-perbedaan lain antara *ultras* dan *hooligan* yang diuraikan Balestri dan Podaliri meliputi: sikap keterbukaan terhadap dunia luar yang ditunjukkan oleh *ultras*, sementara *hooligan* lebih menutup diri karena kecenderungan budaya perlawanan mereka; penerimaan anggota wanita yang dilakukan *ultras*; bila *hooligan* melakukan nyanyian dan koreografi dengan syal secara spontan, *ultras* mempersiapkannya dengan pertemuan antar anggota di tengah pekan agar bisa menciptakan dan mementaskan koreografi yang spektakuler sekaligus sosialisasi dan meningkatkan partisipasi dukungan penonton di stadion sebagai prioritas nyata.

Hooligan dan *Ultra* tidak benar-benar berbeda karena masih memiliki satu kesamaan: fase kelam brutal yang agresif dan cenderung kriminal. Sepanjang tahun 1977-1983 kekerasan memang melanda sebagian besar negara Eropa. Kala itu terjadi spesialisasi militer yang lebih besar dari kelompok *hooligan* dan perencanaan bentrokan yang lebih besar. Pada paruh kedua tahun 1970-an langkah-langkah keamanan diperkuat oleh polisi dan subkultur pemuda baru. Selama demonstrasi di alun-alun kota, penggunaan pisau, batang besi, dan peluncur roket mengalami peningkatan dan mewarnai stadion⁷.

⁷ Klimaks dari rentetan kekerasan ini adalah “tragedi Marassi” di kota Genoa, Italia. Saat itu 29 Januari 1995 terjadi penyerangan oleh *ultras* AC Milan kepada *ultras* Genoa menjelang pertandingan antar kedua tim. *Ultras* Milan, yang dipimpin oleh akuntan profesional muda pendukung kuat dari ekstrim kanan, terlibat perkelahian yang berujung pada tewasnya Vincenzo Spagnolo karena luka tusukan.

Bila ada perilaku kelompok penggemar sepak bola yang benar-benar berbeda dari *hooligan*, mungkin kajian Torbjörn Andersson dan Aage Radmann adalah jawabannya. Keduanya memang secara sengaja melakukan studi perbandingan terhadap pendukung Denmark dan Inggris pada turnamen Piala Eropa 1988 di Jerman Barat.

Andersson dan Radman (1998:150-151) mengungkap sejumlah perbedaan sosial-ekonomi antara *hooligan* dengan *roligans* (istilah untuk pendukung Denmark), diantaranya: sistem rekrutmen *roligans* yang mengambil para pekerja terampil dan pegawai negeri sipil, sementara sebagian besar *hooligan*, pada turnamen ini, terdiri dari pekerja terampil dan sejumlah besar pengangguran; usia rata-rata para *roligans* adalah 31 tahun, sementara rata-rata usia *hooligan* 23 tahun; para *roligans* menghabiskan rata-rata 6.000-12.000 crowns, sedangkan *hooligan* hanya menghabiskan setengahnya; Limabelas persen dari *roligans* adalah perempuan, sementara *hooligan* hanya punya dua persen (Peitersen dan Holm Skov 1991 dalam Andersson dan Radman 1998).

1.2 Kerangka Konseptual

Globalisasi membawa perubahan pada cara orang melihat, memahami, dan merasakan waktu, ruang, dan identitas. Bagi Appadurai (1996) hal ini berkaitan dengan multiplikasi perspektif hasil dari arus global yang bergerak melintasi batas-batas etnik dan negara. Arus global seperti media dan teknologi melintasi batas-batas itu melalui “-scapes” hingga mengubah pemahaman terhadap waktu, ruang, dan identitas sebagai proses yang lebih cair, tidak teratur, dan beragam. Dengan demikian budaya global menampilkan sifat tidak statis, menekankan dimensi komparatif yang mengarah pada gagasan tentang kebudayaan sebagai perbedaan (*differences*), deterritorialisasi, dan *disjuncture*.

Reteritorialisasi dan deterritorialisasi adalah dua proses yang terjadi secara bersamaan dalam budaya global. Ina dan Rosaldo (2002) menggambarkan reteritorialisasi sebagai proses untuk menggoreskan ulang budaya dalam konteks ruang dan waktu yang baru, merelokasinya dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Hubungan antara budaya dan tempat-tempat tertentu mungkin melemah.

Budaya menjadi tidak identik dengan tempat tertentu, tapi budaya bukannya sama sekali kehilangan tempat. Budaya tetap memiliki eksistensi teritorial meskipun agak tidak stabil.

Proses yang melampaui batas-batas teritorial terjadi bersamaan dengan terciptanya makna-makna teritorial. Di dalam proses yang bersamaan itulah muncul irisan. Deteritorialisasi selalu memuat teritorialisasi dalam dirinya sendiri. Walaupun “de” mungkin memisahkan budaya dari tempat, teritorialisasi menariknya kembali dengan cara yang lain. Jadi tidak ada deteritorialisasi tanpa beberapa bentuk reteritorialisasi. Tidak ada dislokasi⁸ tanpa beberapa relokasi. Tidak ada pencabutan terhadap makna keseharian dari tambatannya di lokalitas tertentu tanpa pengembalian simultan mereka dalam lingkungan yang baru.

Persebaran lintas batas yang terjadi dalam sepak bola dapat dilihat dalam kerangka reteritorialisasi. Batas-batas yang menjadi konteks dari fokus persebaran adalah kelompok penggemar sepak bola. Mereka secara bersamaan mengonsumsi dan memproduksi identitas dirinya melalui sepak bola. Zygmunt Bauman (2000) berpendapat bahwa konsumerisme bukan lagi tentang memuaskan kebutuhan, terlepas dari kebutuhan identifikasi atau menjamin diri ke tingkat “berkecukupan”. Aktivitas konsumen tidak lagi mengatur kebutuhan yang terukur dan dapat diartikulasikan, tapi selalu mengelak dan berubah-ubah, dan pada intinya merupakan entitas non-referensial dari “needs”, motif yang tidak membutuhkan “cause” atau pembenaran lain.

Menurut Mike Featherstone (2007), budaya konsumen bukan hanya rekayasa permintaan dari efisiensi produk massal atau logika kapitalisme, tetapi juga produksi simbol, citra, dan informasi oleh kelompok-kelompok, strata, atau bagian-bagian kelas tertentu. Konsumen modern dibuat sadar bahwa ia berbicara tidak hanya dengan pakaiannya, tetapi dengan rumahnya, perabotan, dekorasi

⁸ Istilah dislokasi, yang berasal dari Ernesto Laclau (1990 dalam Inda dan Rosaldo 2002), digunakan untuk merujuk pada struktur yang pusatnya telah digantikan—sedemikian rupa harus dilengkapi bukan oleh pusat lain tapi oleh pluralitas dari mereka. Struktur utama Laclau memperhatikan masyarakat modern negara-bangsa. Untuk dunia, seperti negara-bangsa, tidak ada pusat kekuasaan tunggal budaya dimana segala sesuatu memancar. Barat mungkin secara historis telah memainkan peran ini. Tapi sekarang Barat telah digantikan dan harus bersaing dengan sejumlah pusat-pusat kekuasaan di seluruh dunia. Barat sebagai pemain utama ekonomi budaya global tetap memegang peran penting, namun tidak lagi menempati posisi yang tak tertandingi dari dominasi di dunia.

interior, mobil dan kegiatan lain yang harus dibaca dan diklasifikasikan dalam hal keberadaan dan ketiadaan rasa. Keasyikan mengubah gaya hidup dan gaya kesadaran diri tidak hanya dapat terjadi pada kaum muda dan makmur. Publisitas budaya konsumen menunjukkan bahwa semua orang memiliki ruang untuk perbaikan dan ekspresi diri terlepas dari usia atau asal usul kelasnya.

Ruang perbaikan dan ekspresi diri melalui kegiatan konsumsi dilihat Bauman (2007:56-57) sebagai investasi dalam keanggotaan sosial. Dalam masyarakat konsumen investasi ini disebut "*saleability*", yakni kemampuan mendapatkan kualitas yang sesuai dengan permintaan pasar, atau daur ulang kualitas yang sudah dimiliki menjadi komoditas sehingga permintaan dapat pergi atau diciptakan. Konsumsi investasi dalam segala hal menjadi penting bagi peningkatan nilai sosial individual dan harga diri.

Penekanan pada diri semakin penting dalam perubahan konteks ruang dan waktu yang terjadi sebagai dampak dari perubahan sosial. Sebagaimana disampaikan Calhoun (1994 dalam Castells 2010:6), representasi diri individu berhubungan dengan pluralitas identitasnya sebagai makhluk sosial. Calhoun menyebut bahwa identitas merupakan sumber pemaknaan dan pengalaman individu karena merupakan proses konstruksi makna berdasarkan seperangkat atribut kebudayaan yang menjadi prioritas dari segala sumber pemaknaan lain. Bagi Castells (2010:6-7), pemaknaan individual yang terjadi dalam identitas tidak sama dengan peran karena peran didefinisikan norma yang distrukturkan oleh institusi dan organisasi masyarakat. Peran memengaruhi perilaku seseorang berdasarkan negosiasi dan pengaturan antara orang itu dengan institusi-institusi dan organisasinya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa identitas adalah soal makna, sementara peran adalah tentang fungsi.

Perubahan konteks ruang dan waktu disebut Castells (2010) menghasilkan disjungsi sistematis antara lokal dan global yang dialami hampir semua individu dan kelompok sosial. Anthony Giddens (1991 dalam Ritzer dan Goodman 2008) melihat bahwa transformasi identitas-diri dan globalisasi adalah dua kutub dialektika lokal dan global dalam kondisi modernitas tinggi. Perubahan-perubahan pada aspek-aspek yang intim dalam kehidupan pribadi terkait langsung dengan terbentuknya relasi sosial dengan cakupan yang begitu luas sehingga "diri" dan

“masyarakat” terkait satu sama lain dalam milieu global. Pada kondisi ini diri menjadi produk eksplorasi dan perkembangan dari relasi sosial yang intim. Secara refleksif, inti dari penciptaan dan pemeliharaan diri adalah tampilan tubuh dan perilaku yang layak dalam berbagai *setting* dan lokalitas. Refleksivitas modernitas memasuki inti diri dan menjadikannya proyek refleksif yang membuat diri dapat diubah dan dibentuk.

Kaitan antara diri dan lingkungan menjadi perhatian Appadurai terhadap dunia yang mengalami deteritorialisasi. Appadurai (1996) mencoba memperluas pemikiran tentang subjek lokal dan konteks lokal untuk membuat sketsa produksi kelokalan. Baginya kelokalan harus dilihat sebagai sesuatu yang relasional dan kontekstual bukannya sesuatu yang skalar atau spasial. Kelokalan memuat kualitas fenomenologis kompleks yang dibentuk oleh serangkaian tautan antara rasa kedekatan sosial, teknologi interaktivitas, dan relativitas konteks.

Kelokalan selalu muncul dari praktek subjek lokal di lingkungan spesifik. Produksi kelokalan yang telah lama dipelajari oleh antropolog (di pulau-pulau dan di hutan, desa-desa pertanian dan perkemahan perburuan) tidak hanya soal produksi subjek lokal seperti halnya lingkungan yang sangat mengontekstualisasikan subjektivitas ini. Produksi subjek lokal tersebut seringkali dilihat sebagai praktik kosmologi ritual, akibatnya karakter aktif, disengaja, dan produktif mereka pun teralihkan.

Pengetahuan lokal memiliki substansi tentang memproduksi subjek lokal terpercaya maupun tentang memproduksi lingkungan lokal yang terpercaya seperti subjek yang terorganisasi dan dapat diakui. Dalam konteks ini, prinsip pengetahuan lokal bukannya bertentangan dengan pengetahuan lainnya—yang dianggap kurang lokal—tetapi berdasarkan teleologi lokal dan etos. Artinya, pengetahuan lokal tidak hanya lokal dalam dirinya, tapi juga lokal untuk dirinya sendiri. Idealnya lingkungan merupakan tahapan bagi reproduksi diri subjek lokal itu sendiri. Namun Appadurai menganggap proses tersebut bertentangan dengan imaji negara-bangsa yang merancang lingkungan untuk menjadi contoh atas generalisasi tentang imajiner teritorial yang lebih luas.

Banyaknya *displaced*, deteritorialisasi, dan populasi transien saat ini merupakan *ethnoscapes* yang bergerak dalam konstruksi kelokalan, sebagai

struktur perasaan, menghadapi pengikisan, penyebaran, dan ledakan dari lingkungan sebagai formasi sosial yang koheren. Keterputusan antara lingkungan sebagai formasi sosial dan kelokalan sebagai sifat kehidupan sosial ini bukan tanpa preseden historis mengingat perdagangan jarak jauh, paksaan migrasi, dan suaka politik sangatlah umum pada catatan sejarah. Sesuatu yang baru adalah keterputusan antara proses dan massa yang dimediasi wacana dan praktek (termasuk liberalisasi ekonomi, multikulturalisme, hak asasi manusia, dan tuntutan pengungsi) yang sekarang mengelilingi negara-bangsa. Keterputusan ini merujuk pada suatu konjungtural.

Appadurai (1996) mengaitkan krisis negara-bangsa dengan pergerakan etnik modern melalui sejumlah tautan. Pertama, semua negara-bangsa telah ditempatkan dan berkontribusi pada gagasan bahwa politik yang sah harus merupakan hasil dari sejumlah kekerabatan yang alamiah. Jadi, bahkan negara-bangsa yang mengalami krisis legitimasi dan menghadapi tuntutan kelompok migran, mereka bekerja dalam sebuah warisan nasional yang pemerintahannya sendiri harus bersandar pada beberapa jenis tradisi dari leluhurnya. Kedua, proyek-proyek tertentu dari negara-bangsa modern, mulai dari sanitasi untuk sensus, perencanaan keluarga untuk pengendalian penyakit, dan dari kontrol imigrasi terhadap kebijakan bahasa, telah terikat praktek-praktek fisik yang konkret (pidato, kebersihan, gerakan, kesehatan) hingga identitas kelompok skala besar, sehingga meningkatkan cakupan pengalaman potensial yang terwujud dari kedekatan kelompok. Akhirnya, dalam bentuk negara yang demokratis atau tidak demokratis, penyampaian hak secara lebih umum menjadi terkait erat dengan identitas skala besar ini.

Kelompok etnik dapat membayangkan masa depan mereka, tetapi mereka tidak mungkin melakukannya sesuka mereka. Sebagaimana negara kehilangan monopoli mereka atas gagasan suatu bangsa, seluruh kelompok akan cenderung menggunakan logika bangsa ini untuk mengambil beberapa atau keseluruhan negara, maupun sebagian atau seluruh hak mereka dari negara. Logika ini melihat bahwa daya maksimum untuk mengerahkan tempat tubuh sesuai dengan negara, dalam proyek-proyek yang kita sebut etnik, seringkali tak dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan atavisme (Appadurai 1996: 157).

Uraian Fredrik Barth (1988) perlu kembali dilihat untuk mengidentifikasi keberadaan kelompok etnik dan upaya mereka mempertahankan batas-batas budayanya. Menurut Barth, klasifikasi seseorang atau kelompok setempat dalam keanggotaan suatu kelompok etnik tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok ini untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok tersebut. Dengan masuknya seseorang ke dalam suatu kelompok etnik, ia akan menjadi seseorang dengan identitas dasar tertentu, dan ini berarti ia akan dinilai dan menilai dirinya sendiri berdasarkan standar yang relevan dengan identitas dasar tersebut.

Sejarah pembentukan suatu sifat budaya yang amat beragam (*ethnohistory*) berhubungan dengan penambahan dan perubahan budaya yang tak lepas dari peminjaman budaya (*cultural borrowing*). Hal ini mencakup budaya masa lalu yang tidak terdapat lagi di masa kini, karena perkembangan suatu kelompok etnik juga ditentukan oleh perubahan bentuk budaya. Sifat budaya yang menandakan sebuah kelompok etnik dapat berubah, demikian pula sifat budaya dari anggotanya dan bentuk tatanan kelompok; tetapi kenyataan adanya dikotomi yang melanjut antara para anggota kelompok dan dengan orang luar memungkinkan untuk kita menentukan sifat yang menetap, dan kemudian meneliti bentuk dan isi budaya yang berubah ini.

Mengidentifikasi orang lain sebagai bagian dari suatu kelompok etnik lain berarti menerapkan kriteria penilaian dan peradilan baginya. Dikotomisasi seseorang sebagai orang asing, atau sebagai bagian dari kelompok etnik lain, menyatakan adanya pembatasan dalam pengertian bersama, adanya perbedaan kriteria dalam mempertimbangkan nilai-nilai dan penampilan, serta adanya interaksi yang terbatas pada sektor-sektor yang diasumsikan mengandung pengertian yang sama dan diminati bersama. Hubungan antaretnik yang stabil membutuhkan adanya struktur interaksi, yaitu perangkat ketentuan yang mengatur cara berhubungan dan memungkinkan adanya hubungan di beberapa bidang kegiatan, serta perangkat ketentuan tentang situasi sosial yang melarang adanya interaksi antaretnik di sektor lain.

Kelompok penggemar sepak bola memang tidak dapat secara langsung disamakan dengan kelompok etnik seperti uraian Barth. Namun demikian,

pengaktifan identitas etnik dalam sebuah kelompok penggemar sepak bola⁹ membuat pembentukan suatu sifat budaya dalam kelompok etnik menjadi relevan dengan pembentukan sifat budaya dalam kelompok penggemar sepak bola. Melalui relevansi ini kita dapat membayangkan kelompok penggemar sepak bola sebagai bentuk lanjutan dari identitas kelompok etnik modern. Bentuk lanjutan—dan bukannya perubahan radikal yang berujung pada penghilangan karakteristik pembentukan identitas kelompok etnik—ini berkaitan dengan penekanan lokasi spasial dan kelokalan suatu kelompok penggemar sepak bola. Lokasi spasial kelompok penggemar sepak bola ini dapat menentukan produksi kelokalan yang mereka tampilkan. Dengan demikian, sebuah kelompok penggemar sepak bola yang berlokasi di Jakarta akan menampilkan kelokalan sesuai dengan karakteristik lokasi mereka.

Jakarta sebagai sebuah kota memuat corak masyarakat yang heterogen karena terdiri atas sejumlah sukubangsa (Suparlan 2004). Setiap masyarakat lokal tidak lagi homogen sebagai sebuah masyarakat sukubangsa yang ‘asli’ setempat. Corak masyarakat semacam ini memiliki penjenjangan berdasarkan kesukubangsaan yang asli, yang setengah asli, dan yang asing. Masing-masing masyarakat sukubangsa mewujudkan hubungan-hubungan yang kemudian membentuk sebuah masyarakat sukubangsa yang lebih luas yang berbeda satu dan yang lainnya. Interaksi antar warga yang berbeda sukubangsanya biasa terwujud dalam hubungan yang bersifat komplementer atau simbiotik. Dalam interaksi tersebut, para pelaku biasanya tidak mengaktifkan perbedaan identitas dengan status kesukubangsaan pelaku lain. Perbedaan ini dinafikan dalam bentuk persahabatan, pengangkatan saudara, atau perkawinan.

1.3 Masalah Penelitian

Arus global media dan migrasi yang melintasi batas-batas etnik dan negara berperan penting terhadap perkembangan sepak bola modern. Melalui

⁹ Salah satu contoh pembahasan mengenai pengaktifan identitas etnik adalah studi kasus terhadap kelompok The Jak Mania di Jakarta. Mengacu pada lokasi spasialnya di Jakarta, Jak Mania mengaktifkan identitas Betawi dalam bentuk-bentuk dukungannya terhadap kesebelasan Persija Jakarta. (lihat Awaliah 2008)

*ethnoscapes*¹⁰, sejumlah pesepak bola menyebrang benua dan bergerak jauh dari negeri asalnya untuk bermain di tim-tim yang ia pilih dan yang mengontraknya. Sementara itu *technoscapes*¹¹ dan *mediascapes*¹² berperan vital menyebarkan informasi dan citra sepak bola dengan cepat. Sepak bola semakin menjadi milik semesta karena orang-orang sedunia mendapatkan informasi dan merasakan pengalaman menonton yang sama.

Dalam dunia yang mengalami deterritorialisasi, makna-makna baru ditampilkan secara lokal karena eksistensi teritorial tidak bertahan di satu lokasi. Deterritorialisasi memuat reteritorialisasi dengan relokasi makna di berbagai ruang dan tempat yang berbeda dari sebelumnya. Seperti sepak bola yang mendunia karena melintasi batas-batas etnik dan negara, kelompok penggemar sepak bola kini tidak lagi identik dengan lokasi spasial asal tim idolanya. Mereka menciptakan kembali teritorial di lokasi-lokasi tertentu¹³ yang menjadi konteks dari produksi identitas dan kelokalan mereka.

Kesamaan informasi dan pengalaman yang didapat dari sepak bola hanya bertahan dalam konteks pertandingan. Selain kesamaan pengalaman menyaksikan Chelsea mengalahkan Barcelona, kesamaan lain jarang terjadi secara mutlak. Relativitas konteks semacam ini menekankan kesamaan yang tidak sama dan perbedaan yang tidak berbeda. Artinya, setiap kesamaan dan setiap perbedaan selalu menyiratkan suatu ciri kelokalan yang khas.

¹⁰ *Ethnoscapes* diuraikan sebagai lanskap yang didasarkan atas mobilitas individu atau kelompok yang memainkan peran penting dalam mengubah dunia yang semakin banyak mereka tempati (Appadurai 1996:33). Diantara mereka ini terdapat wisatawan, pekerja asing, dan para pengungsi.

¹¹ *Technoscapes* dipandang Appadurai (1996:34) sebagai konfigurasi global yang senantiasa cair dari teknologi yang kini bergerak semakin cepat ke berbagai batas yang tidak pernah ditemukan sebelumnya. *Technoscapes* lebih bersifat materiil karena secara fisik terwujud dalam sebuah perangkat teknologi seperti parabola untuk satelit televisi atau komputer dengan internetnya.

¹² *Mediascapes* berkaitan dengan distribusi kemampuan elektronik untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi. (lihat Appadurai 1996:35)

¹³ Salah satu contoh relokasi makna oleh penggemar sepak bola adalah kajian Gary Armstrong dan Jon P. Mitchell (2008) terhadap kelompok penggemar klub non-lokal yang ada di Malta. Kajian pada Manchester United Supporters Club Malta (MUSCM), Malta Roma, dan Inter Malta tersebut memberi kontribusi penting bagi penjelasan atas alasan sejumlah orang di Malta mendirikan *fans club* (klub penggemar). Keduanya menjelaskan situasi pertandingan antar tim lokal di Malta yang dianggap tanpa harapan. Dukungan yang diberikan sebenarnya sangat bergairah, tapi semua itu sangat tergantung pada *patronage* dan kecerdasan politik “*big-man*”. Secara perlahan dukungan dan antusias pada tim lokal pun menurun dan tim-tim non-lokal dianggap menawarkan partisipasi dan mutu tontonan olahraga yang lebih murni dan sportif.

Kelokalan bisa saja merupakan hasil dari konsumsi, tapi kelokalan tidak hanya mengonsumsi namun juga memproduksi. Kelompok penggemar sepak bola mengonsumsi segala macam atribut kesebelasan idolanya. Pada waktu yang bersamaan mereka juga memproduksi identitas dirinya melalui rangkaian praktik konsumsi. Kelokalan menekankan sifat lokal yang diproduksi secara lokal untuk subjek lokal. Oleh karena itu, produksi kelokalan adalah juga produksi identitas karena kelompok penggemar sepak bola mengonstruksi sebuah makna baru melalui atribut-atributnya.

Sebagai contoh kasus di Indonesia, konteks reteritorialisasi yang akan diuraikan adalah eksistensi kelompok penggemar Milanisti Indonesia¹⁴. Kelompok ini dibentuk tahun 2003 di Jakarta dan kini merupakan salah satu kelompok penggemar sepak bola dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia. Secara eksplisit kelompok ini identik dengan AC Milan karena mengonsumsi atribut-atribut AC Milan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Seorang Milanisti dapat dikatakan sebagai konsumen modern karena produksi simbol, citra, dan informasi yang mereka lakukan berkaitan dengan benda-benda elektronik. Perangkat elektronik ini berperan penting bukan hanya karena fungsi teknisnya sebagai media informasi, tapi juga karena perannya sebagai “*communicator*” simbol dan citra. Gaya hidup penggemar tersebut memperlihatkan identitasnya dalam suatu kelas sosial. Di sisi lain peran kelompok menjadi penunjang penting terhadap investasi sosial karena keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dapat meningkatkan nilai sosial individual dan harga diri.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang muncul yakni:

- Bagaimana proses pembentukan identitas pada tiga anggota Milanisti Indonesia? Bagaimana ketiganya mengidentifikasi diri dalam kelompok?

¹⁴ “Milanisti” adalah sebutan umum bagi individu penggemar (*fans*) AC Milan. Penggunaan kata “Indonesia” merujuk pada letak geografis sekelompok Milanisti.

- Bagaimana konstruksi batas sosial kelompok dalam Milanisti Indonesia?
- Bagaimana produksi kelokalan yang diwujudkan oleh Milanisti Indonesia? Apa relevansinya terhadap konteks reteritorialisasi kelompok penggemar sepak bola di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap kelompok penggemar “Milanisti Indonesia” bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan identitas dan identifikasi diri terhadap tiga anggota Milanisti Indonesia. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memahami batas sosial kelompok dalam Milanisti Indonesia dan memahami konteks kelokalan yang ditampilkan Milanisti Indonesia serta relevansinya terhadap konteks reteritorialisasi kelompok penggemar sepak bola di Indonesia.

1.6 Signifikansi Penelitian

Dua signifikansi yang hendak dicapai melalui penelitian terhadap Milanisti Indonesia mencakup signifikansi teoritis dan signifikansi praktis. Isu identitas, modernitas, kelokalan, dan kelompok penggemar sepak bola yang dikaji pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperkaya persepsi serta analisis antropologis mengenai relevansinya dalam konteks ke-Indonesia-an. Tema sepakbola yang dibahas tak lepas dari realita bahwa sepak bola di Indonesia masih sekadar konsumsi legenda atau kebanggaan masa lalu. Penonton dan, atau, penggemar sepak bola di Indonesia punya prestasi membanggakan sebagai konsumen, tapi samar untuk memproduksi legenda tersebut menjadi kebanggaan-kebanggaan baru. Oleh karenanya, semoga kajian akademik ini dapat menghasilkan inspirasi praktis yang tidak singkat bagi penonton, penggemar, dan penghujat sepak bola.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini saya pilih agar mendapatkan sebuah gambaran naratif untuk memahami masalah identitas pada sebuah kelompok secara utuh. Sebagaimana

diungkapkan Creswell (2003:18,20-21), strategi penyelidikan yang digunakan dalam pendekatan kualitatif mencakup etnografi, *grounded theory*, penelitian fenomenologis, penelitian naratif, dan studi kasus. Dalam pendekatan kualitatif peneliti berusaha untuk memperlihatkan fenomena dari pandangan partisipan (subjek penelitian atau anggota dari suatu kelompok). Untuk melakukan hal itu peneliti perlu mengidentifikasi pembagian dalam kelompok budaya serta mempelajari cara mereka mengembangkan pola perilaku bersama selama beberapa waktu (etnografi). Salah satu elemen kunci dari pengumpulan data adalah pengamatan terhadap perilaku partisipan dengan berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas mereka.

Subjek penelitian saya adalah kelompok penggemar “Milanisti Indonesia”. Mereka merupakan salah satu kelompok penggemar klub bola Eropa yang ada di Indonesia¹⁵. Berdasarkan himpunan informasi yang saya dapatkan, berbagai kelompok penggemar klub Eropa lain yang ada di Indonesia memiliki kemiripan aktivitas. Dengan demikian perbedaan penentuan subjek penelitian tidak berdampak signifikan terhadap masalah penelitian. Studi kasus¹⁶ terhadap Milanisti Indonesia dikarenakan saya adalah seorang Milanisti. Kesamaan minat ini memberikan kemudahan bagi saya saat melakukan kerja lapangan (*fieldwork*)¹⁷ dan masuk ke dalam lingkup interaksi mereka.

Dalam studi kasus ini saya mengeksplorasi proses berjalannya aktivitas kelompok melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Tahap awal dari kerja lapangan yang saya lakukan adalah

¹⁵ Sejumlah kelompok lain yang ada di Indonesia diantaranya Inter Club Indonesia dan Indonesia Nerazzura (penggemar klub Inter Milan), Juventus Club Indonesia (penggemar Juventus), United Indonesia (penggemar Manchester United), Big Reds (penggemar Liverpool), IndoSpurs (penggemar Tottenham Hotspur), IndoBayern (penggemar Bayern Muenchen), Madridista Indonesia (penggemar Real Madrid), dan beberapa jenis lainnya.

¹⁶ Studi kasus mensyaratkan peneliti untuk mengeksplorasi sebuah program, kegiatan, proses dari salah satu atau lebih individu secara mendalam dengan mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama beberapa periode waktu yang berkelanjutan. (lihat Stake 1995 dalam Creswell 2003:15)

¹⁷ *Fieldwork* merupakan salah satu elemen dasar yang menjadi ciri suatu penelitian etnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertajam rancangan kerja dari sebuah etnografi. Unsur paling penting dalam *fieldwork* mencakup pengamatan, pembauran (*immersion*), dan pencatatan (*inscription*). Dalam suatu *fieldwork* etnografer harus melakukan klarifikasi (*cross-check*), perbandingan, dan triangulasi terhadap informasi yang didapat agar mampu membangun suatu dasar pengetahuan. (lihat Fetterman 1989:18-19)

mengunjungi *mailing-list* (*milis*) Milanisti Indonesia di milanisti-indonesia@yahoogroups.com untuk mengamati interaksi, aktivitas, dan merinci isu-isu yang sedang diperbincangkan sebagai bentuk pengembangan terhadap masalah penelitian. Pengamatan dalam *milis* tersebut saya lakukan setelah saya terdaftar sebagai peserta *milis*. Pendaftaran dilakukan dengan mengajukan keinginan untuk bergabung (dengan memilih menu “*join*” di halaman awal *milis*), kemudian saya mengirim tulisan pada moderator tentang alasan bergabung, dan dalam hitungan jam moderator menyetujuinya.

Tahap wawancara ditempuh untuk mengetahui alasan, opini, pengetahuan, dan persepsi dari sejumlah anggota Milanisti Indonesia tentang beberapa isu tertentu. Teknik ini memungkinkan saya untuk mendapatkan informasi historis dan menentukan batasan pertanyaan agar dapat dieksplorasi secara mendalam. Pada berbagai kesempatan observasi dan wawancara saya selalu menggunakan teknologi kamera digital dan *MP3-recorder* untuk mendokumentasikan momen-momen yang relevan dengan tema penelitian¹⁸.

Lokasi utama penelitian bertempat di Hanggar Futsal Pancoran, Jakarta. Tempat ini merupakan *homebase* Milanisti Indonesia (MI) yang sekaligus menjadi pusat aktivitas mereka untuk nonton bareng, main futsal, rapat pengurus dan anggota, serta registrasi keanggotaan. Lokasi lain yang menjadi tempat observasi dan wawancara adalah Vidi Arena Futsal Pancoran dan Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) Senayan, Jakarta. Kedatangan pertama saya di Hanggar merupakan hasil bantuan Risma, kerabat satu program studi di Antropologi Universitas Indonesia (UI). Ia memperkenalkan saya pada seorang perempuan anggota MI bernama Icul yang merupakan kawan Risma di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga UI (UKOR-UI).

Pada pertemuan pertama dengan Icul tanggal 13 Maret 2011, saya diperkenalkan dengan beberapa orang anggota Milanisti Indonesia yang mayoritasnya berstatus pengurus. Mereka adalah Athos (pemimpin redaksi buletin

¹⁸ Prosedur tersebut dilakukan menurut tipe-tipe pengumpulan data yang disampaikan Creswell (2003:186–187). Ia menyebut sejumlah tipe pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio-visual. Meski memiliki banyak keunggulan, tiap tipe selalu memiliki keterbatasan, sehingga diperlukan penyesuaian terhadap penggunaannya. Contohnya penyesuaian kondisi saat wawancara tak memungkinkan untuk dilakukan, maka opsi untuk observasi atau penggunaan kamera dapat diandalkan.

Milanello), Danar (pengurus divisi *event*), Yusron (pengurus divisi futsal dan sepak bola), Syahrizal (sekretaris jenderal), Andri Susanto (wakil presiden), Hendra Gugun (presiden), Ecky, dan Toel Maldini. Di pertemuan perdana ini saya mendapat banyak informasi mengenai sejarah Milanisti Indonesia serta aktivitas yang biasa mereka lakukan. Kunjungan perdana diakhiri dengan nonton bareng (nobar) pertandingan Milan versus Bari. Di tengah antusiasme menonton pertandingan, saya turut menjadi saksi persiapan nobar dan sorak sorai nyanyian Milanisti Indonesia sepanjang laga.

Setelah pertemuan dengan Icul dan perkenalan dengan sejumlah anggota Milanisti Indonesia, saya meminta nomor *handphone* mereka untuk memudahkan komunikasi dan pengaturan janji di pertemuan berikutnya. Pada tahap ini saya mulai menentukan informan kunci (*key informants*)¹⁹ yang saya anggap kooperatif dan mampu mewakili berbagai isu yang hendak saya bahas dalam penelitian. Mereka adalah Icul, Hendra Gugun, Athos, Toel Maldini, dan Danar. Adapun, kerja lapangan yang saya lakukan berlangsung selama \pm 10 bulan sejak Maret 2011 hingga Januari 2012.

1.7.1 *Virtual Ethnography Pada Electronic Tribes*

Sejumlah data yang saya dapatkan banyak berasal dari hasil pengamatan saya di *milis* Milanisti Indonesia (MI). Secara spesifik data-data tersebut biasanya berupa informasi historis tentang sejarah pembentukan kelompok. Sejak kerja lapangan hari pertama Toel Maldini telah mempersilakan saya untuk mengamati informasi historis di *milis* demi mendapatkan uraian rinci yang mungkin tak tersampaikan saat wawancara tatap muka. Meskipun seseorang tidak perlu terdaftar lebih dulu sebagai anggota MI untuk berpartisipasi dalam *milis*, namun peran *milis* tetap penting karena menjadi wadah utama yang melahirkan kelompok ini. Proses kelahiran kelompok hanya satu dari beberapa isu lain yang saya eksplorasi di dalam *milis*.

¹⁹ Michael Agar (1980:70) menyinggung peran *key informants* yang juga bisa dianggap sebagai asisten lapangan (*field assistant*) meski penggunaannya bisa berbeda secara institusional. Peran *key informants* saat kerja lapangan menjadi penting ketika peneliti berusaha membangun hubungan yang simetris. Pada kondisi itu peneliti menemukan “*dejargonize*” dan membutuhkan penghubung untuk “*rejarjonize*”, saat itulah *key informants* berperan untuk memudahkan peneliti secara intensif selama masa kerja lapangan sepanjang periode waktu tertentu.

Milis menjadi ruang interaksi maya yang penting bagi Milanisti Indonesia karena mereka tidak saling bertemu dan terlibat aktivitas bersama setiap hari secara tatap muka. Mereka biasanya bertemu tatap muka dan beraktivitas bersama ketika nonton bareng dan bermain futsal. Dalam kurun satu minggu aktivitas tersebut hanya terjadi dua atau tiga kali di tengah pekan dan di akhir pekan. Selebihnya komunikasi mereka terjadi di *milis*. Maka, dapat dikatakan bahwa aktivitas keseharian (*daily activities*) Milanisti Indonesia adalah di ruang maya.

Penelitian etnografi klasik yang mengharuskan seorang peneliti untuk hidup bersama (*lived in*) untuk mengamati dari dekat makna-makna yang dibentuk oleh suatu kelompok (suku atau etnik) tidak relevan untuk saya lakukan pada Milanisti Indonesia. Metode etnografi dalam dua dekade terakhir telah mengalami perubahan konseptual terkait interaksi sosial berdasarkan wilayah geografis. Jonathan Skinner (2008:126) menyatakan bahwa transisi dari penelitian etnografi tatap muka pada penelitian etnografi bermediakan komputer adalah sebuah penetapan lanjutan yang menjadikan etnografi bermediakan komputer sebagai fokus etnografi yang sah. Secara konseptual antropologi menghadapi tantangan untuk mendefinisikan ulang pemahaman lokasi sebagai situs penelitian atau sebagai lokasi kebudayaan. Artinya, antropologi perlu mengimbangi gejala dunia yang terdeteritorialisasi dan terdekolonialisasi sebagai salah satu aliran kebudayaan transnasional, pergeseran migrasi, perpindahan, dan dislokasi (Skinner 2008:127).

Komunikasi maya Milanisti Indonesia relevan dengan konsepsi Hine (2000 dalam Sardjono 2000) tentang *computer mediated communication*²⁰ (CMC) yang mengungkapkan bahwa kode-kode linguistik seperti *emoticon*, lelucon, kode-kode lokal, dan singkatan-singkatan yang digunakan telah berkontribusi pada formasi dari sebuah komunitas dengan praktik-praktik, pengetahuan dan bahasa bersama

²⁰ Istilah umum yang mengacu pada sejumlah cara berbeda yang memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain melalui jaringan komputer, mencakup komunikasi sinkronik dan asinkron, interaksi satu per satu atau banyak ke banyak, dan komunikasi yang berbasis teks atau audio dan video. (lihat Hine 2000:157)

(*shared practices, shared knowledge and language*). Melalui proses *sharing* bahasa tersebut bisa berkembang sebuah kebudayaan bersama karena para partisipan membuat diri mereka dan lingkungannya hadir secara bermakna satu sama lain melalui makna tekstual. Pada penelitiannya mengenai forum *Boomer Women Speak* (BWS), Deborah Clark Vance menekankan pentingnya penggunaan bahasa oleh para peserta forum. Menurutnya, bahasa yang digunakan oleh anggota forum merupakan indikator penting tentang bagaimana mereka mengatur makna utama mereka (Vance 2008:147).

Ronald E. Rice (2008) mengajukan istilah menarik tentang masyarakat (kelompok atau anggota kelompok) kontemporer yang menjadi subjek penelitian etnografi. Ia menyebutnya "*electronic tribes (e-tribes)*"²¹. Di dunia modern, mereka mencerminkan retribalisasi dan kelompok-kelompok afiliasi yang menumbuhkan hubungan kekerabatan fiktif (*fictive kinship*). *E-tribes* mungkin memiliki kepentingan bersama yang kuat dan sejumlah hubungan atau ikatan yang erat, namun mereka bisa berpindah status dari satu *tribe online* ke yang lain. Hal yang mustahil dilakukan pada *tribe* dunia nyata.

"Sebuah aspek penting dari *e-tribes* adalah sifat dan norma-norma mereka. Ritual kelompok *online* dapat menjadi pusat untuk mempertahankan identitas *e-tribes* (frekuensi memeriksa *mail*, judul yang serius/humoris atau palsu/nyata, berbagi cerita, format yang dapat diterima, dan menanggapi atau tidak menanggapi posting). Norma kuat *tribal* dapat menekan perbedaan pendapat. Identitas budaya *online* dapat dipupuk melalui penegakan norma dan kepercayaan kelompok, dan mengusir penyusup ragu-ragu." (Rice 2008: x-xi)

²¹ Jim Parker mengungkapkan bahwa *electronic tribes* telah ada jauh sebelum ledakan internet hadir, yakni pada tahun 1986 seiring hadirnya revolusi komunikasi. Kala itu Parker terlibat sebagai *e-tribes* dalam kelompok penggemar komputer dan media yang terhubung satu sama lain melalui sistem papan buletin primitif. Ia tidak yakin terhadap kepastian waktu lahirnya *online tribes*, maka ia mengacu pada kemunculan WELL (*Whole Earth 'Lectronic Link*) yang dimulai tahun 1985 dan telah didokumentasikan dengan baik oleh Howard Rheingold dalam *The Virtual Community*. (lihat Parker 2008:1)

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bagian yang terdiri dari pendahuluan, gambaran umum, pemaparan temuan lapangan, analisis, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, serta metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini juga berisi uraian konsep yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan lapangan.

Bagian kedua adalah gambaran umum yang memuat sejarah pembentukan kelompok Milanisti Indonesia dan perkembangan organisasi serta mekanisme kepengurusan di dalamnya. Bagian ini juga menguraikan berbagai aktivitas kelompok yang masih berkaitan dengan perkembangan kelompok sebagai sebuah organisasi penggemar.

Bagian ketiga berisi hasil temuan lapangan yang dibahas dalam lima sub-bab. Sub-bab disusun berdasarkan proses pembentukan identitas tiga orang anggota Milanisti Indonesia dan identifikasi diri mereka dalam kelompok. Pembahasan berlanjut pada dinamika dalam kelompok, praktik-praktik penguatan identitas, serta konstruksi batas sosial kelompok.

Bagian keempat merupakan bagian analisis yang memuat operasionalisasi konsep dengan pemaparan temuan lapangan. Hasil analisis sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian dirangkum dalam uraian penutup di bagian kesimpulan pada bab lima.

BAB 2

IMAGINARY RED AND BLACK: MILANISTI INDONESIA

2.1 Fase Permulaan: Berawal Dari *Milis* Berlanjut “Kopi Darat”

Proses pembentukan organisasi Milanisti Indonesia berawal dari pembentukan *milis* Milanisti Indonesia. *Milis* yang beralamat di milanisti-indonesia@yahoogroups.com ini dibentuk pada bulan September tahun 2000. Intensitas percakapan dalam *milis* meningkat ketika penampilan AC Milan mulai meyakinkan di kompetisi domestik Serie A dan kejuaraan antarklub Eropa, Piala UEFA. Pencapaian mereka menuai harapan besar dari peserta *milis* Milanisti Indonesia. Harapan meninggi seiring meredupnya prestasi Milan pada musim kejuaraan sebelumnya. Ini saat tepat untuk meraih pencapaian yang lebih baik.

Usul pembentukan *fans club* Milan di Indonesia mengemuka saat beberapa peserta *milis* menanyakan keberadaan *fans club* tim pujaannya. Pada *posting* tanggal 27 Maret 2001 “lina ita” menyatakan bahwa ide pembentukan Milanisti *Fans Club* adalah *great deal*. Tapi ia mengingatkan bahwa hal itu tidak mudah.

“kita setidaknya harus ngumpul dulu, gak mungkin kan lewat cyber gini...yang jadi pemrakarsanya juga harus banyak...harus punya rencana ke depan yang matang, biar gak garing atau malah berhenti di tengah jalan. Sebaiknya kalo mau bikin fans club, kasih info aja dulu ke surat kabar kaya BOLA, GO, HAI Soccer, Libero atau majalah-majalah...siapa tau ada milanisti lain yang mau ikutan...”

Kendala utama pembentukan Milan Fans Club adalah banyaknya ide yang muncul tanpa pelaksanaan yang konkret. Tidak ada peserta *milis* yang merancang pertemuan tatap muka untuk para peserta *milis*. Selama sekian bulan topik diskusi yang mengangkat ide pembentukan *fans club* hanya berujung pada keluh kesah dan ekspektasi nol. Sesekali muncul peserta *milis* yang mengirim *posting* berisi keyakinan bahwa para anggota *milis* ini memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk mendirikan sebuah *fans club*. Peserta *milis* semacam itu biasanya mengirim *posting* dengan susunan kata yang menyerukan semangat. Misalnya dengan banyaknya penggunaan tanda seru.

Pada bulan November 2002 peserta *milis* bernama Mohamad Zajuli mengajak para anggota untuk berkumpul di Bale Air, Jakarta. Rencana yang

dirancang, setelah berkumpul di Bale Air acara akan dilanjutkan di rumah peserta lain, Ricky James atau “Jamzer”. Acara tersebut dirancang untuk menindaklanjuti ide pembentukan Milanisti Indonesia. Demi kelancaran acara, Zajuli meminta keseriusan para peserta *milis* untuk hadir. *Posting* itu ditulis dengan banyak tanda seru.

Pada hari yang ditentukan ternyata jumlah peserta yang datang tidak banyak. Peserta yang hadir di Bale Air adalah Zajuli, James, Decy, dan Affan. Zajuli pun mengungkapkan kekecewaannya. Ia mengatakan bahwa para peserta *milis*, yang ia sebut “kawan-kawan”, tidak bisa menunjukkan keseriusannya. Zajuli berharap para peserta tidak sekadar memberi janji palsu.

Tanggal 26 Februari 2003 “Jamzer” mengirim tulisan ke *milis* yang berisi blangko tentang hal-hal yang harus diperhatikan sebelum membentuk *fans club*. Blangko itu ia dapat dari salah seorang pemimpin IndoManUtd (kelompok penggemar Manchester United di Indonesia). Berdasarkan aktivitasnya, “Jamzer” menganggap bahwa IndoManUtd merupakan salah satu *fans club* sukses yang ada di Indonesia.

Blangko “Jamzer” memuat tujuan pendirian *fans club*, komitmen dari para pendiri dan pengurus, penanggung dana, dan rancangan program kerja. Pemimpin IndoManUtd juga memberikan saran untuk sesering mungkin mengadakan acara nonton bareng. Hal ini diperlukan agar sesama anggota saling mengenal secara langsung dan mengakrabkan diri. Dengan tingginya intensitas berkumpul nantinya bisa diukur antusiasme para anggota terhadap klub idolanya. Penentuan pemimpin dalam suatu *fans club* juga sangat vital. Seorang presiden *fans club* harus bisa mengatur dan menjalankan roda organisasi. Kelak ia juga harus bisa merogoh uang pribadi untuk kepentingan organisasi.

Dalam blangko yang dikirim “Jamzer” itu sang pemimpin IndoManUtd juga berbagi pengalamannya.

“Terus terang selama 3 tahun menjalankan IndoManUtd saya pribadi lebih banyak ruginya, baik dari segi material (banyak keluar uang) maupun pengorbanan waktu dan tenaga. Tapi karena saya sudah GILA dan diehard Manchester United yah apapun demi Manchester United saya rela berkorban...karena rasa kebanggaan susah dinilai dengan uang...anggap saja hobi saya ini terlalu mahal...”

Pada tanggal 7 Maret 2003 “Jamzer” menggagas pertemuan untuk pembentukan pengurus Milanisti Indonesia Fans Club (MIFC). Pertemuan itu akan dilakukan di Bale Air tanggal 16 Maret jam 1 siang. “Jamzer” menyertakan lampiran isian bagi peserta yang berminat menghadiri pertemuan itu. Isian itu memunculkan Lena, Zajuli, Arief, Toel, dan Hendra Gugun sebagai peserta “kopi darat” (kopdar).

Pertemuan tanggal 16 Maret 2003 akhirnya ditetapkan sebagai hari lahir Milanisti Indonesia. Dihadiri Jamzer, Ronald, Arif Ikram, Lena, Ajung, Toel Maldini, Harris Nasution, Toni, Decy dan Gugun, kesepuluh orang tersebut bersepakat pada hari itu juga mendirikan Milanisti Indonesia dan terpilihlah Arif Ikram sebagai Ketua Milanisti Indonesia.

“Pengambilan tanggal 16 sendiri bertepatan dengan berdirinya AC Milan yang juga tanggal 16 meski bulannya beda (Desember) dan sekalian Milanisti Indonesia berdiri saat AC Milan telah 16 kali scudetto.” [Ahmad Fatoni, *milis*, 14 Mei 2003]

Susunan kepengurusan pertama Milanisti Indonesia dikirim oleh Jamzer pada 22 April 2003. Kepengurusan itu terdiri dari: Arif Ikram (Ketua); Harris Yunandar Nasution (Wakil Ketua I), James “Jamzer” Ricky Tampubolon (Wakil Ketua II); Ronald (Sekretaris); Marlina Hinaloy (Bendahara); Jamzer (Humas); Hendra Gugun dan Ahmad Fatoni (Koordinator Bidang Organisasi); Yanto “Toel Maldini” (Koordinator Informasi); Jamzer dan Decy Irianto Restu (Koordinator Media dan Promosi); Muhammad Zajuli dan Umar Paris (Koordinator Umum).

Jamzer mengungkapkan bahwa tugas pertama para pengurus adalah mencari nama yang paling sesuai. Nama “Milanisti Indonesia Fans Club” (MIFC) yang populer di *milis*, disederhanakan. “Milanisti” adalah sebutan umum bagi individu yang menjadi penggemar (*fans*) AC Milan. Penggunaan kata “Indonesia” merujuk pada letak geografis sekelompok Milanisti. Dua kata ini bila digabungkan akan bermakna sekelompok *fans* AC Milan di Indonesia. MIFC pun berubah menjadi “Milanisti Indonesia”.

Kegiatan pertama yang diselenggarakan Milanisti Indonesia adalah nonton bareng pertandingan semifinal Liga Champions antara AC Milan versus Inter. Bekerja sama dengan salah satu tabloid olahraga nasional, nonton bareng dilakukan di Front Row Café, Jakarta. Nonton bareng itu juga menjadi ajang pendaftaran bagi calon anggota baru. Keberhasilan AC Milan menjuarai Liga

Champions 2003 membuat pendaftaran anggota semakin bertambah hingga berjumlah sekitar 200 orang.

Hari Selasa 21 Oktober 2003 jam 9 malam, Milanisti Indonesia melakukan *grand launching*. Acara yang diselenggarakan secara gotong royong oleh para pengurus dan anggota itu bertempat di Front Row Café.

“Acaranya sederhana aja. Cuma ngobrol-ngobrol, games, makan minum sekedarnya, berdoa bersama, nonton band musik rock dan puncaknya penampilan operet dari anak-anak Milanisti Indonesia. Tapi maknanya sangat dalam. Kehadiran Milanisti Indonesia telah resmi dan teman-teman wartawan dari BOLA, Soccer, koran Tempo, Kompas, SCTV yang meliput telah menginfokan ke seluruh Indonesia. Hadir juga wakil-wakil dari fans club lain antara lain IndoManUtd yang diwakili oleh Dani dan Lucy Kanti, serta om Sam yang nyempatin datang langsung dari bandara abis dari Surabaya cuma nganter souvenir doang dan kasih selamat, taksinya nunggu di parkir, teman-teman dari Inter (Kowoy), Lazio Indonesia (Pak Ferari dan Erika) serta rombongan Jakmania bung Ferry cs.” [Arif Ikram, *milis*, 15 Maret 2006]

Di masa awal berdirinya, para pengurus Milanisti Indonesia melakukan pembenahan internal dan promosi eksternal. Milanisti Indonesia menyamakan visi misi organisasi dan merumuskan AD/ART. Salah satu hasil rumusannya adalah ketentuan biaya pendaftaran dan rencana kegiatan. Setiap calon anggota baru dikenakan biaya sebesar 80 ribu rupiah dan akan menerima kaus Milanisti Indonesia. Rencana kegiatan yang dilakukan selain nonton bareng adalah latihan futsal rutin di GOR Bola Voli Senayan.

Promosi eksternal yang dilakukan pengurus Milanisti Indonesia bertujuan untuk menunjukkan eksistensi Milanisti Indonesia. Promosi ditempuh melalui jalinan kerja sama dengan media cetak olahraga nasional serta studi banding dengan *fans club* lokal seperti Jak Mania. Zajuli menyatakan alasan studi banding dengan Jak Mania karena mereka adalah salah satu *fans club* terbesar di Indonesia. Alasan lainnya terkait dengan lokasi Milanisti Indonesia dan Jak Mania yang sama-sama berada di Jakarta. Milanisti Indonesia juga menjalin kerja sama dengan media elektronik seperti radio dan stasiun televisi swasta.

“waktu itu ada acara Centrocampo-nya SCTV yang ada si Donna Agnesia, nah kita diundang *on air* di SCTV. Terus abis itu juga diundang main di lapangan bola pasir di Senayan.” [wawancara dengan Toel 13 Maret 2011]



Gambar 2.1 Yulie (tengah) di Acara “Centrocampo” SCTV Nonton Bareng Milan vs Juventus, 23 Desember 2004 (milanisti-indonesia@yahoo.com)

Hubungan antara Milanisti Indonesia (MI) dengan media dan Jak Mania berjalan makin intensif. Hubungan yang dimulai oleh pengurus MI karena kebutuhan promosi berkembang jadi dua arah. Lewat hubungan dua arah ini MI dapat menegaskan eksistensinya lewat penyebaran informasi dari media. Sebaliknya media, terutama televisi, mendapat basis massa yang siap meramaikan acara *off-air* mereka.

“MI mempelopori hubungan fans club dengan media, dimana MI diliput live di acara Centrocampo, diliput pas gathering di Bola Pasir, dan terjalin kerjasama yang baik sekali sama tabloid BOLA, Soccer, komentator di Lativi, dimana untuk tim-tim kecil yang ga ada fans nya pun, member MI dipilih karena memang memiliki pengetahuan tentang sepakbola yang cukup.” [Jamzer, *milis*, 16 Maret 2006]



Gambar 2.2 Milanisti Indonesia Kepengurusan 2003-2004 di Lapangan Bola Pasir Senayan (www.milanisti.or.id)

2.2 Riwayat Kepengurusan Milanisti Indonesia

Sejak ditunjuk oleh rapat pengurus untuk mengetuai Milanisti Indonesia (MI), Arif Ikram mulai merintis dasar kelembagaan MI. Hal-hal menyangkut struktur organisasi, kepengurusan, tanggung jawab pengurus, hingga komitmen dari seluruh anggota merupakan fokus utama Arif Ikram. Di kemudian hari, komitmen menjadi isu hangat yang selalu diperbincangkan. Termasuk oleh Presiden MI saat ini, Hendra Gugun.

“paling sih ini yang *gue* pegang *kalo* masalah komitmen, seberapa sering dia *dateng* di kegiatan MI, keterlibatan dia di kegiatan MI, dan kayak apa dia mau berkorban. Kalau pun dia *dateng* keterlibatannya sebatas *setor muka*, ya *gue* enggak bisa *ngeliat* ada komitmen yang bagus.” [wawancara dengan Gugun 15 Mei 2011]

Selain komitmen, Gugun sempat bercerita tentang tanggung jawab dan spesifikasi kerja pengurus di masa awal berdirinya MI. Gugun mengatakan:

“*Sebenarnya* sih waktu awal-awal kebetuk itu enggak ada spesifikasinya *ngurus* apa. *Lo* misalnya enggak hanya *ngurus* futsal, dulu enggak *gitu*. Ya kita urus bareng-bareng. Jadi *bener-bener* gotong royonglah kita.” [wawancara dengan Gugun 15 Mei 2011]

Ketika baru terbentuk, jumlah anggota Milanisti Indonesia memang belum banyak. Alasan itulah yang mendorong tidak adanya spesifikasi kerja atau tugas

tertentu. Dengan jumlah yang sedikit dan tanpa spesifikasi tugas, semangat gotong royong pun jadi bermakna. Inilah cikal bakal filosofi kekeluargaan Milanisti Indonesia.

Status Arif Ikram sebagai Ketua Milanisti Indonesia resmi berakhir pada 1 Desember 2004. Enam bulan sebelum masa tugasnya berakhir Arif Ikram telah menyatakan bahwa Milanisti Indonesia butuh regenerasi.

“Terus terang gue sekarang sibuk banget karena lagi mau naikin karir gue, mau ngurus anak gue yang udah mulai gede, mau kasih perhatian ke bini gue lebih gede dan yang paling utama mau kasih perhatian ke ortu gue yang makin berumur. Selain itu harus mulai belajar dong jadi Ketua, emangnya mau mulai dari kapan, kan gue gak mau jadi Ketua seumur idup.” [Arif Ikram, *milis*, 17 Juni 2004]

Ketua Arif juga memberikan saran-sarannya bagi calon ketua baru Milanisti Indonesia. Tiga hal utama yang disarankan Arif adalah pengorbanan waktu, pengorbanan biaya, dan memaksimalkan tenaga untuk bersosialisasi dan bergaul. Seorang ketua harus hadir dalam setiap kegiatan MI, baik latihan futsal maupun sekadar kumpul-kumpul. Seorang ketua harus berani keluar uang untuk berbagai keperluan yang besar ataupun yang kecil.

“Harus berani nalangin bayar lapangan kalo kas lagi defisit, harus berani traktir orang-orang media (tabloid, koran, apalagi tivi) yang pada mata duitan semua supaya organisasi kita bisa dimuat, atau para pengurus/anggota bisa MUNCUL sebagai komentator. Harus berani keluarin biaya pulsa buat nelpon/sms semua orang biar acara-acara sukses. Harus berani segala macemlah, dan jangan diitung-itung supaya organisasi jalan dulu dan namanya harum. Harus bisa bersosialisasi dan keluarin tenaga extra untuk bergaul. Pengalaman gue: gue harus tebal muka kenalan sana sini, negor sana sini, ngenalin diri sana sini supaya organisasi kita jadi lebih dikenal. Kadang gue harus hadir di acara-acara yang gak jelas dan sebenarnya gak asik, tapi demi kita, gue paksain dateng!” [Arif Ikram, *milis*, 17 Juni 2004]

Posisi Arif kemudian digantikan oleh Jamzer terhitung 2 Desember 2004. Sukses ini terjadi melalui rapat pengurus. Pada era Jamzer Milanisti Indonesia mengagas program kerja bernama “Forza Indonesia”. Momentumnya bertepatan dengan penyelenggaraan Piala Tiger 2004. Pada saat itu timnas sepak bola Indonesia yang diperkuat Boaz Solossa dan Ilham Jayakesuma menampilkan permainan yang

mengagumkan. Indonesia pun berpeluang besar menjadi juara Piala Tiger untuk pertama kalinya.

Awalnya ide “Forza Indonesia” diwujudkan dalam sebuah spanduk. Tulisan itu merupakan bentuk dukungan bagi timnas Indonesia. Toel dan Gugun adalah dua orang anggota Milanisti Indonesia yang paling bersemangat menampilkan spanduk itu. Setelah mendapat dukungan moril dari Arif Ikram, tekad keduanya makin bulat untuk menampilkan “Forza Indonesia” di Stadion Utama Gelora Bung Karno. “Forza Indonesia” kemudian menjadi program nonton bareng timnas Indonesia di SUGBK. Jumlah peserta nonton bareng ke SUGBK yang tidak banyak menjadi catatan penting bagi pengurus Milanisti Indonesia. Hal ini juga tidak lepas dari pengamatan Arif Ikram sebagai mantan ketua. Arif menganggap koordinasi antar pengurus tidak berjalan lancar.

Kepengurusan Milanisti Indonesia era Jamzer berakhir pada 21 Juni 2006. Kepengurusan selanjutnya akan ditentukan lewat proses pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang dipersiapkan oleh tim formatur. Sejak saat ini istilah “presiden” mulai dipakai menggantikan “ketua”. Istilah “presiden” dipakai mengikuti istilah yang dipakai oleh organisasi penggemar AC Milan di Italia.

Salah satu anggota tim formatur adalah Toel. Beberapa hari setelah Jamzer mengumumkan kepengurusannya berakhir, Toel segera mengabarkan informasi perihal pemilu presiden Milanisti Indonesia. Pemilu akan dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2006 di rumah Pak Aliong di Ciledug, Tangerang. Pemilu terdiri dari 2 sesi. Pada sesi pertama seluruh anggota berhak dicalonkan maupun mencalonkan diri sebagai Presiden Milanisti Indonesia. Selanjutnya 3 atau 5 nama teratas akan diminta memaparkan visi misinya dalam waktu 5 sampai 10 menit. Di sesi kedua akan dilakukan pemilihan langsung oleh para anggota. Dua suara terbanyak akan menjadi presiden dan wakil presiden Milanisti Indonesia. Bagi anggota yang tinggal di luar Jakarta, suara bisa disampaikan lewat *sms* atau telepon ketika pemilihan yang disertai nama dan nomor anggota.

Setelah melalui rangkaian proses dalam waktu kurang lebih 2 minggu, terpilihlah Filbert Barnabas dan Rival sebagai Presiden dan Wakil Presiden Milanisti Indonesia periode 2006-2008. Di tahap akhir pemilihan Filbert

mendapat 24 suara mengungguli Rival (6 suara) dan Toel (4 suara). Filbert dan Rival kemudian mempersiapkan struktur kepengurusan MI 2006-2008.

“Besar harapan gw, orang-orang yang terpilih nanti mau & komit terhadap tugas & tanggung jawab yang diberikan. Atas dasar tersebut, gw membuka kesempatan buat rekan-rekan member yang merasa memiliki kapabilitas di bidang tertentu serta merasa sanggup memberikan kontribusi maksimal buat MI, untuk mengisi pos-pos kepengurusan.” [Filbert, *milis*, 3 Juli 2006]

Kepengurusan Milanisti Indonesia periode 2006-2008 diumumkan oleh Filbert pada 3 Agustus 2006. Kepengurusan itu terdiri dari: Filbert (Presiden); Rival (Wakil Presiden); Yulie (Sekretariat Administratif), Toel dan Habibi (*Membership*); Agung Fahri (Bendahara); Mohamad Zajuli (Humas Internal), Jamzer (Humas Media); Agni Isa (*IT Web Develop*), Nur Iman Widiyanto dan Erick (*IT Maintenance*); Tomy (*Event Nobar*), Frendy “Bojonk” (*Event Sepak bola*); Romi (Logistik-Pengadaan), Jackie (Logistik-Inventaris).

Di masa kepemimpinan Filbert Milanisti Indonesia merancang pembuatan buletin. Buletin ini berisi kegiatan-kegiatan Milanisti Indonesia dan informasi tentang AC Milan. Buletin yang dinamakan “Milanello” ini menjadi hak anggota sejak pertama kali mendaftar. Nama “Milanello” sendiri diambil dari nama tempat latihan para pemain AC Milan di Italia. Edisi perdana Buletin Milanello terbit pada April 2007.

Selain merancang pembuatan buletin, Milanisti Indonesia dibawah pimpinan Filbert juga memperluas keanggotaan mereka ke luar Jakarta. MI Pusat telah meresmikan dua kelompok keanggotaan di Bandung dan Yogyakarta. Proses peresmian dilakukan dalam sebuah acara bertajuk “Gathering Milanisti Indonesia”. Pada acara ini seluruh Milanisti se-Indonesia berkumpul bersama di satu daerah tertentu. Biasanya daerah yang dijadikan tempat berkumpul tersebut adalah daerah yang akan diresmikan keanggotaannya. Hal itulah yang terjadi di Bandung, Yogyakarta, Semarang, Bogor, dan lain sebagainya.

Kepengurusan periode 2006-08 juga melakukan perubahan logo Milanisti Indonesia. Perubahan logo menjadi bagian dari pembenahan internal untuk mendukung perkembangan organisasi. Kesepakatan untuk mengganti logo

dihasilkan lewat rapat pengurus. Tindak lanjut dari kesepakatan itu adalah melakukan lomba pembuatan logo.



Gambar 2.3 Logo Milanisti Indonesia 2003-2007

(www.forum-milanisti.com)

Salah satu panitia pelaksana lomba adalah Toel. Pada tanggal 19 November 2007 Toel mengirim *posting* berisi persyaratan lomba, diantaranya: (1) Lomba terbuka untuk *member* ataupun *non-member* yang mencintai AC Milan; (2) Peserta tidak dipungut biaya; (3) Setiap peserta dapat mengirimkan maksimal 3 logo; (4) Melampirkan nama dan alamat *e-mail* serta nomor yang bisa dihubungi; (5) Panitia akan memilih 3 terbaik; (6) Pemenang akan memperoleh hadiah spesial yaitu baju “Atene 7” dan *merchandise* resmi Milanisti Indonesia yang terbaru serta *membership* gratis selama 2 tahun; (7) Keputusan panitia mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Toel juga menyertakan syarat penyajian logo, seperti: (1) Logo harus ada tulisan “Milanisti Indonesia” dengan huruf *crystal radio kit*; (2) Logo harus ada hubungan dengan AC Milan; (3) *Design* dan penjelasan logo bisa dikirim ke alamat *e-mail* Toel; (4) Logo akan menjadi hak milik Milanisti Indonesia; (5) Info lebih lanjut dapat menghubungi nomor *handphone* Toel.

Rapat pengurus tanggal 31 Desember 2007, yang bersamaan dengan rapat akhir tahun kepengurusan di Puncak, memilih *design* milik Indra sebagai pemenang lomba. Pertimbangan panitia memilih logo Indra karena bentuknya sederhana, mudah untuk diaplikasikan dalam berbagai jenis atribut MI, dan dianggap mewakili visi dan misi MI.

“Hasil ini akan berlaku efektif sejak 1 Januari 2008. Keputusan ini adalah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Dengan hasil

keputusan ini, maka untuk selanjutnya seluruh atribut organisasi akan menggunakan logo baru tersebut, dan tidak diperkenankan untuk menggunakan logo yang lama.” [Filbert, *milis*, 1 Januari 2008]



Gambar 2.4 Logo Milanisti Indonesia sejak 2008

(www.milanisti-indonesia.or.id)

Maksud dan makna logo:

- Bentuk bulat menunjukkan “Unity” atau “Persatuan” dari Milanisti di seluruh Indonesia, dan juga merupakan tekad dan semangat dari MI sebagai penjaga nama baik AC Milan.
- Tulisan Milanisti Indonesia dalam logo (lingkaran) mempertegas tekad persatuan, rasa kebersamaan, dan kekeluargaan dalam Milanisti Indonesia.
- Bintang berwarna putih menunjukkan bahwa AC Milan dan Milanisti Indonesia akan selalu bersinar
- Warna merah merupakan cerminan dari semangat para Milanisti yang pantang menyerah. Warna hitam menandakan kecintaan terhadap AC Milan yang begitu dalam. Warna kuning (emas) menunjukkan betapa berharganya AC Milan bagi Milanisti. Ketiga warna tersebut sekaligus representasi dari warna AC Milan itu sendiri.
- Gambar Devil merupakan representasi dari julukan AC Milan yakni “il Diavolo Rosso” (Setan Merah).
- Tulisan “DAL 2003” menunjukkan tahun resmi berdirinya Milanisti Indonesia.

Perkembangan Milanisti Indonesia yang tidak kalah penting di era Filbert adalah pembentukan tim futsal perempuan bernama “Milanisti Angel”. Tim futsal ini

dibentuk setelah makin bertambahnya jumlah perempuan dalam keanggotaan MI. Milanisti Angel yang dibentuk akhir tahun 2007 sering terlibat dalam beberapa turnamen persahabatan. Mereka juga melakukan latihan futsal setiap akhir pekan di Hanggar Futsal Pancoran. Sejak saat itu Hanggar Futsal Pancoran menjadi pusat kegiatan Milanisti Indonesia. Di tempat itu dapat ditemui papan besar bertuliskan “*Home of Milanisti Indonesia*”.

Memasuki tahun 2008, tahun baru dengan logo baru berdampak pula pada semangat baru. Antusias besar masih sangat terasa setelah AC Milan menjadi juara Piala Dunia Antarklub pada Desember 2007. Kesuksesan itu sekaligus membuat Milan menjadi tim dengan gelar internasional terbanyak di dunia. Mereka telah meraih 18 gelar dengan rincian: 4 gelar Piala Dunia Antarklub, 5 gelar Piala Super Eropa, 2 gelar Piala Winners, dan 7 gelar Liga Champions.

Salah satu perwujudan dari semangat di tahun baru 2008 adalah pelaksanaan turnamen futsal internal Milanisti Indonesia. Turnamen yang berlangsung dari tanggal 10 Februari itu dimenangkan oleh Tim MINUL. Pada partai final yang dilakukan bersamaan dengan hari ulang tahun MI ke-5, MINUL mengalahkan MIRANDI dengan skor 6-2. Kelak, turnamen ini adalah cikal bakal Milanisti Indonesia Futsal League (MIFL).

Menjelang berakhirnya kepengurusan Milanisti Indonesia periode 2006-08 dilaksanakanlah rapat umum pengurus tanggal 6 April 2008. Rapat itu kemudian membentuk dan menentukan tim formatur yang bertugas mempersiapkan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Tim formatur terdiri dari 7 orang mencakup 3 orang perwakilan pengurus (Rival, Toel, Rizal) dan 4 orang perwakilan *member* (Icha, Raman, Nando, Ian Aude). Sesuai kesepakatan bersama, tim formatur tidak berhak dicalonkan atau mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden periode tersebut. Akan tetapi mereka tidak kehilangan hak pilihnya.

Tim formatur diketuai oleh Toel dan Raman sebagai wakilnya. Ian Aude menjadi sekretaris dan sisanya adalah anggota. Pada *posting* mengenai susunan tim formatur, Toel menyampaikan harapannya:

“...kami mohon kepada semua rekan-rekan untuk mendukung pesta ini karena ini adalah pembelajaran politik kepada rekan-rekan semua, yang mana cara seperti ini baru ada di Milanisti Indonesia,

mudah-mudahan kita menjadi pelopor bagi fans club lain.” [Toel, *milis*, 14 April 2008]

Beberapa hari kemudian Toel mengirimkan petunjuk pelaksanaan Pemilihan Raya (Pemira) Milanisti Indonesia 2008. Petunjuk itu memuat 11 ketentuan, diantaranya: Umum; Pendaftaran Calon Presiden Milanisti Indonesia; Waktu Pendaftaran Calon; Pengumuman Daftar Calon; Kampanye Pemilihan; Hari Tenang; Surat Suara; Pemungutan Suara; Perhitungan Suara; Penetapan Hasil Perhitungan Suara; dan Sanksi-sanksi.

Satu bulan sebelum pemungutan suara telah terdaftar 2 orang calon yang lulus tahap verifikasi. Mereka adalah Filbert dan Gugun. Alasan Filbert kembali maju dalam pencalonan presiden karena ia merasa masih sanggup memberikan sumbangsih, baik tenaga maupun pikiran demi maju dan berkembangnya Milanisti Indonesia. Sementara Gugun beralasan ingin melakukan perubahan.

Proses pencoblosan pada hari Minggu 1 Juni 2008 dilakukan serentak di 7 wilayah: Jakarta, Bandung, Cirebon, Yogyakarta, Surabaya, Bali, dan Batam. Penghitungan suara kemudian dilakukan pada pukul 19.15 WIB. Hasil akhir penghitungan menempatkan Filbert di posisi teratas dengan 78 suara, sementara Gugun mendapat 53 suara. Dengan demikian Filbert kembali terpilih sebagai presiden Milanisti Indonesia untuk 2 tahun ke depan.

Dalam waktu sekitar 2 minggu Filbert langsung menentukan struktur kepengurusan Milanisti Indonesia periode 2008-2010. Kepengurusan itu terdiri dari: Filbert (Presiden); Rival (Wakil Presiden Internal); Hendra (Wakil Presiden Eksternal); Agung (Bendahara); Yanto “Toel” (Humas dan *Membership*); Deden (*Support Humas dan Membership*), Citra (*Support Humas*), Rio (*Support Membership*); Raja (Divisi Olahraga), Andri (Divisi Sepak bola dan Futsal), Ata (*Support Teknis*), Deden dan Rio (*Support Administratif*), Icha (*Support Futsal Angel*); Awan (Divisi Logistik dan *Merchandising*); Rio (*Support Logistik*), Tria (*Support Merchandising*); Raman (Divisi *Event*), Ujo (*Support Event*); Syahrizal (Divisi Informasi dan Teknologi), Jamzer (*Support IT*), Kamaluddin (Redaksi Buletin).

“Informasi ini hanya berupa info awal, selanjutnya akan ada penjelasan detail mengenai garis besar tugas & tanggung jawab dari masing-masing divisi beserta sistem yang berlaku terkait dengan

aktivitas-aktivitas pada divisi tersebut. Selanjutnya sistem-sistem tersebut diharapkan dapat dijalankan secara tegas & konsisten oleh kita semua, baik Pengurus, Member maupun Non Member. Demikian disampaikan, gw tunggu komitmennya, tidak hanya dari pengurus baru, tapi juga dari seluruh lapisan Milanisti! Ide atau masukan itu penting, tapi tindakan nyata kalianlah yang menunjukkan kontribusi sesungguhnya!” [Filbert, *milis*, 17 Juni 2008]

Edisi kedua kepemimpinan Filbert banyak diisi oleh pengembangan kegiatan yang telah dimulai pada periode sebelumnya. Dapat dikatakan kegiatan atau program kerja kepengurusan 2008-2010 ini adalah program-program lanjutan. Artinya sebagai organisasi MI tidak banyak berubah dan konsisten pada pematangan program kerjanya.

Dinamika sesungguhnya justru bergerak pada status MI sebagai sebuah kelompok. Jumlah anggota MI yang semakin banyak di Jakarta dan di luar Jakarta berdampak pada identifikasi tertentu. Identifikasi itu dimulai dengan hubungan antara pengurus dengan yang bukan pengurus, hubungan antara anggota yang telah lama aktif dengan anggota-anggota baru, hingga hubungan dengan kelompok penggemar lain.

Milis sebagai media yang membidani kelahiran Milanisti Indonesia juga tidak lepas dari dinamika identitas. Selama beberapa bulan *milis* sempat diramaikan dengan kiriman-kiriman berisi kritik. Berbagai kritik yang muncul sangat berkaitan dengan penampilan AC Milan. Sejumlah kritikus menganggap AC Milan bermain buruk dan sangat membutuhkan perubahan besar-besaran. Sasaran para kritikus itu biasanya pelatih Carlo Ancelotti. Percakapan *milis* dengan isu pemecatan Ancelotti mendominasi *milis* dan mengalahkan info kegiatan yang dilakukan para pengurus.

Salah satu kegiatan yang mengalami dampak histeria *milis* adalah Bakti Sosial Ramadan. Kegiatan ini diisi dengan kunjungan ke panti asuhan yang diikuti pemberian santunan kepada anak-anak di sana. Peserta yang hadir memang tidak banyak dan biasanya berisi anggota-anggota yang telah lama aktif. Diantara mereka sudah pasti ada Toel yang berkomitmen tinggi menjalankan tugasnya sebagai humas. Pada tiap kesempatan ia tak pernah lupa membawa spanduk Milanisti Indonesia. Toel juga seringkali mengajarkan anak-anak panti asuhan

menyanyikan yel-yel dukungan untuk AC Milan yang biasa dinyanyikan ketika nonton bareng. Selain bakti sosial, MI juga mengadakan “*Sahur On the Road*” selama bulan Ramadan. “*Sahur On the Road*” dilakukan bersamaan dengan nonton bareng pertandingan AC Milan.



Gambar 2.5 Bakti Sosial Ramadan di Panti Asuhan Al-Muharram
(Buletin Milanello Edisi 13, September 2008)

Di pengujung kepengurusan Filbert, Milanisti Indonesia menerima tamu spesial. Tamu itu adalah Franco Baresi, mantan kapten AC Milan tahun 1990-an dan sosok legenda bagi para Milanisti. Baresi hadir di Jakarta pada Mei 2010 untuk menghadiri pembukaan program “Milan Junior Camp”. Ini adalah program seleksi pemain usia 10-16 tahun. Indonesia merupakan negara Asia Tenggara pertama yang dipilih untuk menyelenggarakan program ini. Selama Franco Baresi berada di Jakarta, Milanisti Indonesia mendapat kemudahan untuk terlibat dalam diskusi serta makan malam bersama sang legenda.

Masa jabatan Filbert resmi berakhir pada Juni 2010. Pemira MI pun kembali dilaksanakan untuk memilih presiden baru. Pemilihan kali ini diikuti oleh 3 orang calon yakni Raja Purba, Hendra Gugun, dan Andri Susanto. Raja Purba mencalonkan diri dengan visi *teamwork*, *integrity*, dan hasrat untuk menang. Misinya adalah menjaga kesolidan antar anggota, menjalin keakraban dengan komunitas lain, dan meningkatkan prestasi dalam olahraga. Gugun kembali mencalonkan diri dengan visi dan misi untuk memberdayakan *sezione* sebagai

bagian dari pengembangan MI serta membangun kekeluargaan agar berdaya bagi organisasi. Gugun juga berusaha untuk mendaftarkan MI secara resmi di AC Milan. Andri Susanto mencalonkan diri dengan visi menciptakan Milanisti yang berlandaskan kekeluargaan dan membangun sebuah organisasi yang memiliki nilai lebih di kalangan *fans club*.

Gugun akhirnya terpilih sebagai Presiden Milanisti Indonesia periode 2010-2012. Ia pun segera menyusun kepengurusan untuk bekerja sama selama 2 tahun ke depan. Susunan kepengurusan Milanisti Indonesia periode 2010-2012 yakni: Arif Ikram dan Filbert Barnabas (Penasehat); Hendra Gugun (Presiden); Andri Susanto (Wakil Presiden); Syahrizal Hamdi (Sekjen); Ildho Purba dan Endah Purwanti (Bendahara); Citra Mahanisa dan Dini Rosliani (*Membership* dan *Humas*); Reza Rezer, Aang Trianggono, dan Deyon Hotma Silaban (*Merchandise* dan *Logistik*); Muhammad Ickang (*Information and Technology*); Kamaluddin Abdillah (Pemred Buletin *Milanello*); Haji Rival (Divisi Legal); Danar Setya dan Sofyan Elang (Divisi *Event*); Yusron, Deden Sobirin, dan Prima Rudiansah (Divisi Futsal dan Sepak bola). Gugun memberi penjelasan tambahan terkait posisi sekjen. Ia menyatakan bahwa sekjen bertanggung jawab terhadap kegiatan MI yang berjalan di Jakarta. Sekjen secara langsung membawahi divisi futsal dan *event*.

Sesuai dengan visi dan misinya, MI era Gugun berupaya mendaftarkan diri ke Associazione Italiana Milan Club (AIMC). AIMC adalah organisasi resmi kelompok penggemar Milan yang berafiliasi dengan AC Milan. Sekretariatnya bemarkas di Stadion San Siro, stadion milik AC Milan.

“Tapi sebenarnya *gue pengen* daftar *udah* lama, dari 2 tahun yang lalulah. *Gue udah dapet* formulirnya. Tapi *gue pengen* lebih afdhol, *gue dateng*, *gue cerita*. Memang ada rapat internal dulu. *Sebenarnya* dengan *ngisi* formulir *aja* juga bisa, cuma ya *gue pengen dateng aja* biar lebih afdhol.” [wawancara dengan Toel 13 Maret 2011]

Tekad untuk pergi ke San Siro makin bulat setelah tim Indonesia All Star Team (IAST) hasil seleksi Milan Junior Camp 2010 berhak terbang ke Italia mengikuti turnamen Intesa San Paolo. Turnamen yang juga dikenal dengan nama “Milan Junior Camp Day” itu adalah turnamen yang melibatkan anak-anak usia 10-16 tahun dari berbagai dunia. Turnamen itu berlangsung dengan sistem setengah

kompetisi. IAST keluar sebagai juara setelah mengalahkan tim ASTI, yang terdiri dari anak-anak muda Italia, dengan skor 1-0. Atas keberhasilan IAST menjadi juara, bendera merah putih pun dikibarkan di arena pertandingan. Anak-anak muda Indonesia juga berhak berlari mengelilingi stadion San Siro sambil membawa bendera dan trofi yang mereka raih. Momen itu dilakukan ketika AC Milan bertanding melawan Chievo Verona, Minggu, 17 Oktober 2010.



Gambar 2.6 Perayaan Indonesia All Star Team Mengelilingi Stadion San Siro
(Buletin Milanello Edisi 27, November-Desember 2010)

Beberapa anggota Milanisti Indonesia yang turut mendampingi IAST pergi ke San Siro diantaranya Toel, Reza Razer, dan Andri. Di kantor sekretariat AIMC, mereka disambut oleh Signore Carlo, Signore Vincenzo, dan Signora Arabella. Pada kesempatan itu Toel menjelaskan segala sesuatu tentang Milanisti Indonesia, termasuk kegiatan rutin yang mereka lakukan dan keberadaan sejumlah *sezione* di Indonesia. Selanjutnya pihak AIMC yang diwakili Signore Carlo mengajak perwakilan MI untuk berkeliling Stadion San Siro. Mereka melintasi Curva Nord, ruang VIP, dan San Siro Store.

Hari Senin 18 Oktober pagi perwakilan MI menerima bukti surat resmi dari AIMC yang diserahkan oleh Presiden AIMC Signore Alessandro Capitano.

Dengan surat itu maka Milanisti Indonesia sudah resmi bergabung dalam keluarga besar AIMC bernomor registrasi 310200.

“gue belanja di Milan store dapet diskon. Lo bawa kartu member ke Megastore, lo dapet diskon.” [wawancara dengan Toel 13 Maret 2010]



Gambar 2.7 Toel Maldini bersama Signora Arabella dan Presiden AIMC, Alessandro Capitano (tengah), di Sekretariat AIMC (twitter.com/milanistiorid)

2.3 Mekanisme Kepengurusan Milanisti Indonesia

Di masa awal terbentuknya Milanisti Indonesia, peran Arif Ikram sebagai ketua sangat penting. Selain membentuk kepengurusan, ia juga menanam dasar kelembagaan Milanisti Indonesia. Dasar kelembagaan, atau pedoman dasar organisasi, merupakan panduan penting untuk keberlangsungan suatu struktur kepengurusan. Melalui pedoman dasar organisasi yang juga termuat dalam AD/ART, sebuah kepengurusan memiliki spesialisasi tanggung jawab. Artinya, tiap orang yang dianggap memiliki kemampuan di bidang tertentu akan mendapat tanggung jawab berbeda dengan yang lainnya.

Perbedaan utama antara kepengurusan Milanisti Indonesia di empat tahun pertama dan empat tahun kedua adalah jumlah anggota dan spesialisasi tanggung jawab. Di era Arif Ikram dan Jamzer, seorang anggota memiliki tanggung jawab

terhadap 2 hingga 3 bidang. Pada saat itu tanggung jawab ganda tak dapat dihindari. Seringkali tanggung jawab ganda itu menjadi tanggung jawab beregu atau kelompok. Orang lain yang mengurus bidang lain akan secara aktif melibatkan diri dalam bidang yang bukan tanggung jawabnya.

Proses terlibat aktif dalam tanggung jawab ganda ditempuh, salah satunya, melalui mekanisme rapat. Dalam rapat biasanya semua penanggung jawab berkumpul dan berkomunikasi. Ini adalah ruang untuk mengetahui kendala-kendala dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

“*Kalo* dulu sih awal-awal, setiap *pengen* bikin *event*, *kita* pasti bikin rapat dulu, gimana mempersiapkan semuanya. Cuma setelah kepengurusan berjalan normal, ya *kita* minimal itu 2 bulan atau 3 bulan sekali *kita* rapat pengurus, untuk merencanakan ini mau dibawa kemana nih organisasi ini. Ya paling *kita* hanya ketemu *aja* antar pengurus, membicarakan rencana yang *kemaren udah* *kita* buat itu bagaimana tindak lanjutnya”. [wawancara dengan Gugun 15 Mei 2011]

Perkembangan Milanisti Indonesia berdampak pada bertambahnya jumlah anggota. Hal ini secara alamiah juga berdampak pada kebutuhan-kebutuhan baru yang harus dijalankan. Kebutuhan internal dan yang paling dasar adalah perubahan spesialisasi tanggung jawab dalam kepengurusan. Seiring bertambahnya jumlah anggota, kepengurusan pun semakin membuka diri untuk melibatkan orang-orang tertentu dalam bidang-bidang tertentu. Pilihan untuk menempatkan orang-orang spesial lebih beragam. Tentu dengan kualifikasi atau syarat tertentu yang ditetapkan oleh pemimpin bersangkutan.

“...menurut *gue* si Gugun itu *ngutamain member-member* muda untuk jadi pengurus, ya muka-muka baru *gitu*...supaya bisa ganti yang muka-muka lama. Memberdayakan *member-member* yang ada *gitu lho*, biar enggak cuma dia-dia *aja*.” [wawancara dengan Danar 22 Mei 2011]

Danar menambahkan bahwa “anggota-anggota muda” yang dimaksud Gugun biasanya merujuk pada anggota yang sudah bergabung di MI selama 1 hingga 2 tahun. Selain durasi, kriteria lain yang digunakan Gugun adalah keterlibatan anggota muda tersebut dalam kegiatan MI dan pembauran dengan anggota lain. Perkembangan Milanisti Indonesia dan banyaknya orang-orang baru dalam kepengurusan membutuhkan cara-cara berbeda ketika mengadakan rapat.

“Sekarang kita *kalo* rapat pun masih semi-formal, masih bercanda-bercanda, cuma memang lebih banyak isu yang kita bahas. *Kalo* dulu *kan* isunya hanya *event-event* yang kita buat atau rencana tentang *event* apa di Jakarta. *Kalo* sekarang *kan* isunya beda lagi. *Event* pasti ada, isu tentang *sezione* pasti ada yang kita bahas, jadi lebih banyak yang kita bahas.” [wawancara dengan Gugun 15 Mei 2011]

Gugun juga menyatakan bahwa pemberitahuan tentang adanya rapat biasanya diinformasikan melalui *sms* atau kiriman *e-mail* pada para pengurus. Danar mengungkapkan setiap rapat para pengurus harus melaporkan hasil kerjanya sesuai agenda yang sedang dibahas. Misalnya laporan divisi futsal tentang *event* futsal seperti Milanisti Indonesia Futsal League (MIFL), laporan keuangan oleh bendahara, serta laporan dari divisi *event* terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan kegiatan. Format laporan bisa berupa *e-mail* yang dikirim sebelum rapat maupun data-data lengkap yang langsung dilaporkan saat rapat berlangsung. Rapat tidak selalu dilakukan di Hanggar. Rapat terkadang dilakukan di rumah Wakil Presiden MI, Andri Susanto, di Cijantung.

Kepengurusan Milanisti Indonesia memang tidak kaku. Cara-cara yang dilakukan pun, seperti disampaikan Gugun, semi-formal. Artinya definisi “pengurus” di sini tidak harus terikat kaku pada struktur pertanggung jawaban. Beberapa contoh menunjukkan bahwa mantan pengurus periode tertentu masih terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan MI. Gugun menganggap hal itu wajar dan keterlibatan aktifnya disesuaikan dengan waktu luang orang tersebut.

“Soalnya dulu *tuh* si James *kan* presiden kedua, Filbert naik James jadi IT (*information and technology*)-nya. *Sebenarnya* sih itu terkait ke kemauan dia. *Kalo gue* rasa sih berhubungan sama komitmen dan tanggungjawab sama organisasi. Ya kayak si James itu tadi. Ya dia *pengen* terlibat. Kayak *gue* nanti misalnya diajak sama presiden yang baru untuk bantuin kepengurusan, ya *gue* juga enggak mau *ngurusin* kepengurusan yang terlalu *ribet*. *Kalo* kayak *ngurusin event kan* ya enggak deh, ya karena *kan gue udah tau event* itu kayak apa. *Kalo* kayak James di IT *kan* istilahnya di belakang layar *tuh*. Ya *paling* disesuaikan dengan perannya *aja sih*.” [wawancara dengan Gugun 15 Mei 2011]

Selain keterlibatan aktif mantan pengurus, ada pula contoh mantan pengurus yang tidak terlibat aktif. Saya mengetahui ini setelah melakukan wawancara mendalam

dengan Icul. Ketika itu ia mengatakan bahwa ia tidak mengetahui susunan kepengurusan Milanisti Indonesia periode Gugun. Ketidakhadirannya ketika *launching* pengurus baru sebagai alasan utama ketidaktahuan itu. Icul sempat lama tidak datang ke Hanggar dan baru mulai rutin datang lagi setelah ia wisuda.

Di masa kepengurusan Filbert, periode 2008-2010, Icul dipercaya mengurus Futsal Angel (Milanisti Angel). Ketika pengurus baru dibentuk nama Icul tidak masuk dalam kepengurusan, sehingga ia tidak merasa bertanggungjawab untuk mengurus Milanisti Angel.

“*pas* pembentukan pengurus baru kepengurusannya Gugun, *gue* enggak ada di kepengurusan, jadi *gue* enggak merasa bertanggungjawab lagi untuk *ngurus* Milanisti Angel. Dan status *gue* sebagai pengurus Milanisti Angel itu ya cuma *pas* kepengurusannya Filbert.” [wawancara dengan Icul 13 Maret 2011]

Dalam sebuah wawancara saya dengan Gugun, ada ungkapan dan harapan terhadap regenerasi kepengurusan Milanisti Indonesia. Isu regenerasi tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara pengurus aktif MI dengan para anggota baru. Bagi Gugun, para pengurus seharusnya mampu menjalin hubungan baik dan dekat dengan seluruh anggota. Oleh karena itu, Gugun berusaha mengadakan banyak kegiatan yang bisa melibatkan anggota-anggota baru tersebut dengan para pengurus aktif.

“*gue* menilai juga, kadang-kadang *gue* menilai mereka, *pas* di kepengurusan *gue* itu *gimana* mereka menyikapi orang-orang yang baru ini, *gimana* cara mereka dekat dengan orang-orang yang baru ini, karena *mestinya* pengurus itu bisa dekat *dong* dengan semua *member*, enggak hanya yang lama-lama tapi juga yang baru. Dan untuk menyikapi *gap* itu sih paling ya *gue* sesering mungkin bikin *event* yang bisa melibatkan orang-orang baru ini supaya *gapnya* enggak terlalu jauh nantinya.” [wawancara dengan Gugun 15 Mei 2011]

Hal yang sama sempat disampaikan Gugun pada perayaan hari ulang tahun Milanisti Indonesia yang ke-8 di Hanggar. Ketika itu dalam sambutannya Gugun mengatakan:

“Sekarang tantangannya adalah disini banyak *temen-temen*, *sorry* *gue* enggak bisa kenal kalian satu per satu, tapi *gue* hafal muka-muka orang yang sering *dateng* ke setiap kegiatan MI. Dan *gue* harapkan kalian-kalian inilah yang nantinya akan ikut

mengembangkan MI. Itu adalah PR (pekerjaan rumah) bagi kepengurusan *gue* dimana *gue* harus melakukan regenerasi. Dari dulu kita kesulitan *banget* untuk mencari figur-figur yang bisa ikut terlibat. Bagi *temen-temen*, enggak perlulah masuk kepengurusan, yang penting ikut terlibat di setiap kegiatan MI. *Gue* harap itu yang menjadi komitmen, untuk ikut membantu dalam setiap kegiatan MI, baik itu nonton bareng, futsal, sepak bola lapangan *gede*, ataupun setiap kegiatan lain, misalnya basket.”

Dari sejumlah bidang atau divisi dalam kepengurusan, divisi *event* dan *membership* adalah yang paling sibuk. Kedua divisi ini bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan rutin dan pendaftaran anggota. Keduanya juga terlibat langsung dalam interaksi dengan banyak orang. Divisi *event* hampir setiap pekan mengadakan acara nonton bareng yang mengharuskan mereka berkoordinasi dengan baik dengan berbagai pihak. Sementara divisi *membership*, yang menjadi satu tim dengan Humas, harus memastikan kebutuhan administrasi anggota berjalan lancar.

Pada setiap pengamatan dan wawancara saya di Hanggar, selalu ada 1 hingga 2 meja yang dipakai sebagai tempat aktivitas divisi *event* dan *membership*. Seringkali divisi logistik-*merchandise* juga beraktivitas bersama keduanya. Di momen tersebut, aktivitas pengurus dan kepengurusan secara simbolik direpresentasikan melalui “meja kerja”. “Meja kerja” memang tidak hanya ditempati oleh para pengurus. Selayaknya fungsi meja secara harfiah, meja itu juga diduduki oleh beberapa orang lain. Meja baru berubah, dengan sangat cair, dan bermakna ketika kita mengamati peran fungsionalnya. Jadi yang harus diperhatikan bukan siapa yang ada di meja itu, tapi apa dan bagaimana fungsi meja itu.

Di waktu yang berbeda saya mencoba terlibat dalam aktivitas di “meja kerja”. Kala itu saya datang ke Hanggar untuk membeli tiket Milan Glorie. Ketika baru memasuki Hanggar, saya mengenali seseorang yang duduk di meja dekat lapangan. Orang itu pernah saya lihat saat nonton bareng. Saya langsung berjalan ke arah meja itu dan menanyakan tempat pembelian tiket. Dengan sigap seorang diantara mereka langsung menanyakan identitas saya dan jumlah tiket yang akan saya beli. Kedua orang di meja itu adalah Sofyan Bgon dan Rifky.

Sofyan Bgon adalah penanggungjawab program Milan Glorie. Ia bertugas menjaga stand pembelian tiket setiap harinya dari jam 2 siang sampai jam 8 malam. Di “meja kerja” tempat Bgon dan Rifky duduk terdapat sebuah laptop dan buku kwitansi. Bgon tampak mengabarkan info-info terbaru seputar penjualan tiket Milan Glorie lewat twitter tersebut. Seseekali ia mengubah laman twitter-nya dengan laman youtube. Saya mengira ia akan membuka cuplikan-cuplikan klip yang berkaitan dengan Milan. Namun ternyata ia menyaksikan klip-klip musik dari band Rocket Rockers. Tidak ada tampilan klip bertema Milan atau Milanisti.

Pada hari penukaran tiket Milan Glorie, jumlah “meja kerja” lebih banyak. Sekilas secara eksplisit bila kita melihat deretan meja, kita hanya akan berpikir bahwa itu adalah meja-meja administrasi. Tapi makna implisit saya meyakini fungsi “meja kerja” yang menggambarkan identifikasi pengurus dan non-pengurus.

Di antara deretan meja terpasang tali rafia yang diikat pada sebuah kursi. Di bagian belakang kursi itu terpasang kertas bertuliskan urutan nomor kwitansi pembelian. Ada 2 buah kursi terikat rafia yang kemudian menciptakan barisan tempat antrian. Di “meja kerja” tampak Sofyan Bgon sedang serius menatap laptop di hadapannya.

2.4 Aktivitas Milanisti Indonesia

Milanisti Indonesia memiliki sejumlah aktivitas yang dilakukan secara rutin. Aktivitas itu diantaranya:

- Nonton Bareng

Di masa awal pembentukannya, Milanisti Indonesia bekerja sama dengan tabloid *BOLA* untuk mengadakan acara nonton bareng. Karena belum memiliki tempat yang tetap dan kadang berpindah tempat, nonton bareng juga sering dilaksanakan bersama dengan stasiun televisi swasta seperti RCTI, SCTV, Lativi (kini TV One), dan Indosiar.

“...*tivi* yang *nyiarin* Serie A (kompetisi Liga Italia) pasti kita *deket*. Dulu *kan* RCTI *tuh*, kita *deket banget*. Bahkan dulu *pas* final champions 2005, kita kerja sama sama BOLA, RCTI, dan Big Reds bikin futsal bareng jelang final. Tempatnya waktu itu di Simprug.” [wawancara dengan Gugun 20 April 2011]

Nonton bareng (nobar) yang pertama kali dilakukan Milanisti Indonesia terjadi saat AC Milan bertanding melawan Inter di babak semifinal Liga Champions tanggal 14 Mei 2003. Nobar yang diselenggarakan di Front Row Café itu menarik perhatian banyak Milanisti di luar MI. Mereka pun mulai mengetahui keberadaan kelompok penggemar AC Milan di Indonesia. Sejak saat itu nobar seringkali menjadi ajang pendaftaran bagi calon-calon anggota baru Milanisti Indonesia.

Ketika siaran Liga Italia sempat tidak ditayangkan oleh televisi swasta nasional, Milanisti Indonesia menjalin kerja sama dengan televisi kabel berbayar, Telkomvision.

“...sama telkomvision iya. Kerja sama paling ya, kita minta tempatlah untuk *disediain* buat nonton bareng...ya, fasilitasnya. Dulu *kan* perangkat telkomvision termasuk mahal *tuh*.” [wawancara dengan Gugun 20 April 2011]

Icul mengungkapkan ada pertandingan-pertandingan tertentu yang dipadati banyak pengunjung untuk menyaksikannya. *Big Match* atau pertandingan antar tim besar kerap dihadiri lebih banyak orang untuk nobar. Akan tetapi sejak Liga Italia ditayangkan oleh Indosiar, orang-orang yang ikut nobar biasanya adalah orang-orang yang memang sudah sering nobar sebelumnya. Artinya tidak ada kehadiran orang-orang baru yang nobar untuk pertama kalinya.

Ketika nonton bareng *big match*, ada perbedaan harga tiket antara *member* dan *non-member* Milanisti Indonesia. Untuk anggota, mereka membayar 10 ribu rupiah dengan menunjukkan kartu anggotanya. Sedangkan bagi *non-member* membayar 20 ribu rupiah. Tiket nantinya akan ditukar kupon yang bisa dipakai untuk mendapat air mineral. Mekanisme pembayaran tiket di pintu masuk mirip mekanisme untuk masuk stadion. Sebelum masuk, barang bawaan pengunjung akan diperiksa untuk menghindari barang-barang tertentu yang bisa mengganggu kenyamanan acara. Perbedaan masuk Hanggar dan masuk stadion hanya terletak pada keberadaan kupon saja.

Nonton bareng *big match* selalu dirancang spesial oleh para pengurus. Satu contoh adalah ketika nobar pertandingan AC Milan lawan Inter di Hanggar. Area depan layar dihiasi bendera, spanduk, dan syal-syal AC Milan. Jumlahnya jauh lebih banyak daripada nobar pertandingan yang bukan *big match*. Persiapan spesial tampak jelas saat Toel meminta para pengurus untuk mengkoordinasikan koreografi pada para pengunjung. Koreografi ini nantinya akan digunakan saat pertandingan berlangsung. Sebuah kain hitam berukuran sangat panjang pun diberikan oleh seorang pengurus. Simulasi koreografi pun dilakukan. Bentangan kain dari baris depan ke baris belakang diakhiri dengan rangkaian huruf raksasa bertuliskan “C-R-E-D-I-A-M-O-1-8”. Bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata itu berarti “percaya”. Sedangkan angka “18” yang dimaksud adalah jumlah *scudetto* yang akan diraih Milan bila memenangkan kompetisi musim 2010/11.

Dari banyaknya nonton bareng yang dilakukan Milanisti Indonesia, ada dua momen yang menarik perhatian saya. Momen pertama adalah ketika Milanisti Indonesia mengadakan nonton bareng yang dihadiri oleh mantan pemain AC Milan, Daniel Massaro. Kedatangan Daniel Massaro (DM11) ke Indonesia memang telah direncanakan sejak jauh hari. Salah satu agenda kegiatan DM11 selama di Jakarta adalah untuk meresmikan pembukaan Milan Junior Camp 2011.

Sejak tiba di Jakarta pada hari Jumat tanggal 7 Mei, puluhan anggota Milanisti Indonesia telah bersiap menjemputnya di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang.

“Karena bersamaan dengan penyelenggaraan KTT Asean sehingga pengamanan bandara diperketat, prosedur penyambutan pun tidak selancar biasanya. Tapi berkat upaya keras dari seluruh jajaran MI yang sangat solid, MI berperan besar dalam penyambutan Massaro mulai dari turun pesawat hingga kemeriahan chants dan yel-yel di pintu keluar. Kesan pertama yg membuatnya sangat menghargai peran serta MI dalam semua acara yang diikutinya” [Arif Ikram, *milis*, 9 Mei 2011]

Pada hari kedua saat pembukaan Milan Junior Camp (MJC) 2011, puluhan massa Milanisti Indonesia turut meramaikan suasana di lapangan PTIK. Arif Ikram menceritakan bahwa tribun PTIK disulap menjadi Curva Sud. Sangat meriah, lengkap dengan dekorasi, konfigurasi, dan *live stage*. Sejak DM11 tiba di PTIK, ia langsung dikawal oleh para wakil sezione yang berperan sebagai pasukan pengamanan khusus.

Daniel Massaro yang duduk bersama Arif Ikram di tribun kehormatan, menyatakan pada Arif bahwa ia ingin bergabung dengan puluhan anggota Milanisti Indonesia di tribun. Pasukan pengamanan khusus pun dengan sigap mengatur akses jalan bagi DM11.

“...maka kemudian bergabunglah Massaro di tengah-tengah pasukan MI, ber-chanting ria dengan seluruh pasukan, sampai kemudian dia meminta toa kepada Toel untuk berkata sesuatu. Ketika semua kita berfikir dia akan memberikan speech, nyatanya dia memimpin chant favoritnya : ‘Chi Non Salta Nerazzurro hoy hoy’. Gak kebayang betapa meledaknya tribun bagaikan gempa bumi berkekuatan 112 Skala Richter (lebay lagi)” [Arif Ikram, *milis*, 9 Mei 2011]

Menurut Danar, rencana Massaro untuk nonton bareng Milanisti Indonesia memang sudah diagendakan oleh staf-staf *entertainment* sang legenda.

“Tapi kita *tetep ngejar* terus, *tetep ngejar* bola, *tetep nanyain* terus. *Emang pas* sorenya di lapangan PTIK, Massaro *kan sempet ngobrol-ngobrol* sama anak-anak, terus disitu dia bilang ‘*hey Milanisti Indonesia, see you tonight*’. Wah, *udah heboh banget tuh..udah seneng banget..berarti kan udah* jelas dan pasti *kalo* dia mau ikut nobar.” [wawancara dengan Danar 22 Mei 2011]

Kick off pertandingan AC Milan lawan Roma direncanakan berlangsung pukul 01.45 WIB. Hanggar telah didekorasi dan dihiasi berbagai atribut dan bendera *ultras*. Sofa dan pendingin ruangan juga telah disiapkan. Jelang *kick off* DM11 tiba di tempat. DM11 berjalan menuju tribun layar diiringi lagu *Inno Milan*. Momen berikutnya seluruh pengunjung serentak mengalunkan yel-yel dukungan bagi AC Milan.

Danar bercerita bahwa nonton bareng DM11 awalnya hanya diperuntukkan bagi anggota Milanisti Indonesia. Namun kebijakan ini dikritik oleh *non-member* yang banyak tergabung di milis.

“Dua jam *sebelum* acara, *non-member* udah *rame* tuh diluar, jumlahnya dibawah seratuslah. Kita bilang ke mereka, ‘*kalo emang* masih ada tempat, kita bisa *masukin*’ mereka ke *dalem*. Pusing juga, tapi *kan* buat kebaikan *temen-temen* juga. Akhirnya *dibilangin* ke mereka, ‘*kalo emang* kondisi di *dalem* masih memungkinkan untuk diisi, silakan kalian masuk, tentunya dengan harga yang beda dengan *member*’. *Kalo member* *kan kemaren* bayar sepuluh ribu, *nah* yang *non-member* bayarnya tigapuluh ribu. *Alhamdulillah*, perlahan-lahan satu per satu pada masuk. *Gue* juga enggak tau *gimana* bisa muat, mungkin karena ada sebagian *non-member* yang *udah* pulang juga. *Yaudah*, akhirnya setelah suasana *udah* kondusif, semua bisa masuk dengan tertib” [wawancara dengan Danar 22 Mei 2011]

Pada *posting* tanggal 9 Mei 2011, Arif Ikram menggambarkan suasana Hanggar setelah pertandingan Milan lawan Roma berakhir dengan skor imbang 0-0.

“Begitu pertandingan berakhir, meledak lagi Hanggar, bagaikan kombinasi gempa bumi dan bom (beneran kalo ini gak lebay). Seluruh peserta nobar dan Massaro cs. bersama-sama merayakan dengan penuh kegembiraan dan gaya AC Milan berhasil meraih Scudetto ke 18”

Momen nobar kedua yang menarik perhatian saya adalah ketika Milanisti Indonesia mengadakan nobar pertandingan Milan lawan Roma di Hint City, Jakarta, 1 November 2003. Berdasarkan informasi dari Herwin di milis tanggal 3 November 2003, Milan yang pada pertandingan itu bertindak sebagai tuan rumah ternyata hanya didukung oleh 16 orang Milanisti di Hint City. Sebaliknya, Romanisti yang hadir nobar justru lebih banyak.

“Lalu terciptalah nama 16 ultras gadungan, karna walau kalah jumlah, tapi gak ada matinya, kalah babak pertama manyun, tapi mutusin untuk nge-chant trus di babak kedua mau menang atau kalah gak peduli, dan berlanjut di partai ucl (UEFA Champions League) away ke madrid, dan seterusnya =)” [Herwin Sinaga, *milis*, 3 November 2003]

Kedua momen tersebut saya anggap menarik karena ada hal-hal serba pertama yang terjadi. Pada momen pertama karena kehadiran Daniel Massaro di Hanggar merupakan pertama kalinya seorang mantan pemain AC Milan terlibat bersama Milanisti Indonesia. Seperti yang disampaikan Arif Ikram, DM11 tidak hanya datang sebagai tamu yang duduk diam. DM11 justru menunjukkan bahwa ia juga seorang tifosi, seorang Milanisti.

“Gila *lo* nobar sama legenda *cuman* bayar sepuluh ribu, *lo* bayangin *aja...*karena *setau gue* di *fans club* lain, kayak misalnya *kemaren BigReds*, itu bayarnya bisa seratus ribu atau duaratus ribu *lho*. Harganya *dibedain* juga. Kita baru pertama kali ya nobar sama legenda, dan harganya *tetep sama*” [wawancara dengan Danar 22 Mei 2011]

Momen kedua, nobar yang secara kebetulan juga menyaksikan Milan lawan Roma, adalah cikal bakal lahirnya “Ultras Gadungan”. Kelahiran mereka menjadi momen penting karena kelak merekalah orang-orang terdepan yang selalu mengekspresikan militansinya ketika nobar.

- Futsal dan Sepak Bola

Aktivitas lain yang dilakukan Milanisti Indonesia adalah futsal dan sepakbola. Seperti nonton bareng, di setiap kegiatan futsal atau sepak bola, MI membuka pendaftaran anggota. Di era Arif Ikram, MI rutin bermain futsal di GOR Bola Voli, Senayan, Jakarta. Mereka biasa bermain tiap hari Minggu jam 1 sampai jam 3 siang. Pada saat itu Milanisti Indonesia belum terlalu sering bermain sepakbola. Mereka biasanya bermain sepak bola pasir di Senayan.

Aktivitas futsal Milanisti Indonesia seringkali melibatkan kelompok penggemar lain. MI bertanding futsal melawan Jakmania, IndoManUtd, dan Big Reds. Hubungan yang terjalin dengan kelompok-kelompok penggemar tersebut membuat MI diundang untuk mengikuti turnamen Piala Fans Club di GOR Bulungan, 6-8 Agustus 2004.

Turnamen yang diikuti oleh kelompok-kelompok penggemar seperti Chelsea Indonesia, IndoManUtd, Juventini, Big Reds, Interisti

Indonesia, Jak Mania, Aremania, dan Pasoepati itu memunculkan kesan berbeda bagi Ketua Arif.

“...kita sangat bangga bahwa bisa dikatakan, selain Jakmania hanya Milanisti Indonesia lah yang satu-satunya tim Fans Club yang tampil dengan kekuatan murni para member. Para pemain seluruhnya adalah para anggota resmi yang selama ini selalu menjadi bagian kegiatan Keluarga Besar Milanisti Indonesia. Biar aja tim lain pake para pemain cabutan, karena mereka adalah para Fans Club yang sedang butuh pengakuan, butuh sesuatu untuk bisa ditonjolkan sehingga melakukan berbagai cara untuk meraih gelar hanya untuk mencari nama. Milanisti Indonesia tidak berada pada fase itu lagi. Kita tampil untuk enjoy, kita tampil untuk dan dari anggota untuk kesuksesan yang nyata, bukan semu.” [Arif Ikram, *milis*, 9 Agustus 2004]

Selain berpartisipasi dalam turnamen futsal antar kelompok penggemar, Milanisti Indonesia juga diundang dalam turnamen sepak bola pasir. Pada turnamen yang diselenggarakan dalam rangka hari ulang tahun *One Stop Football* itu tim Milanisti Indonesia berhasil melangkah hingga babak final. Sebelum mencapai final, MI lebih dulu mengalahkan tim Interisti dengan skor 5-0. Kemudian berlanjut dengan kemenangan 2-1 atas Jak Mania di semifinal. Perjuangan MI berakhir di final setelah dikalahkan tim dari tabloid *BOLA*.

Prestasi pertama Milanisti Indonesia terjadi pada turnamen Futsal City Cup 2008. Turnamen antar *fans club* yang diselenggarakan di lapangan Futsal City Kalimalang itu menjadi ajang pertama Milanisti Indonesia tampil sebagai juara. Di babak final tim futsal MI mengalahkan Romanisti Indonesia dengan skor 4-3.



Gambar 2.8 Milanisti Indonesia Tampil Sebagai Juara Pertama
Dalam Turnamen Futsal City Cup 2008
(www.milanisti.or.id)

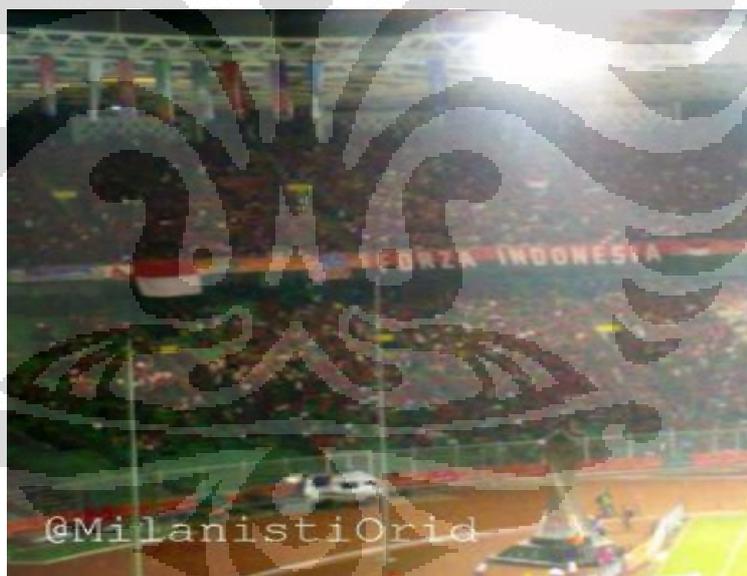
Keberadaan divisi sepak bola pada kepengurusan Filbert membuat agenda sepak bola lapangan rumput makin rutin diselenggarakan. Di kepengurusan periode 2008-10, divisi sepakbola menjadi satu tim dengan futsal dibawah tanggung jawab Andri Susanto. Salah satu alasan semakin seringnya pengurus MI merancang aktivitas sepak bola lapangan rumput adalah jumlah anggota MI yang semakin banyak. Komposisi ideal 22 orang pemain di atas lapangan pun perlahan bisa terakomodasi.

Aktivitas sepak bola Milanisti Indonesia tidak terpusat di satu tempat. Mereka kerap berpindah lapangan, terutama bila diundang untuk pertandingan uji coba melawan kesebelasan tertentu. Milanisti Indonesia pernah melakukan beberapa uji coba diantaranya: menghadapi Persatuan Sepak bola (PS) Al-Izhar Pondok Labu di lapangan sepak bola Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu, Jakarta; melawan PS Japfa di lapangan sepak bola Aldiron Pancoran, Jakarta; dan berhadapan dengan Satria Muda FC Ragunan di lapangan sepak bola GOR Ragunan. Pengurus MI Pusat juga pernah mengadakan uji coba dengan MI Sezione Bogor di lapangan sepak bola Good Year, Bogor.

- “Forza Indonesia”

“Forza Indonesia” adalah aktivitas nonton bareng pertandingan tim nasional (timnas) Indonesia. Aktivitas yang bermula dari ide membuat spanduk dukungan ini kemudian diwujudkan menjadi acara nonton bareng. Sejak pertama kali digagas dan dilaksanakan pada 2004, “Forza Indonesia” berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Pasca 2004 aktivitas ini dirancang lebih teratur, terutama berkaitan dengan koordinasinya.

“Forza Indonesia” tidak hanya dilakukan untuk mendukung timnas Indonesia pada turnamen tertentu. Hampir di setiap pertandingan timnas Indonesia, meski hanya uji coba, spanduk “Forza Indonesia” tetap hadir di stadion. Bedanya, pada partai-partai uji coba jumlah peserta yang berpartisipasi tidak terlalu banyak. Kadang tidak lebih dari 5 sampai 10 orang. Jumlah itu bisa naik drastis bila yang disaksikan adalah penampilan timnas Indonesia dalam sebuah turnamen.



Gambar 2.9 Spanduk “Forza Indonesia” di Stadion Utama Gelora Bung Karno Jakarta
(twitter.com/milanistiorid)

Pertengahan tahun 2007 dan bertepatan dengan penyelenggaraan turnamen Piala Asia, Indonesia yang bertindak sebagai tuan rumah berada 1 grup dengan Bahrain, Korea Selatan (Korsel), dan Arab Saudi. Milanisti Indonesia pun melakukan persiapan untuk menyambut momen tersebut.

Gugun bertugas melakukan koordinasi peserta dan mengurus tiket masuk. Sementara Toel mempersiapkan spanduk yang akan dipasang di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK). Milanisti Indonesia juga membuat kostum berwarna merah bertuliskan “Forza Indonesia” yang akan dipakai saat menyaksikan momen bersejarah tersebut¹.

Beberapa penyelenggaraan “Forza Indonesia” terkini, Milanisti Indonesia biasanya menempati sektor 22 Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK). Kebiasaan itu membuat informasi kegiatan di milis atau *facebook* tidak lagi menyebut SUGBK sebagai tempat nonton bareng. Secara ringkas, pengurus *event* kerap menulis: “silakan merapat ke sektor 22”.

- *Gathering* Milanisti se-Indonesia

Sejak awal terbentuk, Arif Ikram sebagai salah satu pendiri Milanisti Indonesia telah merencanakan acara kumpul-kumpul bagi Milanisti. Lalu tercetuslah istilah “gathering”. Saat itu “gathering” belum membatasi status keanggotaan. Di masa ini justru banyak *non-member* mendaftar menjadi anggota. Bisa dikatakan bahwa di tahun-tahun awal MI berdiri, “gathering” adalah salah satu ajang pendaftaran anggota baru.

“Gathering” pertama dilakukan pada bulan Juli tahun 2003. Bertempat di lapangan bola pasir Senayan dan dimulai sejak jam 9 pagi, acara ini menarik perhatian media massa seperti *BOLA* dan *Soccer*. Tak lama kemudian “gathering” ini diliput dan ditampilkan dalam acara *Centrocampo* di SCTV.

“Ada 2 hal yang bisa digarisbawahi. Milanisti Indonesia menjadi pelopor kegiatan fansclub main bola pasir, yang kemudian menjadi acara rutin bagi banyak fansclub, bahkan oleh TV7 dijadikan turnamen rutin antar fansclub. Milanisti Indonesia juga menjadi pelopor bagi sebuah fansclub tampil di televisi nasional, dan diliput secara komprehensif dan kemudian langkah ini juga menjadi batu loncatan bagi para fansclub lain tampil di televisi.” [Arif Ikram, *milis*, 15 Maret 2006]

¹ Untuk pertama kalinya Indonesia menjadi tuan rumah Piala Asia. Pada penyelenggaraan tahun 2007 ini pula untuk pertama kalinya Piala Asia diselenggarakan di 4 negara. Selain Indonesia, tiga negara lain yang menjadi tuan rumah adalah Thailand, Vietnam, dan Malaysia.

Dalam perkembangannya terjadi pergeseran makna terhadap istilah “gathering”. Acara kumpul bersama yang mulanya melibatkan jumlah anggota Milanisti Indonesia yang terbatas dan hanya terpusat di Jakarta, meluas lingkupnya ke luar Jakarta. Hal ini disebabkan makin banyaknya anggota Milanisti Indonesia di berbagai daerah seperti Bandung, Yogyakarta, dan Bogor.

Awal keterlibatan mereka dimulai lewat milis. Mereka kemudian bergabung dan mendaftar dalam keanggotaan MI Pusat di Jakarta meski sebenarnya mereka berdomisili di luar Jakarta. Seiring jumlah yang semakin banyak, mereka mengusulkan pembentukan koordinator wilayah keanggotaan MI di luar Jakarta. Hal ini tidak lepas dari keinginan mereka untuk menggunakan nama “Milanisti Indonesia” dalam berbagai aktivitasnya.

“...*sebenarnya sih* keinginan dari kita-kita para *founder*. Cuma memang baru *direalisasiin pas* baru kepengurusan Filbert, presiden yang ketiga. Mulai dari situ kita serius untuk *mengakomodir* keinginan para *fans* yang ada di daerah-daerah. Setelah itu barulah berkembang.” [wawancara dengan Gugun 20 April 2011]

Untuk meresmikan keanggotaan di luar Jakarta, pengurus dan anggota Milanisti Indonesia melakukan perjalanan ke daerah yang akan diresmikan keanggotaannya. Tempat pertama yang disinggahi adalah Bandung di awal tahun 2007. “Gathering” dengan sejumlah Milanisti Bandung pun dilakukan. Dari bincang-bincang dan waktu yang dihabiskan bersama dalam satu malam, diresmikanlah Milanisti Indonesia sezione Bandung (MIsB) oleh Presiden Filbert.

“Gathering” lain dengan agenda sejenis berlanjut pada peresmian sezione Yogyakarta bulan Mei 2007. Pada bulan Maret 2008, “gathering” kembali dilaksanakan. Aktivitas “Gathering MI goes to Cirebon” tersebut sekaligus menjadi momen peresmian Milanisti Indonesia sezione Cirebon oleh pengurus MI Pusat.

Selain peresmian sezione, “gathering” juga menjadi bagian dari acara pelantikan kepengurusan MI Pusat periode 2008-2010 di Cianjur. Acara yang berlangsung tanggal 19-20 Juli 2008 itu dihadiri oleh sezione-sezione yang telah diresmikan keanggotaannya. “Gathering Milanisti se-Indonesia” terakhir yang dilaksanakan terjadi pada bulan September 2011, bersamaan dengan acara “Milan Glorie” di Jakarta.

- Buletin Milanello

Ide membuat buletin pertama kali dicetuskan oleh kepengurusan Milanisti Indonesia periode 2006-2008. Pada *posting* mengenai struktur kepengurusan 2006-2008, Filbert menekankan bahwa buletin merupakan rencana yang baru akan dijalankan. Artinya masih sebatas wacana dan memerlukan konsep yang matang. Oleh karena itu kepengurusan 2006-2008 belum membentuk divisi yang bertanggung jawab terhadap buletin.

Edisi perdana buletin Milanisti Indonesia yang dinamakan “Milanello”² terbit dalam format *portable document (pdf)* pada bulan April 2007. Pada edisi perdana tersebut redaksi Milanello menyajikan topik tentang sejarah AC Milan, perjalanan Milanisti Indonesia, dan persiapan AC Milan menghadapi pertandingan semifinal Liga Champions. Sesuai kesepakatan pengurus, setiap anggota MI berhak menerima kiriman buletin. Pendistribusian itu dilakukan oleh Toel melalui *e-mail*.

² Nama “Milanello” diambil dari nama pusat latihan AC Milan di Italia. Pusat olahraga yang berdiri sejak 1963 ini merupakan salah satu pusat olahraga paling bergengsi dan inovatif di Eropa. Nama resminya adalah Centro Sportivo Milanello. Pendirinya adalah mantan Presiden Milan, Andrea Rizzoli. Milanello menjadi aset penting bagi AC Milan dan seluruh sistem sepak bola Italia. Sejumlah fasilitas paling mutakhir di Milanello juga sering digunakan oleh Asosiasi Sepakbola Italia (FIGC) dalam persiapan tim nasional untuk menghadapi kejuaraan-kejuaraan internasional seperti Piala Eropa 1988, 1996, dan 2000.



Gambar 2.10 Tampilan Sampul Depan Buletin Milanello
(www.forum-milanisti.com)

Divisi buletin Milanello atau disebut juga redaksi Milanello baru dibentuk pada kepengurusan 2008-2010. Pemimpin redaksinya sejak 2007 hingga sekarang adalah Kamaludin Abdillah. Kamaludin, biasa dipanggil Athos, mengungkapkan bahwa sejak awal buletin dibentuk, sebenarnya tidak ada struktur tanggung jawab dalam buletin. Menurutnya seluruh anggota MI diberi kebebasan untuk menulis dalam buletin.

Athos menambahkan, selayaknya media, buletin menjadi media komunikasi antar daerah. Keberadaan buletin diharapkan mampu menjadi sumber informasi mengenai berbagai kegiatan yang sedang diselenggarakan oleh Milanisti Indonesia. Pengurus MI di Jakarta bukanlah pemberi informasi tunggal. Oleh karena itu mereka melibatkan kontributor untuk menampilkan laporan kegiatan para sezione.

Dalam tampilan buletin Milanello tertulis “buletin elektronik Milanisti Indonesia”. Tulisan itu merupakan penegasan bahwa buletin tidak dipublikasikan dalam format *hard copy*. Athos mengungkapkan bahwa alasan publikasi elektronik berkaitan dengan masalah dana.

“*Sebenarnya sih bisa kalo kita fotokopi model polio, ngeprint selebar atau beberapa lembar, ya bisa aja sih. Cuma kan*

member kebanyakan anak muda nih, nah kita paling harus *pinter-pinter* bikin kemasan yang menarik. Jadi *kalo* kemasan bulletinnya enggak menarik, ibarat kata bikin *males* baca, malah *jatohnya* buang-buang kertas.” [wawancara dengan Athos 13 Maret 2011]

- Milanisti Indonesia Futsal League

Milanisti Indonesia Futsal League (MIFL) pertama kali diselenggarakan pada bulan Oktober 2009. Tapi sebenarnya konsep MIFL telah diwujudkan sebelum 2009. Konsep itu muncul di awal tahun 2008 dan kemudian terwujud sebuah turnamen futsal antar anggota Milanisti Indonesia. Penyelenggaraan turnamen tersebut adalah upaya dari kepengurusan untuk membentuk tim futsal Milanisti Indonesia yang solid dan tangguh dalam persiapan menghadapi turnamen antar *fans club*.

MIFL pertama dilaksanakan tanggal 10 Februari hingga 16 Maret 2008. Kompetisi perdana yang diikuti 6 tim itu kemudian dimenangkan oleh tim MINUL. Nama-nama tim dan susunan pemainnya ditentukan oleh panitia dari divisi futsal. Tak ada alasan khusus dari penentuan nama tim tersebut. Sejumlah tim yang terlibat diantaranya PSSI, MI U-25, MI U-25, MINUL, serta MIRANDI. Dua nama terakhir merupakan nama yang dibentuk dari akronim Milanisti Kuliner (MINUL) dan Milanisti Jarang Mandi (MIRANDI).

Pada pelaksanaan MIFL kedua, musim 2008/09, jumlah peserta ditambah menjadi 8 tim. Penentuan nama tim pun diubah menjadi nama-nama ultras Milan, diantaranya Fossa Dei Leoni, Brigade Rossonere, Alternativa Rossonera, Guerrieri Ultras, Pitbull Milano, Panthers, Commandos Tigre, dan Rams Corp. Pada partai final MIFL 2008/09 Fossa Dei Leoni berhasil menjadi juara usai mengalahkan Commandos Tigre dengan skor 1-0. Pada penyelenggaraan MIFL musim 2010/11 yang baru saja berakhir, jumlah tim bertambah 2, yakni Scon Volt dan Torcida Rossonera.

Danar menyatakan bahwa mekanisme pembagian peserta dan komposisi pemain telah ditentukan oleh tim dalam divisi futsal. Pengurus divisi futsal juga bertanggung jawab sebagai tim penilai.

“Pemain-pemainnya pun merata, ada yang jago ada yang enggak. Dibagi. 1 orang *dikasih pot gitu pake* nilai. Jadi maksimal 1 tim itu punya 10 poin, *kalo* 1 orang jago dapet poin 3, yang biasa-biasa *aja* 2. Nah *ntar* jumlahnya ga lebih dari 10.” [wawancara dengan Danar 22 Mei 2011]

MIFL saat ini telah memasuki tahun kelima. Penyelenggaraannya diatur meniru model kompetisi Liga Italia Serie A yang berlangsung selama 7 hingga 8 bulan. Beberapa tim yang berlaga dalam MIFL memiliki kostum masing-masing. Biasanya kostum tersebut merupakan sumbangan dari donatur.

Selain aktivitas rutin diatas, Milanisti Indonesia juga melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sifatnya kooperatif dan partisipatif. Milanisti Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk sejumlah aktivitas tersebut. Mereka sempat diundang dalam acara Indonesian Consumunity Expo (ICE) sejak tahun 2007 hingga 2009. MI juga beberapa kali berpartisipasi dalam program radio dan televisi yang bertemakan komunitas, misalnya acara diskusi dan program kuis.

Kerja sama yang dilakukan Milanisti Indonesia juga terjalin demi harapan mereka untuk *go international*. Harapan itu dirintis lewat kerja sama dengan PT Asia Sport Development (ASD) dalam penyelenggaraan Milan Junior Camp 2010 dan 2011 serta Milan Glorie 2011. Pada dua aktivitas itu Milanisti Indonesia bisa menatap langsung sejumlah mantan pemain AC Milan.

Kampanye *go international* juga ditempuh Milanisti Indonesia dengan mendaftarkan diri di Associazione Italiana Milan Club (AIMC) sebagai organisasi penggemar resmi AC Milan di Indonesia. Aktivitas “MI Goes to San Siro” pun dilaksanakan pada bulan Oktober 2010. “MI Goes to San Siro” diikuti dengan pendaftaran MI ke sekretariat AIMC di stadion San Siro serta mendampingi tim Indonesia All Star Team (IAST) hasil Milan Junior Camp 2010.

Aktivitas lain yang tak kalah penting adalah “MI Tour Beijing”. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mendukung langsung AC Milan dalam pertandingan Piala Super Italia yang dilaksanakan di Stadion Bird Nest, Beijing, Cina. Selama masa persiapannya Milanisti Indonesia melakukan kontak dengan Milan Club of

China untuk pemesanan tiket dan partisipasi dalam turnamen sepakbola antar Milanisti.

“jam 17.00 sudah masuk ke stadion, mau pasang spanduk tapi gak boleh karena aparat akhirnya kita akalain spanduk kita pegang rame2 di tribun...kawan2 semua berada di sektor 116 curva sud, dan bersama dengan ultras dari sez torino, 049 dan banyak lainnya ngechant dan aksi bareng, gokill dah pokoknya...di akhir pertandingan tucker2an baju syal dll...dan milan juara brayyyy...”
[Toel Maldini, *milis*, 6 Agustus 2011]

2.5 Sayap Keanggotaan Milanisti Indonesia: Pembentukan Basis dan Sezione

Salah satu cita-cita para penggagas Milanisti Indonesia adalah memperluas keanggotaan ke berbagai wilayah di Indonesia. Tahap demi tahap pun ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Hal pertama yang dilakukan adalah mempertegas keberadaan mereka sebagai wadah penggemar AC Milan di Indonesia. Berbagai kerja sama dilakukan agar Milanisti Indonesia semakin dikenal. Arif Ikram, pemimpin pertama Milanisti Indonesia, menyebut upaya itu sebagai “promosi eksternal”.

Dua bulan setelah didirikan, bahkan sebelum ada *launching* resmi, jumlah pendaftar Milanisti Indonesia dari luar Jabotabek sudah mulai banyak.

“Arahnya di masa yang akan datang adalah Milanisti Indonesia akan memiliki Koordinator Wilayah di setiap daerah yang akan mengkoordinir setiap kegiatan yang diselenggarakan. Saat ini pengurus pusat masih mengadakan konsolidasi dahulu untuk wilayah Jabotabek agar segala sesuatunya bisa dapat terselenggara dengan rapi, dan Insya Allah setelah itu kita akan segera mulai ekspansi ke seluruh wilayah nusantara.” [Arif Ikram, *milis*, 16 Mei 2003]

Koordinator wilayah memiliki peran penting dalam memperkenalkan Milanisti Indonesia. Orang-orang yang menjadi koordinator biasanya memulai aktivitas keanggotaannya lewat *milis*. Bila ia cukup sering beraktivitas di *milis*, peserta *milis* lain akan mulai menanyakan antusiasme anggota MI di wilayah domisili orang tersebut. Setelah itu akan muncul posting berisi cerita kegiatan anggota MI di daerah yang bersangkutan. Kegiatan mereka diantaranya main futsal, nonton bareng, dan kumpul-kumpul. Semakin sering laporan kegiatan dikirim, semakin terlihat pula antusiasme anggota di luar Jakarta itu. Bila kegiatan-kegiatan itu dianggap cukup rutin oleh kepengurusan MI di Jakarta, koordinator wilayah bisa

mencalonkan daerahnya untuk diresmikan sebagai bagian dari keanggotaan Milanisti Indonesia.

Koordinator bukanlah jabatan atau status formal. Istilah ini muncul tanpa promosi ataupun mekanisme penunjukkan. Tidak ada mekanisme struktural di sini. Yang ada hanya rutinitas kultural dari intensitas seorang tertentu untuk aktif di milis. Orang-orang seperti Dedi (yang berdomisili di Bandung), Fitri (Cirebon), Rully “Bandeng” (Semarang), atau Bhakti (Bali), merupakan contoh koordinator yang aktif di *milis* dan turut menggagas peresmian daerahnya menjadi bagian dari Milanisti Indonesia.

Pengurus Milanisti Indonesia menamakan wilayah ekspansinya dengan sebutan “sezione”. Penamaan ini berasal dari bahasa Italia dan digunakan seperti yang ada di Italia. Hal ini bermula dari keberadaan sejumlah sezione dalam *ultras*. *Ultras* sendiri adalah sebutan bagi kelompok penggemar terorganisir yang sangat fanatik di Italia. Beberapa kelompok *ultras* Milan yang selalu hadir di stadion San Siro diantaranya Brigade Rossonere, Commandos Tigre, dan Guerrieri Ultras. Kelompok-kelompok ini biasanya memiliki afiliasi atau sayap-sayap kelompok di beberapa propinsi di Italia. Maka ketika Milan bertanding di kota-kota lain di Italia, dapat ditemukan spanduk-spanduk bertuliskan “Ultras Sezione Torino” atau “Sezione Bergamo”. Spanduk itu menandakan sezione Torino atau Bergamo sebagai sayap kelompok *ultras* di San Siro.

Citra Mahanisa, pengurus *membership* Milanisti Indonesia periode 2010-2012, mengungkapkan bahwa Milanisti Indonesia sudah memiliki lebih dari 30 sezione yang tersebar di seluruh Indonesia. Sezione-sezione itu diantaranya:

002 - MIsBandung	003 – MIsJogjakarta
004 - MIsCirebon	005 – MIsSurabaya
006 - MIsBogor	007 – MIsManado
008 – MIsMedan	009 – MIsBali
010 – MIsSemarang	011 – MIsSolo
012 – MIsKrakatau	013 – MIsSamarinda
014 – MIsMakassar	015 – MIsPadang
016 – MIsCilegon	017 – MIsBengkulu
018 - MIsPurwakarta	019 – MIsJember
020 – MIsLampung	021 – MIsMalang
022 – MIsJambi	023 – MIsPalu
024 – MIsPekanbaru	025 – MIsKarawang
026 - MIsPalembang	027 – MIsBalikpapan

028 – MIsLombok	029 – MIsPontianak
030 - MIsBanjarmasin	031 – MIsTasikmalaya
032 - MIsBanda Aceh	033 – MIsKerinci
034 – MIsTegal	

Tabel 2.1 Sezione Milanisti Indonesia
(milanisti-indonesia@yahoo.com)

Angka-angka yang tertera di depan nama sezione menunjukkan nomor keanggotaan sezione tersebut. Nomor itu disematkan oleh kepengurusan MI Pusat saat sebuah sezione telah diresmikan dalam keanggotaan Milanisti Indonesia. Dari sejumlah sezione, sezione Bandung dan sezione Jogja mendapat otonomi khusus dari kepengurusan MI Pusat.

“mereka *kalo member* enggak perlu *dateng* ke Pusat. Segala *merchandise* mereka bisa bikin sendiri. Kayak kartu *member* mereka bisa bikin sendiri. Banyak *sih* sezione lain yang *ngajuin* kayak *gitu* juga, cuma belum *ditindaklanjuti* lagi.” [wawancara dengan Danar 22 Mei 2011]

Perluasan keanggotaan Milanisti Indonesia ke berbagai wilayah di luar Jakarta tak berarti mengabaikan keanggotaan di sekitar Jakarta sendiri. Wilayah sekitar Jakarta yang dimaksud adalah daerah macam Depok, Tangerang, dan Bekasi. Mereka tidak terpisah dari MI Pusat ataupun menjadi sezione. Nomor keanggotaan mereka juga sama dengan MI Pusat (001). Tapi untuk menjaring anggota dan mengembangkannya di wilayah selain Jakarta, tercetuslah istilah “basis” bagi Milanisti di Depok, Tangerang, dan Bekasi.

“*Kan* ada *tuh* kegiatan main futsal anak Depok tiap *malem* jumat...*nah* itu kayak *ngumpul-ngumpul gitu*, sifatnya *tuh* hanya untuk menjaring. Cuma basis-basis *gitu*. Jadi *tuh* awalnya kenapa jadi basis, itu dari kopdar. *Nah* kita *tuh* dulu kopdar di Depok, yang *dateng tuh* dari Tangerang, dari Bekasi. *Nah* disitu punya keinginan sama untuk *ngembangin* di tiap wilayah...tapi sifatnya *tuh* bukan pisah dari pusat...*kan kalo* Depok *kan* masih *deket* ke Jakarta, Tangerang juga masih *deket*, ya lingkungannya *kan* masih Jakarta *gitu*. Kecuali *kalo udah* lewat Bogor. Pertimbangan jarak juga.”[wawancara dengan Danar 22 Mei 2011]

BAB 3

KISAH PEMAIN KEDUABELAS

“We are a team of devils. Our colours are red as fire and black to invoke fear in our opponents!”
(Herbert Kilpin¹)

Konsumsi sepakbola mengawali pengenalan sejumlah penggemar terhadap AC Milan. Masa anak-anak mereka diisi aktivitas menonton siaran sepakbola seperti Piala Dunia dan liga-liga sepakbola Eropa. Ada beberapa alasan penggemar memilih AC Milan sebagai klub idola. Salah satunya berkaitan dengan kesan pertama mereka menyaksikan penampilan seorang pemain. Prosesnya akan ditelusuri lebih lanjut saat persona pesepakbola mendorong seorang penggemar untuk berkelompok dan memaknai diri sebagai pemain keduabelas.

Tujuan utama berkelompok adalah untuk berbagi identitas dan ekspresi dukungan. Identifikasi diri seorang penggemar kemudian diperluas menjadi identifikasi terhadap kelompok. Perluasan ini memunculkan stereotip mengenai penggemar sejati. Lebih dari itu, identifikasi terhadap kelompok juga menciptakan batas-batas sosial kelompok dengan kelompok lain yang sejenis. Batas sosial yang diciptakan pun menyiratkan proses aktualisasi kelompok.

3.1 Piala Dunia, Kejuaraan Eropa, dan Liga Domestik: Milan Ada Di Mana Pun!

Sepakbola selalu identik dengan antusiasme. Ada ekspresi dan emosi yang terkandung dalam antusiasme itu, contohnya ekspresi dan emosi terhadap Piala Dunia. Supremasinya yang menampilkan rivalitas antar bangsa membuat Piala Dunia menjadi magnet bagi penggila bola. Pada era sepakbola modern siaran Piala Dunia tidak hanya muncul untuk memenuhi hasrat para penggila bola, tapi

¹ Herbert Kilpin adalah seorang ekspatriat berkebangsaan Inggris. Ia merupakan salah satu pendiri Milan Cricket and Football Club (cikal bakal AC Milan). Warna merah-hitam di kaus Milan merupakan hasil rancangan Kilpin yang diinspirasi dari corak kaus sejumlah tim Inggris dengan garis-garis dan latar belakang salib. Hal itu pula yang membuat lambang Milan merepresentasikan salib merah dengan latar belakang putih. Selain merancang warna klub, Kilpin juga menjadi pelatih dan kapten Milan yang pertama.

juga melahirkan penggila-penggila baru. Hajatan bola terbesar sejagat inilah yang kelak melahirkan penggila-penggila bola seperti Gugun, Danar, dan Icul.

Gugun pertama kali menonton siaran Piala Dunia saat berusia 7 tahun. Pada usia muda itu aktivitas menontonnya memang tidak direncanakan dan hanya terjadi secara kebetulan.

“Waktu *pas* Piala Dunia 1990 *kan*, ya walaupun masih kecil, tapi *sempetlah ngeliat-liat* pertandingannya Van Basten, ya jadi *taulah* dari situ.”

Piala Dunia 1990 yang diselenggarakan di Italia sepertinya memang memberi banyak kesan bagi sebagian penggemar bola. Sebelum penyelenggaraannya pun jurnalis olahraga sudah berisik berspekulasi soal terulangnya aksi teknikal Diego Maradona empat tahun sebelumnya di Meksiko². Mereka juga menyorot rivalitas Belanda dan Jerman Barat karena keterkaitannya dengan rivalitas AC Milan dan Internazionale Milan. Kebetulan kedua klub kota Milan itu mewakili tujuh pemainnya dalam duel klasik Piala Dunia tersebut. Milan diwakili trio Belanda seperti Frank Rijkaard, Ruud Gullit, dan Marco Van Basten yang satu bulan sebelumnya baru memenangkan Piala Champions di Wina, Austria. Sementara Inter diwakili oleh kuartet Jerman Barat macam Lothar Matthaus, Andreas Brehme, Rudi Voeller, dan Juergen Klinsmann.

Hari yang ditunggu, oleh jurnalis, akhirnya terwujud di tanggal 24 Juni 1990. Pada babak perdelapan-final Belanda dan Jerman Barat terlibat duel di Stadion Giuseppe Meazza, yang merupakan kandang (*home*) Milan dan Inter. Sorotan para jurnalis pun makin menjadi kenyataan saat tensi panas pertandingan berhasil menyulut provokasi Frank Rijkaard terhadap Rudi Voeller. Keduanya lalu dihukum kartu merah pada menit 22 oleh wasit Juan Loustau asal Argentina. Pertandingan sepuluh lawan sepuluh itu akhirnya dimenangi Jerman Barat dengan

² Fase perempat-final Piala Dunia 1986 di Stadion Azteca menjadi saksi kehebatan dan kecerdikan Maradona sebagai pesepak bola. Ia mencetak dua gol untuk membawa Argentina mengalahkan Inggris dengan skor 2-1. Gol pertama kelak dikenal sebagai insiden “*Hand of God*” karena kecerdikannya dalam duel bola udara melawan kiper Peter Shilton menggunakan kepalan tangan. Gol kedua adalah bukti kehebatan teknik Maradona yang berlari menggiring bola dari tengah lapangan dan melewati hampir 10 pemain Inggris lalu mengecoh Peter Shilton. Gol ini merupakan salah satu gol terbaik dalam sejarah Piala Dunia.

skor 2-1. Dua gol Jerman Barat dihasilkan oleh Klinsmann dan Brehme, sedangkan gol balasan Belanda dicetak Ronald Koeman.

Pemain idola Gugun, Marco Van Basten, tidak banyak mendapat publikasi selama Piala Dunia 1990. Gugun berkomentar, “*berarti kan orang suka bola dulu baru suka klub atau pemain*”. Artinya, siaran Piala Dunia 1990 adalah fase paling awal Gugun mengenal sepakbola dan menyematkan idola pada kesan pertama ia melihat aksi Van Basten. “*Lifetime-nya Basten, pemain sekarang kan Kaka tuh. Kaka pindah ke Madrid, tetep gue Kaka lho, cuma gue ngga suka Madrid-nya*”. Kekaguman pada Kaka ditunjukkan Gugun dengan membuat akun e-mail bernama “Kaka Gugun” di milis Milanisti Indonesia. Nama itu pula yang dipakai Gugun dalam pencalonan diri sebagai kandidat Presiden Milanisti Indonesia periode 2008-2010.

Setelah gagal tampil maksimal di Piala Dunia 1990, Marco Van Basten kembali berprestasi dengan membawa Milan meraih *scudetto* (sebutan untuk gelar juara Liga Italia) tahun 1991 dan 1992. Saat itu, awal 1990-an, kompetisi Liga Italia mulai ditayangkan di televisi swasta Indonesia. Penayangan ini terjadi bersamaan dengan munculnya stasiun-stasiun televisi swasta seperti RCTI dan SCTV. Intensitas Gugun menyaksikan aksi Van Basten pun makin besar. Tiap aksi dan gelar yang diberikan “San Marco” (julukan bagi Van Basten yang digunakan oleh Milanisti di San Siro) membuat Gugun makin menyukai sang penyerang sekaligus menyukai Milan. Sayangnya karir Van Basten harus berakhir lebih singkat. Pada kompetisi musim 1992/93, ia mulai mengalami rangkaian cedera parah yang membuatnya absen pada pertandingan-pertandingan Milan. Saat itu usia Van Basten belum genap 30 tahun dan akhirnya ia terpaksa pensiun di usia 31 tahun pada 1995. Ini bagai mimpi buruk untuk Milanisti. Milan beruntung memiliki *allenatore* (sebutan untuk pelatih dalam bahasa Italia) seperti Fabio Capello karena mampu memaksimalkan kemampuan tim tanpa kehadiran Van Basten. Milan tetap berprestasi dengan memenangkan *scudetto*.

Naluri penggemar Gugun sempat terganggu saat Van Basten pensiun. Ini bisa saja mempengaruhinya untuk berhenti menonton Milan, bahkan berhenti menonton bola. Ternyata ia tidak melakukan keduanya. Di usia 11 tahun Gugun

menetapkan diri menjadi seorang Milanisti dan bukan sekadar penggemar Van Basten.

“Awal *gue* suka Milan itu *pas* final (Liga) Champions tahun 1994. Dari situ *gue* mulai *nyari* informasi tentang Milan. *Ngumpul-ngumpul*in cerita Milan, profil-profil pemainnya.”

Final Liga Champions 1994 yang diselenggarakan di Athena, Yunani, menjadi saksi ketangguhan Milan atas FC Barcelona. Kala itu Milan tidak diunggulkan, oleh jurnalis, untuk keluar sebagai juara. Mereka memprediksi bahwa tidak tampilnya *il capitano* (sebutan untuk kapten dalam bahasa Italia) Franco Baresi dan bek Alessandro Costacurta karena akumulasi kartu akan mempengaruhi keutuhan tim. Hal lain yang juga diekspos adalah aturan pembatasan penampilan bagi pemain asing atau pemain non-Italia oleh UEFA. Aturan itu hanya mengizinkan tiap klub untuk memainkan tiga orang pemain asing dalam satu pertandingan. Komposisi pemain Milan yang terdaftar dalam Liga Champions setidaknya berisi 6 pemain asing seperti Marcel Desailly dan Jean Pierre Papin (asal Prancis), Zvonimir Boban (Kroasia), Dejan Savicevic (Yugoslavia), Florin Raducioiu (Rumania), dan Brian Laudrup (Denmark). Pelatih Capello pun memilih Desailly, Boban, dan Savicevic sebagai komposisi tim di partai final. Hasilnya Milan mampu mengejutkan prediksi jurnalis dan tampil superior dengan kemenangan 4-0. Dua dari empat gol Milan dibuat oleh Savicevic dan Desailly, sedangkan dua gol lainnya berasal dari Daniele Massaro.

Penampilan gemilang Milan di final Liga Champions 1994 akan selalu dikenang sebagai partai final terbaik sepanjang sejarah. Selisih empat gol yang memastikan raihan gelar kelima untuk Milan itu merupakan selisih gol terbesar sejak UEFA mengubah format kejuaraan pada musim kompetisi 1992/93. Kala itu Olympique Marseille dari Prancis menjadi juara perdana usai mengalahkan Milan 1-0. Selain mencatat sejarah, sejumlah pemain Milan juga mendapat kepercayaan dari tim nasional (timnas) Italia untuk bermain di Piala Dunia.

Dua minggu sebelum dimulainya Piala Dunia 1994 di Amerika Serikat, para pemain Milan sempat datang ke Indonesia untuk melakukan pertandingan persahabatan. Hari Sabtu tanggal 4 Juni 1994 di Stadion Utama Senayan, Jakarta, Persib Bandung menjadi wakil Indonesia dalam partai persahabatan menghadapi

Milan. Skor akhir pertandingan adalah 8-0 untuk keunggulan Milan. Gugun tidak banyak berkomentar mengenai kedatangan Milan ke Jakarta. Ia bilang, “*gue juga ngga sempet nonton karena masih kecil juga kan*”.

Final Piala Dunia 1994 antara kesebelasan Brasil lawan Italia mencatat sejarah sebagai final pertama yang harus diselesaikan lewat adu penalti. Setelah bermain imbang sampai menit 90, kedua kesebelasan tak juga berhasil memenangkan pertandingan di perpanjangan waktu 2 x 15 menit. Babak adu penalti kemudian dimenangkan Brasil dengan skor 3-2. Kemenangan ini menjadikan Brasil sebagai tim pertama yang memenangkan empat trofi Piala Dunia. Mereka meninggalkan Jerman Barat (juara dunia tahun 1954, 1974, dan 1990) serta Italia (1934, 1938, dan 1982). Sebelum mendapatkan trofi keempat, Brasil adalah juara dunia tahun 1958, 1962, dan 1970.

Kegagalan Italia di final 1994 merupakan peristiwa yang paling diingat Danar saat membahas perkenalannya dengan sepakbola dan AC Milan.

“Dari Piala Dunia 94, yang kalah sama Brasil itu. *Kan* masih ada Baresi, Maldini, Massaro, ya pokoknya kayak *gitu*. Terus *gue* ikutin *tuh* perkembangannya. Ternyata paling banyak pemain Milan.”

Komposisi timnas Italia di Piala Dunia 1994 memang didominasi oleh para pemain Milan. Jumlah keseluruhan pemain dalam tim adalah 22 orang dengan 7 diantaranya berasal dari Milan. Klub kedua yang paling banyak mewakilkan pemainnya adalah Parma dengan jumlah 5 orang. Sebanyak 10 pemain lain berasal dari beragam klub seperti Juventus, Lazio, Inter, dan Sampdoria. Mereka mewakilkan paling banyak 3 pemain dan paling sedikit 1 pemain.

Kecuali posisi kiper, Milan mewakilkan pemainnya dalam tiap posisi. Barisan *difensore* (sebutan untuk pemain bertahan dalam bahasa Italia) ditempati Alessandro Costacurta, Franco Baresi, Mauro Tassotti, dan Paolo Maldini. Posisi *centrocampista* (sebutan untuk pemain tengah atau pemain yang menjadi pusat permainan dalam bahasa Italia) diisi oleh Demetrio Albertini dan Roberto Donadoni. Sementara itu posisi *attacante* (sebutan untuk pemain bernaluri menyerang dan bertugas mencetak gol dalam bahasa Italia) menjadi milik Daniele Massaro.

Dua alasan yang membuat Danar memilih untuk menjadi Milanisti adalah siaran Liga Italia di televisi dan prestasi-prestasi yang diraih Milan. Sepengetahuan Danar, “*liga itali ini kan emang liga eropa yang disiarin dulu kan liga itali doang deh kalo ngga salah*”. Sebagai satu-satunya siaran liga Eropa yang ditayangkan di televisi, perhatian pemirsa baru seperti Danar sangat dan hanya terpusat untuk Liga Italia. Informasi yang dihasilkan dalam suatu siaran biasanya cukup rinci. Informasi itu mencakup penggunaan istilah yang berkaitan dengan statistik pertandingan (seperti wasit dan hukuman kartu) hingga nama-nama pemain bintang yang kerap diperkenalkan oleh pembawa acara.

Publikasi dari para jurnalis olahraga tentang kompetisi tertentu juga membuat pemirsa-pemirsa baru semakin mudah mendapat informasi. Pertengahan tahun 1990-an media cetak masih jadi media tunggal paling berpengaruh karena akses terhadap internet belum semudah saat ini. Tabloid-tabloid olahraga bisa memuat pembahasan soal Liga Italia dalam beberapa halaman. Pembahasan itu biasanya dilengkapi dengan ulasan pertandingan dan juga data-data sejarah sebuah klub.

Dalam setiap sejarah selalu ada masa jaya dan masa hancur sebuah klub. Penggemar bola baru seperti Danar langsung dibuat kagum dengan masa jaya dan sederet prestasi yang diraih Milan. Prestasi ini tidak hanya memunculkan sejumlah penggemar baru, tapi juga meningkatkan reputasi sebuah klub. Inilah tolak ukur penting bagi peningkatan status sebuah klub. Artinya, semakin banyak Milan meraih gelar juara, status dan reputasinya sebagai klub besar pun makin meningkat. Hal ini pada umumnya linier dengan popularitas yang akan didapat dari media.

Masa-masa awal Danar menjadi Milanisti adalah masa mengenali Milan. Hal ini sebatas identifikasi Milan dengan klub lain. Danar menceritakan kisah menarik terkait identifikasi tersebut.

“*Gue dulu beli kayak gantungan kunci gitu, kan kebetulan warna merah, jadi gue pikir Milan, eh ternyata pas kesininya udah mulai tau, ternyata lambangnya musuh abadi. Udah tuh enggak pernah gue pake lagi.*”

Musuh abadi yang dimaksud Danar adalah Internazionale. Ia menyadari kesalahannya setelah “*baca-baca di berita-berita*”. Melalui proses identifikasi ini

Danar tampak mengenali tiga hal sekaligus: Milan, yang bukan Milan, dan musuh Milan. Peran media dalam identifikasi tersebut juga penting. Konstruksi “musuh” sebenarnya adalah penyebarluasan citra berdasarkan data-data sejarah yang melibatkan Milan dan musuh Milan.

Identifikasi terhadap Milan yang dilakukan Danar sedikit berbeda dengan Icul. Bila Danar mulai menyaksikan Milan karena para pemainnya mendominasi komposisi timnas Italia di Piala Dunia 1994, Icul justru lebih dulu menyukai timnas Italia (di Piala Dunia 1998) lalu menjadi pendukung Milan. “*Akhirnya gue suka Milan karena disitu banyak pemain Itali. Dan waktu itu Milan lagi ya ga jelek-jelek banget. Lumayan bagus juga.*”

Salah satu pemain Italia yang paling disukai Icul adalah Paolo Maldini. Ia merupakan kapten timnas Italia di Piala Dunia 1998. Peran serupa dilakukannya di Milan sejak *il capitano* Franco Baresi pensiun tahun 1997. Sejak mengetahui Paolo bermain untuk Milan, Icul pun perlahan menjadi Milanisti.

Maldini adalah Milan dan Milan adalah Maldini. Keduanya sangat identik. Jika bicara Milan, sulit untuk mengesampingkan kontribusi dan loyalitas Maldini. Sejumlah Milanisti menjulukinya “*La Bandiera*” (Sang Bendera). Mengacu pada fungsi simbolik bendera sebagai lambang yang disakralkan, Paolo Maldini diibaratkan sebagai bendera Milan. Kesakralan Maldini merupakan wujud apresiasi dari pengabdianya selama 25 tahun memakai kostum Milan.

Ayah Paolo, Cesare Maldini, juga mantan pemain Milan tahun 1960-an hingga 1970-an. Paolo muda mengawali karirnya di tim junior Milan pada usia 16 tahun. Kala itu ia dikenal sebagai bek kiri yang cepat, disiplin, dan tangguh. Ia memiliki akselerasi dan tusukan-tusukan tajam ke pertahanan lawan lewat sisi sayap. Kedisiplinan dan ketangguhan Maldini menunjukkan kapasitasnya sebagai salah satu pemain bertahan terbaik dunia.

Pada Liga Champions musim 2002/03, Paolo menyamai pencapaian sang ayah yang memenangkan trofi Liga Champions dengan status sebagai *il capitano*. Cesare Maldini melakukannya pada kemenangan Milan musim 1962/63. Pencapaian ini semakin mengidentikkan klan Maldini dengan Milan. Catatan prestasi Paolo Maldini diantaranya 7 gelar *scudetto*, 5 gelar Liga Champions, 5

gelar Piala Super Italia, 5 gelar Piala Super Eropa, 3 gelar Piala Interkontinental, dan 1 gelar Piala Italia.

Apresiasi untuk Paolo tidak hanya ditunjukkan oleh Milanisti dan penggemarnya tapi juga oleh manajemen Milan. Wujud apresiasi tersebut muncul dalam kebijakan menonaktifkan nomor punggung 3 yang dipakai Paolo. Kebijakan penonaktifan ini berbeda dengan kebijakan manajemen yang memensiunkan kostum nomor 6 milik Franco Baresi. Bila kostum nomor 6 dipastikan tak akan diaktifkan atau dipakai lagi oleh pemain lain, kostum nomor 3 milik Paolo kelak akan kembali diaktifkan bila salah satu anaknya masuk dalam tim utama Milan. Saat ini kedua anak Paolo, Daniele dan Christian, masih terdaftar sebagai anggota tim junior Milan.



Gambar 3.1 Baliho “La Bandiera” Paolo Maldini Buatan Milanisti Indonesia (Buletin Milanello Edisi 20, Mei 2009)

Setelah Paolo Maldini pensiun dari dunia sepakbola pada akhir musim 2008/09³, Icul tak lantas berhenti menjadi Milanisti. Selain Paolo Maldini, Icul juga memiliki idola lain bernama Andrea Pirlo. Icul beralasan, “*ya, gue suka main*

³ Sebuah insiden yang melibatkan *tifosi* (sebutan untuk penggemar dalam bahasa Italia) fanatik Milan terjadi saat Paolo menyampaikan salam perpisahannya kepada penonton di San Siro. Pasca pertandingan melawan Roma tersebut, Paolo melakukan *lap of honor* di lapangan San Siro. Saat ia melintasi bagian stadion yang ditempati *tifosi* fanatik Milan, ia disambut teriakan cemoohan serta bentangan spanduk berisi sindiran. Bagian stadion tersebut populer disebut *Curva Sud*. Menurut Toel Maldini, ejekan yang diberikan pada Paolo hanya ulah sebagian kecil suporter yang kurang simpati pada sosok “La Bandiera”. Penyebabnya adalah hubungan Paolo dan *Curva Sud* yang kurang dekat. Ia merupakan kapten Milan yang paling jarang menghadiri pertemuan yang diadakan oleh *Curva Sud*. Toel mengungkapkan bahwa Paolo jarang menghadiri pertemuan itu karena ia mengetahui beberapa tindakan *Curva Sud* yang dianggapnya menyerupai mafia.

futsal kan, dan dia kan deep playmaker, lebih suka mengatur dan jadi penyeimbang permainan aja". Icul kemudian menegaskan bahwa ia tidak akan berhenti menjadi Milanisti meskipun Pirlo telah pindah dari Milan. Tanpa rasa ragu ia menjawab, *"gue dulu kan suka Milan juga bukan karena Pirlo."*

Icul kemudian menceritakan upaya konkret yang ia lakukan untuk menunjukkan bahwa ia cukup mencintai Milan.

"Kalo ada nobar (nonton bareng) big-match gue suka bela-belain nobar jam 2 pagi walaupun agak susah izin sama orang tua. Ya mau gimana lagi. Misalnya ada pertandingan lawan Inter, nah itu kan setahun cuma ada 2 kali, enggak akan bisa diulang lagi pertandingannya."

3.2 Welcome To Red And Black Zone: "La Comunita Dei Tifosi Milan Nel Indonesia" (Masyarakat Penggemar Milan Di Indonesia)

"Penaltinya Shevchenko ke gawang Juventus waktu nonton bareng final (Liga) champions pertama kita membuat kita harus bersorak, bergembira. Awal baik Milanisti Indonesia sampai sekarang."

Itulah pernyataan Harris Nasution pada peringatan hari ulang tahun Milanisti Indonesia ke-8. Suara Harris agak bergetar di petang tanggal 20 Maret 2011 itu. Mengenakan kemeja berlogo Milan dan celana panjang hitam, Harris mengenang masa-masa awal terbentuknya Milanisti Indonesia (MI). Sebagai salah satu pendiri, Harris masih merekam jelas perayaan penuh kebanggaan dalam ingatannya. Nonton bareng final pertama yang dilakukan MI itu sekaligus menjadi sorak sorai juara MI yang pertama. Perayaan yang sangat dini di usia belia yang baru 2 bulan.

Gugun menggambarkan suasana kikuk di awal pertemuan para peserta milis pada 16 Maret 2003. Ketika itu pertemuan dirancang untuk membicarakan rencana pembentukan kelompok penggemar Milan di Indonesia. Gugun mengaku hanya sesekali berbicara jika perbincangan mulai membahas tentang Milan. Selebihnya, perbincangan dalam pertemuan yang dihadiri oleh 10 orang peserta milis tersebut, banyak didominasi oleh Arif Ikram dan James Ricky Tampubolon (Jamzer). Sejak Jamzer mengusulkan pembentukan kelompok penggemar Milan, Arif Ikram adalah peserta milis yang menanggapi dengan antusias. Peran dan komitmen keduanya sangat penting bagi terwujudnya visi dan misi organisasi

Milanisti Indonesia (MI). Keduanya pernah memimpin MI pada periode 2003 hingga 2006.

“Pertengahan tahun 2006, gw balik ke Jakarta. Dan bisa kumpul2 dengan temen2 MI. Pelan-pelan gw mulai aktif di kegiatan futsal dan MI. Padahal saat itu terlintas untuk meninggalkan MI. Tapi banyak kesan yang gw tinggalkan dan sayang banget kalo gw harus cabut. Banyak orang baru dan gw gak terlalu kenal ama mereka. Gw mengkondisikan saat itu sebagai orang baru, yang belaga gila aja deh.” [Gugun, *milis*, 15 Maret 2010]

Ketika Milanisti Indonesia baru terbentuk, Gugun bertanggung jawab mengurus data-data para anggota baru. Saat harus pergi ke Manado di awal tahun 2006, Gugun menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada Toel.

“Gw cuma pamit ama Toel, karena gw harus ngasih beberapa data member ke dia. Walaupun begitu hubungan via email dan YM tetap terjaga. Sampai akhirnya ada telepon dari Jakarta untuk membahas masalah pemilihan Presiden baru. Ternyata keberadaan gw masih di anggap toh...” [Gugun, *milis*, 15 Maret 2010]

Setelah kembali ke Jakarta Gugun tidak masuk dalam kepengurusan periode 2006-2008 yang baru saja disusun Presiden Filbert. Berada di luar kepengurusan tidak membuat Gugun jadi anggota pasif. Ia membantu divisi *event* dengan *posting* informasi kegiatan Milanisti Indonesia (MI) di *milis*. Berbekal pengalamannya mengurus kegiatan, Gugun pun mencalonkan diri sebagai Presiden MI periode 2008-2010. Bersaing dengan *incumbent*, Gugun kalah dengan selisih 25 suara.

Gugun mengungkapkan bahwa kendala di awal pembentukan Milanisti Indonesia adalah terbatasnya media komunikasi untuk mengumpulkan massa.

“Kita hanya punya *milis*. Paling pun inisiatif *banget* kita modal *sms-in member-member*, karena *kan* ada *tuh nomer* teleponnya di formulir keanggotaan...kita *sampe ngedeketin* media cetak cuma *pengen* informasi acara nonton bareng kita *di-publish* di mereka, jadi orang tau *gitu* tentang MI.”

Pertengahan tahun 2006 Icul secara tak sengaja menemukan *milis* milanisti-indonesia@yahogroups.com saat mengisi waktu luang pasca lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Bermula dari hobinya main internet, Icul kemudian bergabung sebagai peserta *milis*. Ia pun mulai mengamati berbagai *posting* yang

dikirimkan ke milis dan sesekali menanggapi. Icul pun mendapat banyak informasi tentang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Milanisti Indonesia melalui milis ini.

Posting pertama Icul, tanggal 26 April 2007, berisi tanggapan terhadap siaran Liga Champions yang dibawakan oleh Ricky Jo. *Posting* ini memuat kekecewaan seorang peserta milis pada Ricky Jo karena menganggap sang pembawa acara tidak profesional. Saat itu Ricky Jo merangkap tugas sebagai pembawa acara sekaligus komentator bersama Ronny Pangemanan pada pertandingan semifinal Liga Champions 2006/07 antara Manchester United dan Milan.

“iya..benerr..benerr...waktu nonton, gw jg ngerasa gitu...dikit-dikit ngebahas diving. Trus gw inget bgt komen ric-jo waktu gattuso jatuh..dya bilang ke ropan gini—sangat lucu ini bung, setelah ke pinggir lapangan, sebentar lagi juga balik dia bung ke lapangan dan lari lagi...iii..bikin kessseelll..apalagi waktu gol t’akhir rooney..teriak GOL nya bener2 dari hatiii..bener-bener ga proffesional”

Ricky Jo memang dikenal, dan sering memperkenalkan dirinya, sebagai *fans* United. Ketika tim jagoannya bertanding lawan Milan, Ricky Jo dituntut untuk bersikap netral dalam mengomentari jalannya pertandingan. Kenyataannya ia justru dianggap tidak profesional karena sejumlah komentar yang tidak netral dan cenderung merendahkan Milan. *Posting* soal Ricky Jo ini tidak banyak ditanggapi oleh peserta milis. Hal ini mungkin dikarenakan Milan pula yang akhirnya memenangkan pertandingan dan lolos ke partai final dengan skor agregat 5-3. Dengan demikian, komentar-komentar Ricky Jo (dan kekecewaan terhadapnya) sebenarnya tidak memberi dampak apapun terhadap pertandingan.

Icul mendaftarkan diri sebagai anggota Milanisti Indonesia (MI) tahun 2007. Ia sempat datang ketika MI mengadakan nonton bareng final Liga Champions, tapi ia tak berpartisipasi dalam acara tersebut. Banyaknya informasi yang memuat kegiatan-kegiatan MI di milis membuat Icul mulai sering berpartisipasi, hingga akhirnya ia mengusulkan pada Presiden Filbert untuk membentuk tim futsal perempuan bernama Milanisti Angel. “*Waktu itu ceweknya baru dikit kan, terus karena gue juga aktif di futsal di kampus, gue coba ngediriin*

futsal disini, ngumpulin cewek-ceweknya, akhirnya kebentuk deh Milanisti Angel itu.”

Berbekal minat besar dan pengalaman mengurus futsal di kampus, Icul mencoba membentuk Milanisti Angel. Pada masa-masa awal bergabung dengan Milanisti Indonesia (MI), Icul kerap mengirim *posting* berisi ajakan berlatih futsal bagi para anggota perempuan MI. Para anggota perempuan yang disebut “Angels” ini jumlahnya tidak banyak, jadi sebenarnya tidak terlalu sulit untuk saling berkumpul. Kendala yang dialami Icul hanyalah kendala semangat.



Gambar 3.2 Milanisti Angel Dalam Sebuah Pertandingan Persahabatan Melawan AMFC Girl
(Buletin Milanello Edisi 12, Agustus 2008)

Posting Icul tertanggal 6 Maret 2008 memuat ajakan bagi para Angels agar lebih bersemangat latihan futsal. Pada *posting* itu Icul menyisipkan percakapan dari forum Big Reds (kelompok penggemar Liverpool) yang menunjukkan antusiasme para Big Reds Ladies untuk latihan futsal. Icul menyisipkan sebuah komentar seperti “*waaks..sebulan sekali?? Gw pikir bakalan rutin tiap minggu, hehe..*”. Ada pula komentar lain, “*ayoo..ayoo.. Yg lain pada kemana nih? Kayaknya waktu abis lawan milanisti kemaren, BR ladies-nya pada semangat deh mau futsal.. Cheesy Grin*”.

Pada bagian akhir *posting* itu Icul menulis: “*cewe2 big reds pada semangaaat bgt latian futsal!!! cewe2 yg ada di milis ini pada kmana ni?? Ikutan doong.. biar MIangels tambah yahuuuddd..*”. Icul juga mengimbau MI Angels agar lebih bersemangat latihan dan “*GAK BOLEH KALAH!!!*”.

Icul resmi dilantik sebagai pengurus Milanisti Angel pada pelantikan kepengurusan periode 2008-2010. Pelantikan ini bukan hanya menunjukkan kepercayaan dari Presiden Filbert tapi juga memperkuat identitas Icul dalam kelompok. Konteks memperkuat yang dimaksud berkaitan dengan pemaknaan (identifikasi diri) Icul dengan Milanisti Indonesia. Secara alamiah Icul resmi mendapat identitas baru sebagai pengurus organisasi. Tanggung jawab baru Icul itu sekaligus menunjukkan komitmennya terhadap perkembangan organisasi.

Bila Icul merupakan contoh anggota yang mengetahui keberadaan Milanisti Indonesia (MI) lewat internet, maka Dinar adalah contoh anggota yang mengetahuinya dari media cetak. *“Awal tahun 2010, gue tau dari koran pas ada info nobar derby...Ya setelah gue baca info nobar di koran itu, ngga lama gue join di milis.”*

Ketika saya tanya alasan Dinar bergabung dalam kelompok, ia menjawab *“gue milanisti tapi kok ngga berbaur sama yang lain, ya udah gue dateng sendiri kesitu..langsung kenal sama yang lain..dibantu juga kan sama pengurusnya. Ya waktu daftar sama, kesini (Hanggar) juga”*. Alasan ini menunjukkan sebuah pemaknaan diri terhadap sesama Milanisti. Identifikasi Dinar dengan MI perlahan berkembang menjadi identifikasi sebagai anggota Milanisti Indonesia dan kemudian pengurus organisasi.

Posting pertama Dinar di *milis* Milanisti Indonesia terjadi pada 15 Maret 2010. Saat itu milis sedang diramaikan persiapan peringatan ulang tahun Milanisti Indonesia yang ke-7.

“Salam olah raga, salam kenal buat semua di zone Redblack ini.. nama gue danar setyadi ,biasa di panggil danar pato (like this) rumah di pinggiran depok (cisalak city) kenal dan cinta sama ac milan sejak dari dalam kandungan..Sekalian juga mau ngucapin selamat ulang tahun buat milanisti indonesia yang ke 7, semoga panjang umur..Respect..terima kasih..” [Dinar, milis, 15 Maret 2010]

Setelah resmi menjadi anggota Milanisti Indonesia, Dinar semakin sering menghadiri kegiatan-kegiatan Milanisti Indonesia (MI). Semakin tinggi intensitas Dinar dalam menghadiri kegiatan MI, semakin cepat pula ia dikenal oleh anggota-anggota dan para pengurus yang lain. Partisipasi Dinar pada berbagai acara MI seperti nonton bareng (nobar), *fun futsal*, bakti sosial, dan *gathering*

nasional, ternyata menarik minat Gugun yang kala itu menjabat sebagai wakil presiden MI periode 2008-2010.

“Gue cuma diminta bantu ngurusin aja di tim event. Bang Gugun itu mencari yang aktif-aktif ya. Ada acara gathering, acara amal, nobar. Ya gitu, diliat dulu tuh yang aktif-aktif, sering ngobrol, tapi yang sampe ngobrol-ngobrol serius gitu biasanya pas di rapat awal kepengurusan, rapat bulanan..”

Danar mengaku tidak menduga akan dipilih Gugun untuk membantu tim *event*. Hal ini cukup wajar jika melihat data keanggotaan Milanisti Indonesia Pusat (Jakarta) yang berjumlah sekitar seribu orang. Gugun tampaknya memilih membiarkan data sekadar statistik, bukan tolak ukur terhadap kualitas interaksi.

“si Gugun itu *ngutamain member-member* muda untuk jadi pengurus, ya muka-muka baru *gitu*, supaya bisa ganti yang muka-muka lama. Memberdayakan *member-member* yang ada *gitu lho*, biar enggak cuma dia-dia aja. Kayak waktu itu Gugun bilang, ‘nar, *kalo* butuh apa-apa jangan segan-segan tunjuk orang, siapa aja yang bisa ikut bantu-bantu’, *gitu*. Ya, muka-muka baru itu biasanya *member* yang *udah* setahun dua tahun, yang *udah* sering ngobrol bareng.”

3.2.1 Penguatan Identitas: “*We are not football club, we are not football fans club, we are just the big family who likes the AC Milan Club*”

Milanisti Indonesia memperingati hari kelahirannya setiap tanggal 16 Maret. Pada hari-hari menjelang peringatan itu milis kerap diisi oleh *posting* dari para pendiri. *Posting* yang dikirimkan oleh Arif Ikram, Jamzer, maupun Gugun biasanya memuat kisah perjalanan Milanisti Indonesia (MI). Kisah perjalanan tersebut tidak hanya berisi soal pencapaian organisasi, tapi juga berisi kesan-kesan yang dialami oleh si pengirim. Sejumlah kesan yang diuraikan menyiratkan proses masuknya seseorang dalam kelompok serta cara mereka memaknai diri dalam kelompok.

Andri Susanto, yang sekarang menjabat sebagai Wakil Presiden MI, awalnya mengetahui keberadaan MI saat menonton pertandingan Milan yang ditayangkan oleh SCTV.

“Secara nggak sengaja gue liat segerombolan anak-anak muda waktu itu, ada di dalam studio sedang nemani

pembawa acara dan komentator. Dan kesan yang gue tangkap waktu itu adalah...wow ada milanisti di Indonesia dan busyet ada juga Angel-nya, secara waktu itu siarannya jam 2 dini hari, yang setelah gue gabung baru tau kalo ternyata sang Angel itu adalah Yie, dan sang pentolan nya adalah Bang Arif Ikram.”

Setelah itu Andri mencari informasi tentang Milanisti Indonesia di internet. Ia pun menemukan dan bergabung dalam forum Milanisti Indonesia (MI).

“Orang pertama yang gue kenal saudara Jamz secara dia yang selalu merespon postingan-postingan gue, waktu itu gue kerja masih di daerah Slipi dan kebetulan dekat dengan rumahnya Jamz. Singkat cerita, akhirnya MI mempunyai suatu kegiatan sparing sepakbola yang diadakan di lapangan ABC senayan. Satu hari menjelang keikutsertaan gue yang pertama dalam kegiatan MI itu membuat perasaan yang membahagiakan sekaligus membingungkan.”

Andri bahagia karena akan bertemu teman-teman baru yang senasib (sama-sama penyuka Milan), tapi bingung karena tidak tahu harus berbuat apa saat bertemu. Jam 6 pagi ia berangkat dari rumahnya di daerah Cijantung menuju Senayan. Orang pertama yang ia temui adalah Arif Ikram, lalu ia diperkenalkan dengan semua orang yang hadir di sana.

“Kesan pertama ketemu...salut deh, mereka baik-baik banget, dan menyambut gue dengan ramah..kalo gak salah waktu itu Agung, bendahara, nyuruh gue jadi striker. Dan satu hal yang masih gue inget sampe sekarang..dari dulu sampe sekarang jabatan Toel gak berubah-ubah, selalu jadi pesuruhnya presiden.”

Setelah kedatangan pertama itu Andri semakin sering mengikuti berbagai kegiatan Milanisti Indonesia. Perlahan ia mulai membantu mengurus futsal, mengikuti turnamen futsal, hingga turnamen bola pasir. Banyak rasa manis pahit gembira sedih yang ia dapatkan selama mengikuti turnamen-turnamen futsal dan kegiatan Milanisti Indonesia.

“Sejak gabung MI mulai terkenal (pernah masuk tipi dan koran serta tabloid) sampe aless bilang...papa ku ngetop sekarang (kwkwkwkw). Sekarang sudah menginjak tahun ke 5 bergabung di MI, suatu pencapaian yang mungkin bisa

dibilang cukup lama, secara banyak teman2 seangkatan yang sudah hilang entah kemana, lalu berganti dengan sahabat2 baru, tetapi 1 hal yang selalu berkenan di hati....teman lama dan teman baru, semuanya selalu memberikan kesan yang baik, semua teman yang gue kenal di MI semuanya baik dan bahkan beberapa sudah seperti saudara sendiri. Semoga menjelang Ultah yang ke-6, Milanisti Indonesia semakin maju, dewasa, dan sukses menjalankan misi dan visinya. Dan untuk semua yang terlibat di MI, baik pengurus maupun membernya, semoga bisa menjaga nama baik organisasi, menjaga citra MI sebagai sebuah keluarga besar yang saat ini mempunyai nilai baik dimata masyarakat sebagi sebuah wadah fans club AC MILAN. ciao, andri susanto - 001-0074” [Andri Susanto, *milis*, 6 Februari 2009]

Filbert Barnabas, mantan Presiden Milanisti Indonesia, pertama kali mengetahui keberadaan kelompok penggemar Milan di Indonesia dari *milis*. Saat itu sekitar tahun 2004, Filbert mencoba hadir pada kopi darat peserta milis tahun berikutnya.

“Waktu itu gue tergerak karena emailnya wak Arif di milis yg ngajak ketemuan di GOR Volley. Akhirnya berbekal no HP dia, gue dateng lah di hari H...gak pake nysar, gue langsung parkir mobil, terus gue telepon deh nanya persisnya di sebelah mana..dan gak lama Toel datang menyambut gue..”

Menurut pengakuan Filbert, pertemuan pertama dengan peserta milis tersebut tidak terlalu berkesan dan cukup membuat suntuk. Ia diperkenalkan Arif Ikram pada beberapa orang seperti Ata, Yulie, Jacky, Tomy, Rival, dan Alvin. Namun hari itu ia hanya mengobrol dengan Wak Arif.

“Yang namanya Toel Maldini sibuk cengengesan sama anak-anak yang laen, Rival lebih parah, belagu abis, noleh juga kagak, yang ada gue dikasih punggung doang yang segede lemari. Anak-anak yang laen relatif sama, belagak gila dan cuek..Yang lumayan ramah cuma Yulie sama Ata, itu juga gara-gara gue langsung sok asik aja ikutan pesen baju futsal yang kebetulan baru mo produksi..disitu si Jacky juga cuma mesem-mesem cengengesan ngeliat gw...Beberapa waktu kemudian gw baru tau kalo tuh baju sebetulnya diprioritasin buat anak2 yg emg rutin futsal..”

Kadung sok asyik, Filbert memutuskan datang lagi pada pertemuan berikutnya di Park Royal. Pertemuan kedua itu Filbert menyaksikan tim futsal Milanisti Indonesia bertanding melawan Makara UI. “*Pada saat anak-anak mulai maen, gue cabut sebentar ke Benhill, waktu itu gue ke Circle K beli minuman buat anak-anak..yang kemudian hal ini sempat berlangsung untuk beberapa waktu..*”

Berawal dari membeli minuman partisipasi Filbert di Milanisti Indonesia justru baru dimulai. Selanjutnya ia semakin rutin mengikuti kegiatan-kegiatan Milanisti Indonesia.

“Makin lama akhirnya keintiman itu makin terpupuk dan terbina dengan baik, di MI pula gue mendapatkan pengalaman pertama gue dgn James, yang bener-bener gak gue sangka-sangka...di balik mukanya yang imut-imut nyolot, ternyata dia memendam gairah yang luar biasa...seiring berjalannya waktu, keakraban itu berbuah pada kepercayaan sehingga di tahun 2006, melalui proses pemilu sederhana gue diberi kepercayaan untuk memimpin MI untuk masa bakti 2 tahun...kemudian berlanjut pada tahun 2008 lagi-lagi. Terus terang itu semua merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi gue pribadi, karena dengan segala kekurangan yang ada dalam diri gue, mungkin dari gaya bicara gue, gerak tubuh gue maupun perilaku-perilaku lain yang agak berbeda, ternyata gue masih dipercaya memegang tanggung jawab besar ini.”

Pada *posting* Filbert tanggal 6 Februari 2009, ia berbagi kesan mengenai perkembangan Milanisti Indonesia. Menurut Filbert, Milanisti Indonesia (MI) bisa menjadi besar seperti sekarang dikarenakan adanya sinergi luar biasa diantara komponen-komponen di dalamnya. Komponen pertama adalah jajaran pengurus dengan dedikasi dan komitmen yang tak perlu diragukan lagi. Komponen kedua adalah *sezione-sezione* yang mengalami perkembangan luar biasa sekaligus melahirkan orang-orang dengan komitmen sangat luar biasa dalam mengibarkan panji-panji MI di daerah. Komponen selanjutnya adalah member dan non-member sebagai roda penggerak utama MI dengan militansi, kebersatupaduan, kekonyolan, segala perbedaan dan pertengkarannya, tapi tetap mau berusaha untuk saling menghargai. Itulah yang disebut sebagai keluarga.

“Duhh, bnyk bgt kayaknya yg bisa gw ceritain ttg MI.. dr jalan2 ke luar kota dlm rangka peresmian Sezione, dlm rangka gathering, dlm rangka perjalanan pribadi... sampe ke ulang tahun gw yg sangat berkesan krn dirayain oleh anak2 MI & ICI... =>) masih bnyk lagi, tp rasanya gk mgkn gw crita semua disini....Terima kasih krn telah mjd keluarga baru yg luar biasa dlm hidup gw!” [Filbert Barnabas, *milis*, 6 Februari 2009]

Sofyan Elang, pengurus *event* Milanisti Indonesia periode 2010-2012, mengaku berkenalan dengan Milanisti Indonesia setelah menelepon Toel sekitar akhir tahun 2007.

“Sekian bulan berkoar-koar di milis mulai dateng ke hanggar MI inget banget gue dateng ke hanggar mei 2008, ya seperti biasa kaya anak bawang, planga plongo..tapi gue yakin gue bisa memperkenalkan diri gue dengan gaya gue. Pertama ikut nobar MI pas milan lawan inter yang dimenangi milan 1-0 itu juga di salah satu Mall di daerah karet, dah tempat sempit nonton pada pegel gara-gara duduk kaga nyaman...sampai sekarang gue udah kenal semua anak-anak MI dan begitu pun mereka, banyak teman, saudara yang gue dapet di MI ini, tambah pengalaman baru..”

Sofyan menganggap kontribusi dan partisipasinya bagi Milanisti Indonesia tidak bisa dibandingkan dengan para pendiri organisasi yang telah membangun Milanisti Indonesia. Namun demikian ia merasa bangga karena bisa bergabung sebagai salah satu Ultras Gadungan (Ulgad).

“Bisa jadi semangat bagi mereka dengan dramm gw.....sebetulnya banyak cerita di MI ini tapi susah untuk di ungkap hanya bisa di rasakan, dan di ceritakan untuk anak cucu, cerita di atas hanya mewakili sedikit dari kisah cerita bersama MI....'tak ada kata mundur selangkah, maju terus walau itu barat dan terjal' DRAMER ULGAD” [Sofyan Elang, *milis*, 4 Maret 2010]

Athos, yang kini menjadi pemimpin redaksi bulletin Milanello, pertama kali mengetahui keberadaan Milanisti Indonesia dari *milis*. Ia bergabung dalam milis setelah tabloid *HAI Soccer* memperkenalkan keberadaan milis tersebut.

“Semenjak gue join di milis ini, gue banyak dapet temen buat diskusi dari berbagai daerah. Tentu, perjalanan milis sendiri

turun naek, kadang sepi, kadang rame, kadang heboh. Yang gue salut, meski di imilis ini, kadang saat diskusi keluar kata-kata comberan kaya penyerangan personal, tapi hal itu tidak berlanjut ketika kami saling bertatap muka, saat nobar. Malah, suasana panas di imilis ini, membuat kami tambah akrab saat di kopi darat.”

Athos bergabung sebagai anggota Milanisti Indonesia pada tahun 2004. Ia beralasan, “*ingin bertemu secara langsung dengan penghuni milis. Meski awal bergabung, temen ngobrol gak jauh dari Kaifa, Robert De Nura, dan Puguh.*”

Partisipasi Athos dalam kegiatan seperti futsal dan nonton bareng cukup rutin. Kenyataannya dua kegiatan itu belum cukup membuat Athos mudah beradaptasi dengan anggota Milanisti Indonesia lainnya. Ia merasa lebih mudah dan cepat beradaptasi setelah mengikuti *gathering* nasional (*gathnas*) Milanisti se-Indonesia.

“Faktanya, setelah Tour ke berbagai daerah semakin banyak persahabatan semakin kental. Bukan sekedar say hello dan salaman dan lambaian tangan usai acara nobar. Bukan saja di Jakarta doang gw kenal saudara sesama pencinta Milan. Disini, gw bisa bertemu langsung saudara-saudara dari Bandung, Cirebon, Semarang, Jogja, Solo, Malang, Cilegon, Lampung, Pekanbaru, Gorontalo, dll.” [Atos Kamaluddin, *milis*, 4 Maret 2010]

Pada *posting* di *milis* tertanggal 23 Juni 2010, Herwin Sinaga membahas suasana kekeluargaan dalam manajemen Milan dibawah kendali Silvio Berlusconi yang dianggap menjadi acuan bagi organisasi Milanisti Indonesia.

“Relokasi adalah salah satu dari 12 rahasia bursa transfer yg dikupas di buku *soccernomics*. Banyak klub2 besar mengabaikan hal ini, begitu jg Milan di era sebelum opa Berlu. Klub2 besar eropa membayar jutaan dollar utk memboyong pemain asing, tp seringkali tdk bersedia mengeluarkan bbrp ribu dollar lg saja utk membantu para pemain menetap & beradaptasi dgn lingkungan yg baru. Contoh para pemain yg mendapat pengalaman relokasi terburuk adalah Gullit & Drogba di chelsea, Ian rush come back ke Liverpool, dan tentunya kegagalan terbesar relokasi sepanjang sejarah adalah Anelka di Madrid thn 1999 => Sedangkan Milan thn 83 membeli mahal talenta pemain kulit

hitam dari Watford klub liga Inggris yaitu Luther Blisset, tp karna faktor adaptasi yg gagal, Milan kembali menjualnya dgn separuh harga transfer tsb ke klub asalnya kembali. Milan mendapatkan pelajaran berharga dari kasus tsb, sehingga Opa Berlu memasukkan unsur Relokasi di dalam kebijakan transfernya. Sepertinya Zenden gak pernah ke Milan, tp beliau bercerita ttg Keunikan Milan: *‘Milan adalah klub terbaik yg pernah saya datangi. AC Milan dikelola dgn cara yg sungguh mencengangkan. Segala sesuatu sudah disediakan bagi anda. Anda tiba, anda langsung mendapat rumah, lengkap dgn semua isinua, Anda diberi pilihan satu diantara 5 buah mobil, yah...batasnya cuma langit. Mereka sungguh2 mengatakan akan membereskan segalanya utk anda, jadi pastikan anda bermain dgn gemilang. Sementara sialnya di banyak klub lain, Anda harus menyediakan sendiri semuanya itu. Kadang Anda masuk ke sebuah klub dan anda bertemu dgn orang2 yg tega memanfaatkan para pemain untuk keuntungannya sendiri!’* Membangun suasana nyaman & suasana kekeluargaan adalah ciri khas tim ini, jd gak heran banyak pemain betah di klub ini, walaupun status pemain pinjaman gak mau pulang hehe..”

3.2.2 Pembauran Anggota Milanisti Indonesia

Milanisti Indonesia (MI) Pusat yang berbasis di Jakarta memiliki kurang lebih seribu anggota. Jumlah itu mencakup anggota-anggota yang berdomisili di Depok, Tangerang, dan Bekasi. Para anggota yang berdomisili di daerah tersebut menjadi sayap organisasi dan disebut “basis”. Penyebutan istilah ini berbeda dengan sayap organisasi lain yang dinamakan “sezione”.

Pembedaan antara basis dan sezione terletak pada pertimbangan jarak geografis dan mekanisme kepengurusan. Jarak geografis antara Jakarta dengan Depok, Tangerang, dan Bekasi yang dianggap tidak terlalu jauh seperti dengan Bogor membuat Bogor dipisahkan dari kepengurusan MI Pusat. Oleh karena itu Bogor ditempatkan sebagai “sezione” yang membuat mereka memiliki kewenangan mandiri untuk membentuk struktur kepengurusan. Selain mandiri dalam hal struktur, sezione juga mempunyai kewenangan mandiri untuk mengatur dan melaksanakan aktivitasnya. Sementara basis meskipun juga diberi keleluasaan mengadakan latihan futsal rutin, lokasi mereka tetap berafiliasi dengan

Pusat untuk nonton bareng atau liga futsal internal (yang disebut Milanisti Indonesia Futsal League—MIFL).

Jumlah anggota Milanisti Indonesia yang sangat banyak tidak memungkinkan tiap orang saling mengenal satu sama lain. Icul mengatakan, *“disini modelnya gitu sih, kalo misalnya lo mau berusaha untuk dekat ke orang-orang, lo akan bisa dekat. Karena kan biar semuanya sama-sama suka Milan, orangnya tetep beda-beda kan. Orang kan cara bergaulnya berbeda-beda. Ada yang member dateng cuma nobar doang, ada yg cuma futsal doang. Macem-macem.”*

Dampak dari sulitnya tiap anggota untuk saling mengenal adalah tidak terjadinya pembauran antar para anggota. Menurut Athos, hal ini bisa dilihat pada anggota-anggota yang baru terdaftar dalam organisasi. Mereka biasanya kurang memiliki inisiatif untuk menghampiri, berbincang, atau mencoba saling mengenal. Bagi Icul, *“namanya anak baru kan dimana-mana lo yang harus mencoba ‘in’ untuk masuk kan.”*

Athos menduga para anggota baru memiliki masalah adaptasi untuk berbaur dengan anggota lama. Bila seseorang sukses beradaptasi, saling mengenal, dan terbiasa nonton bareng, maka akan lebih mudah untuk berbaur. Adaptasi ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi aktif dalam milis maupun mengikuti berbagai kegiatan Milanisti Indonesia. Peran milis sangat penting karena tiap peserta bisa mengukur tingkat partisipasi peserta lainnya. Semakin sering seorang anggota melakukan *posting*, ia dianggap aktif di milis tersebut. Sedangkan semakin jarang *posting* yang dikirim, maka ia dianggap pasif. Athos menyatakan bahwa anggota yang aktif akan lebih mudah dikenal. *“Nah kalo sering begitu kan ntar kita penasaran, pengen tau, pengen kenal sama orang yg suka posting, jadi bisa mulai ngobrol deh.”*

Athos kemudian menyinggung tentang peran media sosial lain seperti facebook. Dalam pandangannya, beberapa anggota *group* Milanisti Indonesia di facebook lebih pasif untuk berinteraksi. *Posting* lewat *milis* dapat memicu munculnya sebuah tanggapan atau komentar hingga berlanjut pada diskusi antar anggota. Sementara para anggota di facebook

kebanyakan hanya ingin menambah jumlah teman saja melalui *group* MI. Oleh karena itu, diskusi dan tukar pikiran pun jarang terjadi. Atos menduga perbedaan aktivitas dalam milis dan facebook berhubungan dengan latar belakang profesi para anggotanya. Menurutnya, karena para anggota dalam *milis* rata-rata sudah bekerja, maka mereka sangat memanfaatkan keberadaan *milis* atau forum sebagai arena diskusi.

Satu ciri anggota yang dianggap Athos lebih mudah beradaptasi dan berbaur dengan anggota lama adalah para anggota yang indekos. Athos beralasan bahwa mereka yang indekos yang sehari-harinya bekerja atau kuliah biasanya tak memiliki aktivitas di akhir pekan. Untuk mengisi waktu kosong itu mereka akan datang untuk nonton bareng atau main futsal. Jadi mereka lebih mudah beradaptasi dengan anggota lain.

Gugun menganggap perbedaan kualitas partisipasi dalam *milis* dan *Facebook* sebagai risiko media komunikasi.

“Gue rasa sih setiap organisasi akan merasakan hal yang sama. Pertama, kalo misalnya kita dulu cuma 1 lewat milis, enaknye semua orang pasti disitu semua tuh. Kita makin kenal deket. Ada 100 aja disitu, diskusi bareng, makin lama kita makin kenal makin akrab. Tapi ketika 100 orang itu berpindah-pindah komunikasinya, dibagilah, 25 di facebook, 25 di twitter, 25 di milis, 25 di forum, pasti kan kalo kita ketemu itu ngga klop. Apa yang lagi rame di forum, ngga tau kan orang-orang yang aktif di milis. Gitu sih memang”.

Untuk menyikapi isu pembauran ini Gugun mencoba melibatkan peran para pengurus Milanisti Indonesia agar bisa mengajak para anggota baru untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Tujuannya, “*supaya gapnya ngga terlalu jauh nantinya.*”

Saran-saran lain diberikan oleh Zainal Aripin dan Citra Mahanisa. Keduanya merupakan peserta milis Milanisti Indonesia. Pada *posting* tanggal 3 Desember 2010 Zainal Aripin menyarankan agar para anggota baru datang ke Hanggar lalu mencari dan berkenalan dengan dedengkot Milanisti Indonesia (MI) seperti Gugun, Toel, Andri, Wak Arif, Filbert, Athos, Danar, dan lain-lain. “*Kalo udah kenal, coba aja nguping pembicaraan tentang MI dan percandaan kawan-kawan MI disana, nanti*

jadi makin kenal karakter masing2, sukur2 sampe mau ikut becanda dan ikut kasih pendapat.”

Citra Mahanisa di tanggal yang sama menulis:

“Saran saya, kalau mau lebih asik lagi sama anak2 yg lain jgn datang hanya ketika nobar, dtglah ketika fun futsal. Ketika anda berbincang2 dengan member2 lainnya, anda akan tau bahwa anak2 MI punya kegiatan lain selain 2 itu. Mungkin tour the museum, wisata kuliner, nonbar Indonesia (sabtu besok) dan kegiatan terkini adalah MI Gowes. Kalau kami2 masih dikira sombong juga, well oke tampaknya kesalahan bukan pada kami :p”

3.3 Adaptasi Perilaku Dalam Ekspresi Identitas

Hakikat seorang penggemar bola yang membedakannya dengan penonton bola adalah antusiasme terhadap sebuah tim tertentu. Antusiasme itu diwujudkan melalui bermacam praktik dukungan. Ketika menonton tim idolanya ada pendukung yang diam terkunci rasa waswas, ada pula yang berkelakar gaduh soal jalannya pertandingan. Ekspresi tersebut (bila diam juga bisa disebut ekspresi) merupakan dua kondisi yang bisa ditemukan pada latar berbeda. Penggemar bola, bila menonton seorang diri, cenderung menunjukkan ekspresi yang pertama. Sementara bila menonton bersama lebih dari dua atau tiga orang penggemar lain, dapat ditemukan ekspresi yang kedua. Meski demikian, bukan tidak mungkin tetap ada ekspresi diam di tengah kegaduhan. Perlu dicermati bahwa praktik dukungan tidak hanya terbatas pada dua praktik itu saja. Milanisti Indonesia memiliki praktik lain untuk mengekspresikan antusiasme sekaligus militansinya.

3.3.1 “San Siro Mini” di Hanggar

San Siro sebenarnya nama distrik yang terletak di wilayah Lombardy di kota Milan. Kata ini bisa punya pengecualian makna bila ditafsirkan oleh warga kota Milan serta *tifosi* (sebutan untuk penggemar dalam bahasa Italia) AC Milan dan Internazionale. Bagi mereka San Siro bukan sekadar distrik yang berjarak 5 km dari pusat kota. Lebih dari itu, “San Siro” berarti rivalitas dan gengsi sejarah.

Sebuah stadion berdiri di distrik San Siro dan secara resmi bernama Giuseppe Meazza. Nama yang diberikan sebagai penghormatan atas jasa-jasa Giuseppe Meazza. Ia adalah pemain dan kapten Milan tahun 1940-42

yang sebelumnya bermain untuk Inter selama 13 tahun (1927-1940). Selama berkarier di Inter, Meazza menjadi pemain idola Interisti (sebutan untuk penggemar Inter) karena memberikan banyak kontribusi pada kemenangan-kemenangan Inter. Kontribusi tersebut menjadikan Meazza sebagai simbol klub dan status bintangnya dikenang sebagai legenda. Ketika nama Giuseppe Meazza diresmikan sebagai nama stadion oleh dewan kota Milan, Milanisti memilih untuk menyebut stadion berkapasitas 80 ribu-an penonton itu dengan nama “San Siro”. Alasan dewan kota yang memakai nama Meazza karena ia merupakan mantan kapten kedua tim tidak cukup diterima oleh Milanisti karena Meazza sejatinya adalah legenda Inter.

Pemandangan umum yang dapat ditemui di San Siro, dan beberapa stadion lain di Italia yang diisi *ultras*, adalah kepulan asap hasil ledakan suar (*flare*). Suar yang meledak memancarkan warna cahaya yang beragam warna, mulai dari merah, putih, kuning, biru, dan sebagainya. Warna-warna yang menghiasi stadion biasanya disesuaikan dengan warna kostum klub yang didukung. Selain cahaya suar, *ultras* biasanya juga menyiapkan koreografi dan nyanyian-nyanyian (*chant*) dukungan untuk timnya. Pada tiap koreografi dan sorak sorainya *ultras* kerap mengibarkan bendera raksasa (*giant flag*) serta syal yang menampilkan lambang dan nama klub. Spanduk-spanduk berisi kalimat dukungan juga tak pernah absen dari sektor-sektor stadion yang diisi *ultras*.

Milanisti Indonesia menciptakan nuansa San Siro di *homebase* mereka di Hanggar Futsal, Pancoran, Jakarta. Sebagai gambaran, Hanggar Futsal Pancoran merupakan tempat penyewaan lapangan futsal yang menyediakan 3 lapangan rumput sintetis. Ketika kita melewati pintu masuk, di bagian kiri terletak meja kasir dan tempat registrasi lapangan, sementara di bagian kanan dekat lapangan 1 terdapat penjual-penjual bakwan dan bakso. Berada satu deret dengan tempat registrasi lapangan ada ruang sekretariat, bentuknya mirip ruang kerja sebuah kantor. Pada bagian tengah tersusun beberapa meja dan kursi yang bentuknya memanjang dan bisa ditempati 5 hingga 6 orang. Susunan meja dan kursi

tersebut sebagian diatur menghadap tribunet layar lebar dan sebagian lainnya menghadap lapangan futsal.

Kreasi ulang Milanisti Indonesia di Hanggar tidak kekurangan satu atribut pun dari yang biasa terlihat di stadion⁴. Ketika saya menghadiri nonton bareng antara Milan lawan Bari tanggal 13 Maret 2011, berbagai perlengkapan seperti proyektor, bendera, syal, dan megafon telah disiapkan sekitar satu jam sebelum *kick off*. Pertandingan kali ini memang tidak termasuk dalam kategori *big-match* (sebutan untuk duel antar dua tim papan atas atau dua tim yang punya sejarah rivalitas). Jadi jumlah pengunjung pun tidak terlalu banyak dan tidak ada suar.

Ketika *kick off* pertandingan makin dekat, megafon bergema makin keras. Dinar memimpin koordinasi perlengkapan, mulai dari proyektor hingga pengaturan meja. Cahaya yang diredupkan mengontraskan atribut merah-hitam yang dipakai oleh sejumlah orang di sekitar tribunet layar. Atribut mereka kian menegaskan nuansa khas AC Milan.

Tak lama kemudian para pemain Milan dan Bari mulai menginjakkan kaki di rumput San Siro. Bersama ofisial pertandingan mereka berbaris dan menyanyikan *Fratelli D'Italia*, lagu kebangsaan Italia. Sayup-sayup lantunan lagu itu makin lantang. Ketika saya mempertajam mata dan telinga, ternyata didepan layar Toel turut menyanyikan *Fratelli D'Italia*, dilengkapi megafon dan *hoodie* "Curva Sud"-nya. Beberapa orang di sekitar layar juga bernyanyi bersama Toel meski agak terbata-bata.

Redupnya lampu Hanggar tidak membuat suasana meredup. Toel memimpin para pengunjung bersorak sepanjang pertandingan. Bendera dan syal Milan beberapa kali dikibarkan di sekitar layar. Skor akhir pertandingan imbang, 1-1. Usai pertandingan lampu kembali menyala terang. Saya melihat Toel dan beberapa orang di sekitar layar duduk santai membasuh keringat mereka. Tidak ada kesan kecewa dari wajah mereka.

⁴ Kreasi ini hanya akan tampak ketika pengurus *event* Milanisti Indonesia (MI) mengadakan acara nonton bareng. Bila secara kebetulan tidak ada agenda nonton bareng, maka Hanggar hanya tempat main futsal biasa. Aktivitas yang dilakukan oleh MI pun sebatas main futsal (*fun futsal*) dan bincang-bincang di sekitar meja. Kadang-kadang pengurus juga melayani pendaftaran anggota baru.

Tidak tampak pula obrolan-obrolan yang membahas hasil pertandingan. Yang terlihat hanya candaan-candaan kecil yang diiringi tawa.

Pada nonton bareng *big-match* ada perbedaan mekanisme yang diberlakukan oleh pengurus. Mekanisme itu berupa keberadaan tiket masuk yang harus dibayar seharga 20 ribu rupiah bagi *non-member* dan 10 ribu rupiah bagi *member*. Pembayaran tiket dilakukan di pintu masuk yang dijaga oleh dua orang. Tiket nantinya akan ditukar kupon yang bisa dipakai untuk mendapat air mineral. Mekanisme pembayaran tiket di pintu masuk mirip mekanisme untuk masuk stadion. Sebelum masuk, barang bawaan kami diperiksa. Mungkin untuk menghindari barang-barang tertentu yang bisa mengganggu kenyamanan acara. Perbedaan masuk Hanggar dan masuk stadion hanya terletak pada keberadaan kupon saja.

Nonton bareng (nobar) *big-match* yang saya hadiri saat itu adalah pertandingan antara Milan lawan Inter. Ketika saya masuk ke dalam Hanggar, tidak ada deretan meja yang biasa mengisi bagian tengah. Tampaknya semua meja dipinggirkan sehingga para pengunjung duduk di lantai. Saya mengamati bagian tribune layar tempat pemandu acara berdiri. Nobar kali ini dipimpin Toel sebagai pemandu acara. Ia mengenakan *hoodie* “Curva Sud” berwarna putih dan menggendong tas bercorak merah-hitam.

Toel di atas tribune menginformasikan beberapa pengumuman kegiatan Milanisti Indonesia. Menurut informasi, sore hari besok akan ada pertandingan persahabatan melawan Juventus Club Indonesia (JCI) di Hanggar. Lalu minggu depan akan ada acara nonton bareng lagi, pertandingan Milan melawan Fiorentina di Hanggar. Toel bilang, “*saat ini ada teman-teman yang sedang berada di Italia yang kemungkinan akan menyaksikan pertandingan Milan langsung dari kota Firenze*”. Selanjutnya ia mengabarkan bahwa pada awal Mei akan ada hajatan besar untuk Milanisti seluruh Indonesia bernama “Milan Junior Camp”. Toel mengakhiri pengumuman dan meletakkan mikrofon. Ia ganti mengambil megafon dan meminta para pengurus untuk berkumpul di sisi sebelah

kanan layar. Mereka tampak akan melakukan *briefing* untuk persiapan terakhir jelang nonton bareng.

Sisi kanan tribune layar dihiasi *bass drum* dan berbagai bendera, spanduk, serta syal-syal Milan. Jumlahnya jauh lebih banyak dibanding nonton bareng saya sebelumnya. Keramaian ini tidak terlihat penuh sesak karena para pengunjung duduk di lantai. Mungkin akan berbeda bila meja-meja tidak dipindahkan. Dengan tidak adanya meja, kapasitas Hanggar menjadi sedikit lebih luas.

Kategori *big-match* memang menyajikan suasana lain dalam persiapannya, sehingga benar-benar membedakan dengan nobar non-*big-match*. Persiapan spesial makin tampak jelas ketika Toel meminta para pengurus untuk mengkoordinasikan koreografi pada para pengunjung. Koreografi ini nantinya akan digunakan saat pertandingan berlangsung. Sebuah kain hitam berukuran sangat panjang pun diberikan oleh seorang pengurus. Karena saya berada di barisan paling depan, lelaki itu meminta bantuan saya untuk mengurai kain ke belakang. Simulasi koreografi pun dilakukan.



Gambar 3.3 Suasana Nonton Bareng *Derby Della Madonnina*

(Dokumentasi Wicaksana, April 2011)

Bentangan kain dari baris depan ke baris belakang diakhiri dengan rangkaian huruf raksasa berwarna kuning bertuliskan “C-R-E-D-I-A-M-O-1-8”. Bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata itu berarti

“percaya”. Sedangkan angka “18” yang dimaksud adalah jumlah *scudetto* yang akan diraih Milan bila memenangkan kompetisi musim 2010/11.

Ketika koreografi dilakukan, di area depan layar saya melihat beberapa orang seperti Arif Ikram dan Icul mendokumentasikan momen tersebut. Usai koreografi dilakukan, Toel kembali maju ke area depan layar. Ia menginformasikan pada para pengunjung yang berdesakkan di barisan belakang dekat pintu untuk maju ke depan. Namun tidak ada reaksi dari para pengunjung tersebut. Mereka tetap tak bergerak dari depan pintu meski pengunjung lain di sekitarnya makin lama makin padat.

Pandangan saya beralih ke area depan layar. Dari kumpulan para pengurus muncul seorang lelaki berjaket hitam dengan motif garis merah berlogo Milan di dada kiri. Ia berjalan agak dekat ke arah proyektor dan duduk menghadap pengunjung. Sambil memegang mikrofon, ia membacakan *starting line up* Milan. Yang menarik, setiap si lelaki mengucapkan satu nama pemain Milan, seluruh pengunjung langsung berseru penuh semangat meneriakan nama pemain tersebut. Misalnya ketika si lelaki mengucapkan nama kiper Milan, Christian Abbiati. Ia berteriak, “*Christiaann..*”, dan para pengunjung memekik, “*ABBIATII!!*”. Seruan itu berlangsung hingga pemain ke-11 ketika para pengunjung berteriak “*ROBINHO!!*”. Kontradiksi terjadi saat dibacakan *starting line up* Inter. Setiap nama pemain yang diucapkan, disambut seruan “*huuu..*” oleh para pengunjung. Cara si lelaki membaca pun dibuat tidak antusias. Ia membacakan nama-nama pemain Inter dengan lebih cepat. Seolah ingin cepat-cepat melupakan susunan itu. Aksi itu disambut tawa sejumlah pengunjung.

Bass drum yang tadi sempat digunakan untuk koreografi, mulai didengungkan makin intensif jelang dimulainya pertandingan. Pukulan drum disesuaikan dengan alunan *chant* yang dipekkikan oleh seorang lelaki melalui megafon. Sekitar 5 menit kemudian, lelaki itu mengambilalih mikrofon dan menyerukan kembali imbauan pada para pengunjung yang masih berdiri di depan pintu. Karena penasaran, saya pun menengok ke arah belakang tempat para pengunjung berdiri. Meski agak

samar, tapi saya melihat sosok Toel memobilisasi para pengunjung yang berdesakan di depan pintu untuk masuk ke dalam lapangan 1. Satu per satu pengunjung pun mengikuti arahan Toel.

Momen berikutnya adalah penampilan koreografi. Layar lebar telah menampilkan susunan pemain dan formasi yang diturunkan Milan dan Inter. Toel memberi aba-aba untuk membentangkan kain. Ketika para pemain Milan dan Inter memasuki lapangan pertandingan, *Inno Milan* (lagu resmi AC Milan) pun berkumandang, di Hanggar dan di San Siro. Bentangan kain dikibarkan seiring alunan lagu. Sejumlah pengunjung turut bernyanyi, “*Milan, Milan, solo con te...Milan, Milan, sempre per te..*” (Milan, Hanya Denganmu..Milan, Selalu Untukmu).

Saat pemain Milan bersiap melakukan *kick off*, lampu Hanggar diredupkan. Toel mendekatkan megafon ke mulutnya. Dengan lantang ia berteriak, “*FORZA LOTTA VINCERAI, NON TI LASCEREMO MAI..ALEE..ALEE..ALE MILAN ALEE..FORZA LOTTA VINCERAI, NON TI LASCEREMO MAI*” (Teruslah Berjuang Meraih Kemenangan, Kami Tidak Akan Meninggalkanmu). Seisi Hanggar pun merespon dengan koor yang riuh.

Sepanjang pertandingan sekumpulan orang di depan dan sebelah kanan tribun layar bernyanyi kencang. Meski cahaya redup, saya masih dapat mengamati beberapa orang dalam kumpulan itu. Maka tampaklah wajah-wajah penuh semangat dari Toel, Danar, dan Eki.

Suasana dan nuansa Hanggar memang dibentuk menyerupai gairah dukungan layaknya di San Siro. Gairah itu diekspresikan melalui kibaran atribut, ketukan *bass drum*, alunan *chant*, cahaya suar, hingga sorak sorai sepanjang dua jam nonton bareng dilakukan. Inilah gairah Milanisti Indonesia. Setelah pertandingan selesai, seperti pada nonton bareng pertandingan melawan Bari, para pengurus kembali berkumpul di area depan layar pasca pertandingan. Bedanya kali ini Milan menang 3-0 atas Inter. Kemenangan ini dirayakan sejumlah orang dengan menari-nari membentuk lingkaran tepat di area tengah Hanggar. Sulit mengungkapkan betapa berkeringatnya mereka. Itu mungkin bisa disebut “tarian berkeringat”.

3.3.2 Ultras Gadungan Milanisti Indonesia

“Kalah menang pantang diam karena diam adalah pengkhianatan”
(Manifesto Ultras Gadungan Milanisti Indonesia)

Sepak bola Italia memiliki karakteristik khas yang melekat pada penontonnya. Unsur sejarah dan faktor kelahiran menjadikannya berbeda dengan tipe penonton di stadion-stadion Inggris. Stadion di Italia direpresentasikan keberadaan *ultras*, di Inggris ada *hooligans*. Hal paling membedakan antar keduanya adalah aksi mereka di stadion. Tribune bagi *ultras* layaknya panggung teater, tempat mereka bernyanyi dan menari. Konfigurasi nyanyian dan tarian ini merupakan ekspresi dukungan terhadap tim idolanya. Sementara itu *hooligans* Inggris menonjol karena stereotip “tukang kelahi” antar geng-nya.

Toel Maldini mengatakan ciri khas *ultras* adalah tidak pernah berhenti menyanyi sepanjang pertandingan. Ciri tersebut merupakan perwujudan ekspresi yang lebih ekstrem dari penonton lain di stadion. Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian dari kata “*ultra*” bermakna hal-hal yang teramat tinggi atau luar biasa. Maka jenis dukungan dari orang yang menganggap dirinya “lebih dari yang biasa”, dapat dikategorikan sebagai *ultra*. Ketika mereka membentuk atau berada dalam kelompok, kata itu pun berubah menjadi *ultras*.

Ciri lain dari *ultras* yaitu tempat khusus di stadion dan kehadirannya saat tim yang didukung bertanding di luar kandang (*home*). Tempat khusus bagi *ultras* Milano di Stadion San Siro bernama “*Curva Sud*”. Letaknya berseberangan dengan area khusus *ultras* Inter yang dinamakan “*Curva Nord*”. Kelompok-kelompok utama di *Curva Sud* terdiri dari Brigade Rossonere, Guerrieri Ultras, Commandos Tigre, dan Alternativa Rossonera. Selain mereka ada pula sub-kelompok independen seperti Panthers, Boys Assatanati, Nervus, The Bull Dog, Group Vanguard, Barb Group, Zava, Rams, dan Sconvolts. Insiden yang terjadi antara Paolo Maldini dengan sebagian kecil penghuni *Curva Sud* membuat

Alternativa Rossonera (AR) memisahkan diri dari lokasi. Kini AR bertempat di *Curva Nord* bersama Torcida Rossonera.

“Semua rencana coreo di lakukan dengan matang, dan semua material coreo itu hasil dari anggota mereka semua, satu catatan dia tidak mau di kasih oleh manajemen milan.. kenapa mereka bisa kompak ya logikanya mereka sudah belajar berpuluh2 tahun jadi untk mengkoordinasi satu curva tinggal call aja pentolan masing2 mereka sudah tau apa yg mereka akan perbuat...” [Toel Maldini, *milis*, 25 Februari 2010]

Ultras Gadungan (disingkat Ulgad) merupakan kumpulan anggota Milanisti Indonesia (MI) yang terbentuk secara tak sengaja pasca *event* nonton bareng (nobar). Seperti yang tertulis dalam *posting* Herwin Sinaga di *milis* MI, istilah “ultras gadungan” mulai muncul setelah nobar partai Milan versus Roma. Menurut Herwin, “*ultras gadungan sih udah lama ada gw rasa, ini sih orang2 yg rajin bgt nobar, tp terasanya pas nobar partai Milan vs Roma di hint city bulungan.*”

Ketika itu meski Milan bertindak sebagai tuan rumah (*home*), namun Milanisti yang menghadiri nonton bareng berjumlah jauh lebih sedikit daripada Roma yang berstatus tamu (*away*). Jumlah Milanisti yang menghadiri nonton bareng berjumlah 16 orang. Lalu tercetuslah istilah “16 ultras gadungan”, karena meski kalah jumlah tapi “*ga ada matinya*”. Herwin menceritakan, “*kalah babak pertama manyun, tapi mutusin untuk nge-chant trus di babak kedua mau menang atau kalah gak peduli. Ya dari namanya aja ultras gadungan, persepsinya org susah, kita konvoi naik motor, ya bebas aja mau naik apa aja..yg penting semangatnya aja pas lg nobar =)*”

Sejak istilah “ulgad” mulai muncul, info kegiatan nobar yang dibuat oleh divisi *event* MI selalu menyertakan “ulgad”. Pada tiap *posting event* selalu ada kalimat-kalimat seruan dan ajakan bagi para Ulgad untuk memberikan dukungan total bagi Milan. Contohnya, “*wahai pemuda pemudi ultras gadungan, jika kalian masih memiliki jiwa spartan..saatnya malam nanti rapatkan barisan kalian, yang mana kita akan berjuang lagi mendukung la maglia rossonera..*”

Selain itu ada pula, *“Ayo dukung tim kesayangan kita bertempur di lapangan...tunjukkan kalo kita memang fans sejati!!! seperti manifesto ultras gadungan kita: kalah menang pantang diam, karena diam adalah penghianatan...btw insyallah nanti akan ada fans madrid, mohon dijaga yah ketertibannya, kita ngechant sampe akhir pertandingan ocre..ocre..”*



Gambar 3.4 Spanduk Ultras Gadungan (Ulgad) Milanisti Indonesia
(Dokumentasi Wicaksana, September 2011)

Praktik dukungan total itu terwujud dalam koreografi dan nyanyian sepanjang pertandingan. Pada nonton bareng (nobar) pertandingan Madrid vs Milan, ultras gadungan kembali beraksi. Mereka bernyanyi diiringi tetabuhan drum. Kali ini jumlahnya lebih dari 16 orang, sehingga istilah “16 ultras gadungan” pun diubah menjadi “ultras gadungan”. Beberapa hari menjelang nobar Toel mengirim *posting* berisi manifesto Ulgad: *“kalah menang pantang diam karena diam adalah pengkhianatan”*. Setelah nonton bareng, Toel menganggap bahwa manifesto itu sudah berhasil dijalankan. *“Hin city pun tetap bergema dengan berbagai chant sampai kahir babak 1, break makan kebab plus teh dingin...babak 2 mulai...nahhh mulai lagi karena milan bukan butuh cacian melainkan butuh dukungan dan doa”*. Pertandingan babak penyisihan Liga Champions itu berakhir dengan kemenangan 3-2 untuk Milan.

Para Ulgad biasanya melakukan suatu rapat atau pertemuan lebih dulu untuk mempersiapkan tampilan koreografi dan nyanyian. Dalam sejumlah *posting*-nya, Toel lebih sering memakai istilah “silaturahmi” ketimbang “rapat”. Contohnya, “*salam mentalita ultras..Dear all kawan ultras gadungan Tahun baru tlah berlalu, saatnya bersatu kembali karena perjalanan milan dimusim ini penuh rintangan saatnya ultras gadungan merapatkan barisan lagi, untuk itu kami mengundang kalian: Pada hari: Kamis, 7 Januari 2010, Jam 19.30 Tempat: IBM Hanggar Futsal Pancoran. Agenda: Silaturahmi sesama ulgad, sekaligus konsolidasi untuk aksi berikutnya serta mempersiapkan aksi nonbar vs juve..diharapkan kedatangan dan partisipasi aktifnya*”.

Penggunaan istilah “silaturahmi” menunjukkan bahwa Toel tidak hanya mengajak para pengurus dalam pertemuan itu. Hal ini juga memperlihatkan sebuah pengabaian identitas pengurus dan sifat acaranya pun berubah jadi umum, untuk Milanisti. Toel yang sebenarnya sudah tidak terlibat dalam struktur kepengurusan, masih memiliki pengaruh dan posisi tawar besar untuk menggerakkan massa. Reputasinya masih diperhitungkan karena ia merupakan salah seorang pendiri Milanisti Indonesia. Berlandaskan alasan ini tampaknya ada harapan untuk mewujudkan pembauran antara *member* lama dan *member* baru.

Jelang silaturahmi, Toel sering mengirim *posting* berisi yel-yel yang biasa dinyanyikan Milanisti di San Siro. Beberapa diantaranya adalah “*genaro gatuso le..genaro gatuso ole...3x..*” (Gennaro Gattuso ole), “*paolo maldini paolo ale..*” (Paolo Maldini Paolo ale), atau “*yo..yo..yo pippo inzaghi segna per noi..*” (Pippo Beri Gol Kepada Kami). Tiap *posting* yel-yel itu kadang disertai *link website* berisi rekaman *chant* dalam format *mp3*. Sementara untuk koreografi, Toel memberikan *link* Youtube yang berisi rekaman video koreografi. Aktivitas *posting link* itu selalu dilakukan Toel bila ia menemukan *chant* atau video Curva Sud Milano San Siro yang terbaru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mobilitas Toel tidak hanya di dunia nyata, tapi juga di dunia maya.

3.3.3 *Benvenuto Massaro, Benvenuto Scudetto: Crediamo Campione!* (Selamat Datang Massaro, Selamat Datang Piala: Percayalah Kita Juara!)

Tidak ada yang lebih indah selain merayakan juara bersama seorang juara. Inilah yang diyakini sebagian besar anggota dan seluruh pengurus Milanisti Indonesia menjelang kedatangan Daniele Massaro, Mei 2011. Mantan penyerang bernomor 11 itu datang ke Indonesia untuk membuka acara “*Milan Junior Camp*” (MJC) di Jakarta. Penyambutan Massaro (akrab disebut DM11) telah dirancang beberapa hari sebelum tanggal 7 oleh para pengurus MI. Mereka mengumumkan rencana penyambutan sang legenda lewat *milis*.

Pengurus Milanisti Indonesia (MI) Pusat memberi imbauan pada peserta *milis* untuk hadir dalam acara penjemputan menyambut DM11 di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang. Penyambutan akan dilaksanakan jam 9 malam, namun persiapan sudah dirancang sejak jam setengah tujuh malam di Hanggar Futsal, Pancoran. Bagi peserta *milis* yang hendak berangkat dari Hanggar, pengurus menyediakan kendaraan untuk berangkat bersama ke bandara. Pay akan membantu koordinasi peserta dari Hanggar menuju bandara.

Acara “*Milan Junior Camp*” (MJC) 2011 merupakan penyelenggaraan kedua di Indonesia. Satu tahun sebelumnya legenda Milan yang lain, Franco Baresi, telah menjadi delegasi manajemen Milan. Tahun lalu kepengurusan Milanisti Indonesia merancang *gala dinner* dan lomba esai untuk menyambut kedatangan Baresi. Danar mengatakan, “*itu cuman pengurus aja dan orang-orangnya ditunjuk sama presiden...tapi tahun kemaren ada kuisnya, bikin karangan ilmiah gitu, tentang Baresi...nanti yang menang itu bisa makan malem bareng Baresi*”. Danar menambahkan kuis tersebut diperuntukkan bagi seluruh anggota Milanisti Indonesia. Pelaksanaan kuis murni inisiatif dari Presiden Filbert.

Penyelenggaraan MJC tahun 2011 terasa lebih istimewa karena para pendiri dan pengurus Milanisti Indonesia merencanakan nonton bareng DM11. Meski belum ada kepastian di awal perjumpaan dengan

sejumlah staf Massaro, rencana tetap ditindaklanjuti dengan menjajal berbagai kemungkinan. Kebetulan pertandingan yang akan disaksikan adalah pertandingan penentuan *scudetto*.

Setelah kemenangan 1-0 atas Bologna pada 1 Mei, Milan hanya membutuhkan 1 angka (lewat hasil seri) untuk memastikan diri menjadi *scudetto*. Duel melawan Roma pada 7 Mei pun menjadi pertandingan yang bisa menentukan perebutan gelar musim 2010/11. Pertandingan lawan Roma berlangsung 18 jam lebih cepat dari pertandingan lain yang melibatkan kompetitor utama. Sang kompetitor adalah Internazionale, yang baru akan bermain minggu sore waktu Firenze melawan Fiorentina. Pendek kata, raihan 1 angka melawan Roma tidak akan mempengaruhi hasil pertandingan Inter dengan Fiorentina. Total angka Milan di papan klasemen pun dipastikan tak akan terkejar oleh rival satu kotanya itu.

Athos bercerita, *“tepat di hari Sabtu, menjelang siang saat acara Press Conference, di Lapangan PTIK, saat kesempatan sesi tanya jawab dimanfaatkan oleh rekan kita yang kebetulan memegang ID Card Press, alhasil, kondisi ini dimanfaatkan untuk membujuk Massaro untuk hadir di Hanggar dan bersama-sama melakukan selebrasi kemenangan bareng-bareng anak MI.”*

Bujukan berbuah suka cita. Sabtu sore itu Milanisti Indonesia mendapatkan kepastian untuk nonton bareng Massaro. Damar mengatakan, *“Massaro kan sempet ngobrol-ngobrol sama anak-anak, terus disitu dia bilang ‘hey Milanisti Indonesia, see you tonight’. Wah, udah heboh banget tuh..udah seneng banget..berarti kan udah jelas dan pasti kalo dia mau ikut nobar.”*

Nonton bareng pertandingan penentuan *scudetto* semula hanya dirancang untuk Milanisti yang telah terdaftar sebagai anggota Milanisti Indonesia. Hal ini rupanya menuai kritikan dari milanisti *non-member*. Damar menjelaskan, *“heboh deh pokoknya. Nah pokoknya hasil obrolan terakhir itu ngga disounding, disoundingnya pas disini, kita tetep prioritasin member. Pas hari H, 2 jam sebelum acara, non-member udah rame tuh diluar, jumlahnya dibawah seratuslah. Kita bilang ke mereka,*

kalo emang masih ada tempat, kita bisa masukin mereka ke dalam, tentunya dengan harga yang beda dengan member. Kalo member kan kemaren bayar sepuluh ribu, nah yang non-member bayarnya tigapuluh ribu. Alhamdulillah, perlahan-lahan satu per satu pada masuk. Gue juga ga tau gimana bisa muat, mungkin karena ada sebagian non-member yang udah pulang juga. Ya udah, akhirnya setelah suasana udah kondusif, semua bisa masuk dengan tertib..”

Danar menambahkan, *“gila lo nobar sama legenda cuman bayar sepuluh ribu, lo bayangin aja...karena setau gue di fans club lain, kaya misalnya kemaren Big Reds, itu bayarnya bisa seratus ribu atau duaratus ribu lho. Harganya dibedain juga. Kita baru pertama kali ya nobar sama legenda, dan harganya tetep sama”*.

Momen nonton bareng pun tiba. Ketika rombongan Massaro memasuki Hanggar, *Inno Milan* langsung berkumandang menyambut mereka. Ia menyapa semua pengunjung yang hadir dan sesekali mengabadikan momen tersebut dengan kameranya. Setelah duduk sebentar, Massaro berdiri atas ajakan pemandu acara untuk menyampaikan kesan atau tanggapan mengenai pertandingan dan suasana nonton bareng. Massaro bangkit dan mengajak semua pengunjung menyanyikan *Chi Non Salta Nerazuro* (Inter Yang Tidak Melompat). Tak lupa pula, ia mengenalkan para staf atau undangan dari MJC yang hadir. Athos menyampaikan bahwa pada kesempatan tersebut, Massaro menyatakan, *“semua yang disini entah itu dia berasal dari Belanda, Italia, Indonesia dan sebagainya, tetapi, disini menjadi kesatuan dalam keluarga AC Milan.”*



Gambar 3.5 Daniel Massaro Memberi Sambutan Saat Nonton Bareng Roma versus Milan (www.milanisti.or.id)

Jelang berakhirnya pertandingan skor tetap 0-0. Seisi Hanggar gegap gempita dalam euforia Milanisti. Kegembiraan itu diekspresikan dengan saling berpelukan dan tangis haru serta cahaya suar merah (*red flare*). Massaro memandu semua pengunjung untuk menyanyikan bersama “*Siamo Noi...Siamo Noi...Il Campioni D’Italia Siamo Noi*” (Kami Adalah Juara Italia).

3.3.4 Merah-Hitam dan Merah-Putih Gelora Bung Karno: “*Siamo Sempre Al Tuo Fianco*” (Kami Selalu Ada Di Sisimu)

Mendekati hari pertandingan Milan Glories versus Indonesia All Star, aktivitas dalam Milanisti Indonesia diramaikan kabar tentang tiket pertandingan. Sebuah *posting* dari peserta *milis* bernama “Paolo Trucci” mempertanyakan tiket resmi Milan Glorie. Tulisan itu kemudian mendapat tanggapan dari Sofyan Bgon. Seperti yang tertera dalam *milis*, pada 31 Agustus Bgon menulis:

“*Kalau penasaran sama tiket asli, nich penting untuk dibaca. REMINDER P'nukaran Kuitnsi P'belian Tiket Milan Glories @ hanggar 3 Sept pkl 13-18 [bisa diwakilkan] wajib*

membawa bukti kuitansi pembelian. Untuk pertanyaan langsung ke saya 08388331899 biar cepat saya respon prefer by call. Karena waktu penukaran hanya 1 hari di mohon untuk bantu up di sosial pribadi masing2 yah. Kita tidak menjual tiket lagi jadi kalau ada yg tanya suruh beli d hari H aja, karena nanti akan ada penjualan tiket dari ASD di hari H. #gw dah pernah lihat tiket aslinya :D keren deh pokoknya. tq”.

Pada hari yang telah ditentukan saya pun pergi ke Hanggar. Saya tiba di Hanggar jam setengah 4 sore. Parkiran Hanggar hari ini diramaikan barisan motor, beberapa mobil, dan dua buah bus. Bus-bus ini merupakan sarana yang digunakan para anggota Milanisti Indonesia dari berbagai sezone selama di Jakarta. Para pengurus MI Pusat (Jakarta) telah menyediakan tempat singgah bagi para member sezone di Hotel Kebayoran. Bus-bus yang terparkir di Hanggar hari ini merupakan bus-bus yang membawa para anggota sezone dari tempat penginapan mereka.

Suasana Hanggar ini seramai ketika kunjungan saya pada acara *fun futsal* dan Milanisti Indonesia Futsal League (MIFL). Meja-meja Hanggar disusun menyerupai barisan antrian. Tiap sela antar meja dipasang tali rafia yang diikat pada sebuah kursi. Bagian belakang kursi itu memuat kertas bertuliskan urutan nomor kwitansi pembelian. Saya pun mengecek nomor kwitansi dalam dompet dan memastikan barisan yang harus saya tempati. Saat berjalan menuju barisan saya menyalami Gugun yang tengah mengobrol dengan seorang lelaki. Kemudian saya pamit untuk mengantri.

Setelah menemukan barisan, saya segera masuk dalam antrian. Antrian ini lengang dan saya hanya perlu menunggu 1 orang di depan saya. Meja tempat saya menukar kwitansi ini diisi 4 orang lelaki yang duduk mencatat data dan mencocokkan identitas penukar. Kemudian saya mengisi selembar kertas yang telah bertuliskan nama saya dan jumlah tiket yang saya pesan. Saya diminta melengkapi nomor KTP, nomor telepon, dan tandatangan dalam isian tersebut. Usai menuntaskan pengisian identitas, seorang lelaki berkostum putih Milan memberikan 3 buah tiket pada saya.

Keramaian lalu muncul di sekitar area tribunet layar. Toel Maldini, dengan megafon merahnya, menyampaikan jangka waktu penukaran tiket sampai dengan jam 5 sore. *“Terima kasih dan selamat datang buat temen-temen yang baru dateng..temen-temen sezione juga khususnya. Penukaran tiket akan dilakukan sampe jam 5 nanti. Setelah itu kita semua akan bersiap-siap untuk njemput dan nyambut rombongan Milan Glorie di Bandara Soekarno-Hatta”*.

Tak lama kemudian Toel mengajak seluruh pengunjung Hanggar untuk masuk ke dalam lapangan 1. Ia hendak menyampaikan rangkaian acara yang akan dijalani Milanisti Indonesia pada esok hari. Beberapa orang memasang spanduk bertuliskan “Ulgad Milanisti Indonesia” di jejaring lapangan 1. *“Ayo ayo, temen-temen yang pada mau masuk, silakan langsung masuk ke lapangan 1. Tapi jangan ngerokok ya. Ayo ayo, siapa lagi yang mau masuk...”* Toel tak henti memberi imbauan selama beberapa menit.

Kini di dalam lapangan 1 sejumlah orang berkumpul membentuk lingkaran, ada yang duduk dan ada yang berdiri. Toel memulai pembicaraan, *“oke oke semua, silakan duduk. Gue berdiri ya, sorry ya. Terima kasih untuk semua disini. Ya, oke, jadi, besok pagi setelah istirahat kita dapet undangan dari RCTI untuk ngisi acara Dahsyat”*. Kumpulan ini langsung tertawa riuh. Toel melanjutkan, *“kita dari panitia juga masih berusaha untuk temen-temen dan kita semuanya disini untuk bisa ketemu langsung, meet and greet sama legenda kita sebelum pertandingan besok”*. Pernyataan itu disambut tepuk tangan meriah dan saya turut sumringah.



Gambar 3.6 Toel Maldini Memimpin Persiapan “Milan Glorie”
(Dokumentasi Wicaksana, September 2011)

“Setelah dari RCTI kita akan balik ke hotel untuk acara gathering. Kemudian, sekitar jam duaan kita akan menuju Gelora Bung Karno. Kita akan bareng-bareng menuju Gelora Bung Karno. Titik temunya di Mesjid Al Binna. Jadi semuanya kita bertemu di Mesjid Al Binna, jam tiga disana. Gue berharap semuanya bisa on time, jadi begitu jam tiga kita udah bisa masuk ke stadion, kita bisa pasang banner-banner, kita bisa siapin bendera untuk malemnya. Jadi temen-temen besok kasih tau sama yang ga dateng, besok meeting point di Mesjid Al Binna depan Hotel Century jam tiga”.

Toel mengambil selembar kertas bergambar denah stadion Gelora Bung Karno. *“Besok kita masuk dari gate delapan di sektor limabelas enambelas. Inget ya, gate delapan sektor limabelas enambelas kategori satu. Oke. Selama di stadion kita ngapain..kita akan nyiapin chant dan pasang spanduk sepanjang sektor limabelas sampe enambelas. Ya, koreonya dan chant-nya kurang lebih kaya pas derby kemarenlah. Oke. Jadi gue harap kerja sama dari kalian. Nanti di sepanjang sektor limabelas enambelas akan ada temen-temen dari Ulgad yang bantu jaga*

disitu, atas bawah ya. Kemudian, kita belum tau apakah nanti itu ada lagu kebangsaan negara kita, yang pasti Indonesia Raya, tapi gue harap begitu kalo ada lagu Inno Milan, nanti akan ada temen-temen Ulgad yang pimpin koreonya. Begitu nanti Inno Milan selesai, kita semua berdiri untuk nyanyi Indonesia Raya. Kemudian setelah Indonesia Raya selesai, akan ada parade flare dan bendera yang dipimpin oleh temen-temen Ulgad yang ada di sektor limabelas enambelas atas dan sektor limabelas enambelas bawah. Oke. Nah, jadi buat temen-temen yang besok mungkin bawa anak kecil atau adiknya yang masih kecil, tolong besok itu agak dikebelakangin sedikit supaya ga terlalu kena asep. Setelah itu sampe pertandingan berlanjut, kita ngechant bareng aja. Pokoknya kita meriahkan suasana di Gelora Bung Karno. Kita tunjukkan pada semuanya bahwa Milanisti Indonesia adalah kreatif”.

Setelah *briefing* singkat dari Toel selesai, seseorang berteriak “*forza lotta vincera, non ti lasceremo maai*” (teruslah berjuang meraih kemenangan, kami tidak akan meninggalkanmu). Seisi lapangan 1 pun turut bernyanyi. Toel memimpin *chant* berikutnya, diikuti lambaian bendera bercorak hitam-putih-merah dengan logo “*Curva Sud*”. Tak lama kemudian kerumunan orang, termasuk saya, keluar dari lapangan 1 dan kembali ke area tengah Hanggar.

Hari yang dinantikan pun tiba. Saya terlambat datang ke stadion dan gagal masuk bersama rombongan Milanisti Indonesia. Di depan pintu 8 ada 3 orang petugas keamanan stadion yang meminta tiket. Saya memberikan 3 tiket, lalu salah satu penjaga menyatakan pintu ini untuk kelas/kategori 3 (tribun). Ia menyuruh saya ke pintu 6 yang diperuntukkan bagi kelas 1. Saya agak terkejut tapi tak bisa berbuat apapun. Cukup kesal karena dengan demikian saya gagal terlibat langsung bersama Milanisti Indonesia selama 90 menit ke depan.

Saya masuk stadion dan duduk di tribun sektor 10. Dari tempat saya duduk suasana di sektor 15 dan 16 yang ditempati Milanisti Indonesia cukup terlihat jelas. Bagian atas sepanjang sektor 15 dan 16 dihiasi beberapa spanduk bertuliskan “*SIAMO SEMPRE AL TUO FIANCO*”

(Kami Selalu Ada Di Sisimu), “*INIMITABILE*” (Tak Ada Bandingannya), dan “*CURVA SUD MILANO*”. Semuanya tertulis di atas spanduk bermotif hitam-merah khas Milan. Sementara itu di bagian bawah sepanjang pagar pembatas terbentang spanduk “Milanisti Indonesia” dan sejumlah bendera yang beberapa kali dilambaikan. Bendera-bendera tersebut memuat bermacam logo, diantaranya lambang AC Milan, lambang Milanisti Indonesia, logo beberapa *Ultras* di Milan, hingga angka-angka yang menunjukkan tahun terbentuknya AC Milan atau jumlah gelar juara yang diraih Milan.

Sejumlah pemain Milan Glorie dan Indonesia All Star Legend memasuki lapangan dengan sorak riuh para penonton. Biasanya setelah perangkat pertandingan berada di lapangan, momen berikutnya adalah lantunan lagu kebangsaan. Saya pun menunggu cukup antusias. Panitia pertandingan mulai membacakan 22 nama pemain yang siap bertanding di lapangan. Ia juga membacakan daftar pemain cadangan serta pelatih kedua kesebelasan. Ketika nama pelatih Indonesia All Star Legend Benny Dollo diucapkan, sejumlah penonton langsung menyambutnya dengan teriakan “*huuuu*”.

Saya mulai merasakan sesuatu yang janggal ketika perangkat pertandingan yang berbaris menghadap kelas VVIP mulai saling bersalaman. Setahu saya momen macam ini dilakukan setelah lantunan lagu kebangsaan. Tak lama kemudian seluruh pemain beserta wasit dan hakim garis menyebar ke berbagai penjuru lapangan, menuju posisi mereka masing-masing. Saya mulai putus asa karena itu pertanda bahwa *kick off* akan segera dilakukan. Baiklah. Dengan demikian tidak ada *Inno Milan* dan Indonesia Raya. Saya pun memutuskan memantau tribun yang diisi Milanisti Indonesia.

Beberapa detik setelah *kick off* dilakukan, *red flare* di sektor 15 pun menyala. Diikuti lambaian bendera, Milanisti Indonesia mulai menyanyikan *chant* dukungan untuk Milan. Ada jumlah yel-yel dukungan yang berbeda bagi Indonesia All Star Legend dan Milan Glorie. Jumlah itu berpihak lebih banyak untuk Milan Glorie. Salah satu yang dapat

tertangkap telinga adalah suara sayup di seberang tempat saya duduk. Letak tepatnya di tribun sektor 3, ditandai dengan sebuah bendera Merah-Putih yang terikat di pagar pembatas. Kerumunan yang cukup lengang itu sempat pula menyalakan sebuah *red flare*.

Pandangan saya kembali beralih ke sektor 15 dan 16 ketika sebuah bendera raksasa dibentangkan. Bendera raksasa itu dibentangkan di atas kepala para penonton di sektor 16. Tangan-tangan mereka yang memegang bendera digoyangkan sesuai irama *chant*. Sayang tulisan dalam bendera bermotif hitam-merah itu tidak dapat saya lihat dengan jelas.

Parade *red flare* dan lambaian bendera tak henti dilakukan oleh Milanisti Indonesia. *Red flare* ini cukup menarik perhatian 2 lelaki disebelah saya hingga memaksa mereka memotretnya beberapa kali. Satu kerugian yang paling saya rasakan saat duduk terpisah dengan rombongan Milanisti Indonesia (MI) adalah tidak bisa menyanyikan yel-yel. *Chant* MI memang tidak terdengar sejauh tempat duduk saya, tapi tiap kali mereka bernyanyi saya tidak bisa ikut berteriak sekeras mereka karena di sektor ini tidak ada penonton yang hafal lirik *chant* yang biasa dinyanyikan MI.



Gambar 3.7 Parade *Red Flare* Milanisti Indonesia

(Dokumentasi Wicaksana, September 2011)

Para pemain Milan Glorie tampak bersimpati pada antusiasme sektor 15 dan 16 yang meriah. Sebagai balasannya, Milan Glorie

menurunkan kiper Nelson Dida sebagai penyerang. Tujuannya jelas hiburan dan bukan meremehkan Indonesia All Star Legend. Dida memberi hiburan tambahan lewat gol sundulan kepalanya sekaligus gol keempat Milan Glorie. Hiburan lain jelang pertandingan berakhir adalah aksi gendong yang dilakukan Dida dan Serginho tepat di depan sektor 15 dan 16. Ulgad bersorak lagi dan pertandingan berakhir dengan skor 5-1 untuk kemenangan Milan Glorie.

Seusai pertandingan seluruh pemain Milan Glorie berlari mengitari stadion. Isyarat mengucapkan terima kasih untuk sambutan Gelora Bung Karno malam itu. Tribune pertama yang mereka hampiri adalah sektor 15 dan 16 yang ditempati Milanisti Indonesia. Isyarat Franco Baresi dan kawan-kawan itu pun dibalas *red flare* dan *chant* oleh MI.

Satu hari setelah acara “*Milan Glorie*” berakhir, Toel mengirim *posting* ke *milis* yang berisi permintaan kepada para peserta *milis* untuk menceritakan kesan mereka selama mengikuti acara tersebut. Sejumlah peserta *milis* pun membalas *posting* Toel dengan beragam cerita dan kesan mereka. Ada yang bercerita dengan rinci, ada pula yang mengurai kesannya secara singkat. Seluruh kesan tampak menunjukkan kepuasan, kebanggaan, dan kegembiraan mereka selama acara “*Milan Glorie*”.

Enda Igho Febrian mengatakan:

“Pengalaman pertama ini ga berhenti bikin gw merinding. Tiap anak2 MI nge-chant, spirit itu masuk ke gw dan ngebawa gw buat nge-chant, biarpun ga semua chant gw apal. Pokoknya this is a valuable experience buat gw. Ga bisa digantiin sama materi apa pun.”

Kesan lain diungkapkan Aa Zain.

“Semuanya terangkum dalam dua kata: LUAR BIASA, Ultrasnya sadis, lebih ganas dari bayangan saya, Koreo, banner, kibaran bendera dan lainnya gw rasa udah bisa menyaingi curva sud ori. Saya ikut nyanyi dan ngechant sebatas pemahaman dan kemampuan saya didampingi wanita ayu bermata abu2 yang baru saya kenal 'paksa'. Saya acungi jempol untuk om massaro yang terlihat lebih menyatu dengan Milanisti dibanding lainnya. Mungkin karena terkesima dengan sambutan dihanggar tempo dulu.”

Posting Tebez sedikit menyinggung soal nasionalisme Milanisti Indonesia saat memberi dukungan pada tim Milan Glorie.

“Walopun badan meriang pas hari H tapi gw masih bisa menikmati..menikmati perjuangan menikmati pertandingan menikmati kebersamaan menikmati ke-militan-an menikmati ke-ultras-an..semua karena Milanisti Indonesia..tapi kalo ada yang bilang Milanisti Indonesia nggak nasionalis, lalu apa arti kata ‘Indonesia’ setelah kata ‘Milanisti’ itu. Forza Milan Forza Indonesia Forza Milanisti Indonesia”.

Salah satu *posting* yang berisi uraian rinci adalah *posting* yang dikirimkan Zulkifli Djohan. Ia merupakan salah seorang anggota Milanisti Indonesia Sezione Lampung (MISL). “*Milan Glorie*” adalah *event* ketiga yang diikuti oleh Zulkifli dan beberapa anggota MISL.

“Event pertama adalah AC Milan 111th Anniversary yg diadakan di Hanggar Pancoran, dilanjutkan bersama teman2 MI mendukung Timnas vs Filipina di ajang piala AFF. Kemudian event ke-2 adalah opening MJC2011, meet & greet with DM11 dan nobar AS Roma vs Milan, yang merupakan sekaligus perayaan Scudetto AC Milan ke 18 bersama2 MI Pusat dan juga beberapa sezione.”

Bagi Zulkifli, diantara ketiga *event* yang sudah diikutinya, “*Milan Glorie*” meninggalkan kesan yang tak akan pernah terlupakan. Kesan itu disebabkan banyak pengalaman yang belum pernah terbayang sebelumnya. Pengalaman itu antara lain pertemuan dengan anggota-anggota Milanisti Indonesia dari berbagai sezione, pertemuan dengan para pemain Milan Glorie sekaligus berjabat tangan dan menyapa mereka, tampil di televisi di acara *Dahsyat*.

“dan lebih serunya lagi adalah bisa melihat aksi mereka (Milan Glorie) di Lapangan disertai koreo selayaknya ULTRAS di San Siro...aksi yang bikin merinding, ngechant bersama dan teriak bersama teman2 MI dari beberapa sezione.”

Zulkifli bersama 25 orang anggota MISL berangkat dari Lampung menuju Jakarta pada hari Sabtu, 3 September 2011, sekitar jam setengah sembilan

pagi. Sempat khawatir terhadap padatnya arus kendaraan yang kebetulan bersamaan dengan arus balik Lebaran, perjalanan MISL ternyata cukup lancar. Mereka tiba di Jakarta jam 7 malam dan langsung menuju Bandara Soekarno-Hatta.

Setelah berkomunikasi dengan Dinar selaku pengurus *event*, rombongan MISL pun menjemput Rahadian di sekitar halte Mal Taman Anggrek untuk bersama-sama menuju bandara. Rombongan ini kemudian berbaur dengan iring-iringan kendaraan Milanisti Indonesia lainnya. Sesampainya di bandara mereka bertemu dan bergabung dengan Milanisti Indonesia lain yang telah lebih dulu tiba. Menurut perkiraan Zulkifli jumlahnya sekitar 500 orang. *“Lebih serunya lagi kami nge-chant bersama teman2 Ulgad lainnya, sehingga menjadi pusat perhatian orang2 yang ada di Bandara, termasuk media dan pers yang ada di sana, bahkan dikira sedang demo.”*

Barisan pemain Milan Glorie pun muncul di pintu keluar. Rombongan Milanisti Indonesia bersama pihak keamanan bandara dan panitia (ASD—PT. Asia Sports Development) membuat barikade untuk memberikan kenyamanan kepada para pemain. Pengalungan kartu anggota (*member card*) MI mengawali langkah para pemain menuju bus yang sudah disediakan. Sorak sorai *chant* Milan terus bergema hingga bus meninggalkan bandara menuju Hotel Ritz Carlton, tempat rombongan Milan Glorie menginap.

Salah satu acara dalam rangkaian *“Milan Glorie”* adalah *gathering* nasional Milanisti Indonesia. Acara ini dilaksanakan beberapa jam sebelum *kick off* pertandingan Milan Glorie dan Indonesia All Star Legend. Bertempat di aula Hotel Kebayoran, sebanyak 34 *sezione* Milanisti Indonesia turut hadir dalam *gathering* ini. Zulkifli mengingat salah satu pernyataan Presiden Gugun kala itu, *“Moment ini merupakan event pertama dan terbanyak pesertanya yang dibuat oleh MI dengan menghadirkan seluruh perwakilan dari tiap2 sezione, setelah 8 tahun MI berdiri”*.

Cerita Zulkifli berlanjut ketika ia dan rombongan Milanisti Indonesia tiba di Gelora Bung Karno.

“Saya bersama teman2 Ulgad MI Pusat dan sezione, tidak henti2nya ngechant di pelataran SUGBK pintu VIII. Benar2 hari ini adalah harinya Milanisti Indonesia. Tidak ada rasa lelah dan duka, yang ada kebahagiaan dan keceriaan yang tampak pada wajah teman2 dan keluarga MI.”

Sekitar pukul 16.00 WIB pintu VI dibuka. Semula pintu masuk menuju sektor 15 dan 16 adalah pintu VIII, namun kemudian dialihkan ke pintu VI. Setelah melewati antrian cukup panjang, Zulkifli pun tiba di dalam stadion. Berhubung sejak awal Milanisti Indonesia akan menempati sektor 15 dan 16, maka mereka harus melewati beberapa pagar pembatas guna tiba di sana.

Jelang *kick off* tribune yang ditempati Milanisti Indonesia telah dikreasi sedemikian rupa menyerupai *Curva Sud* di San Siro.

“Kalau selama ini saya menyaksikan aksi para Ultras Curva Sud melalui video, malam itu seakan2 saya berada ditengah2 para Ultras yang ada di San Siro. Mulai dari atribut, serta aksi2 para ulgad, yang duduk di atas pagar pembatas seraya mengibarkan bendera2 yang identik dengan AC Milan, Merah Hitam. Dan dibantu teman2 dari sezione yang membawa dan sudah mempersiapkan bendera2 dalam ukuran besar. Apalagi setelah Red Flare dinyalakan benar2 yang tampak bunga api berwarna merah, memerah hitamkan SUGBK.” [Zulkifli Djohan, milis, 5 September 2011]

3.4 “Milanisti Indonesia” dan “Yang Lain”

Pada awal kelahirannya, Milanisti Indonesia telah menjalin hubungan dengan pihak-pihak luar seperti media (cetak dan elektronik) serta kelompok penggemar sepak bola (lokal dan Eropa). Hubungan ini membantu aktualisasi Milanisti Indonesia di kalangan penggemar bola di Indonesia. Media cetak beberapa kali memuat profil mereka, sementara siaran Liga Italia juga kerap diramaikan kedatangan mereka. Milanisti Indonesia juga mendapat tempat penting diantara berbagai kelompok penggemar sepak bola di Indonesia. Aktualisasi mereka ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan para kelompok penggemar sepak bola. Beberapa diantaranya yakni silaturahmi dengan

The Jakmania, nonton bareng Big Reds Indonesia, bermain dalam turnamen futsal antar kelompok penggemar, dan “menjaga” tali rivalitas dengan Interisti Indonesia.

3.4.1 Milanisti Indonesia dan The Jakmania

Hubungan Milanisti Indonesia dan The Jakmania dimulai pada akhir tahun 2003. Hubungan ini dijalin dengan maksud silaturahmi sekaligus memperkenalkan diri pada salah satu kelompok penggemar terbesar di Indonesia. Selain itu Milanisti Indonesia, yang usianya masih sangat muda, berharap mendapat informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh Jakmania sebagai salah satu kelompok penggemar yang terorganisasi. Zajuli menyatakan:

“hal ini bukan menandakan kalo kita tidak dekat dengan fansclub-fansclub lain, mungkin waktu belum menentukan untuk bertandang ke fansclub-fansclub lain..i hope as soon as possible. Biar nantinya Milanisti Indonesia terkenal di kalangan fansclub-fansclub sepakbola dan masyarakat di Indonesia, apalagi di dunia...”



Gambar 3.8 Milanisti Indonesia bersama The Jakmania Setelah Main Futsal Bersama

(milanisti-indonesia@yahoogroups.com)

Silaturahmi berlanjut ke lapangan futsal saat Milanisti Indonesia dan Jakmania main futsal bersama. Setelah keberadaan Milanisti Indonesia mulai diakui, mereka pun mulai rutin mengikuti sejumlah turnamen antar kelompok penggemar, yang juga diikuti oleh Jakmania. Icul bilang:

“sempet berapa kali sih nonton Persija, ya gue suka nonton aja, tapi ga ada yang gue favoritin banget. Kan ada kan orang yg ngefans sama klub bola luar terus ngejelek-jelekin liga indonesia, kalo gue sih ga gitu. Gue tetep menikmati kok sepakbola indonesia.”

Satu waktu di awal tahun 2008, *milis* Milanisti Indonesia sempat diramaikan *posting* berisi tanggapan atas terpilihnya Jakmania sebagai suporter terbaik. Perdebatan antar peserta *milis* pun sempat mengisyaratkan pandangan mereka terhadap sepak bola dan kelompok penggemar sepak bola Indonesia seperti Jakmania. Toel Maldini, misalnya, berpandangan bahwa Aremania merupakan teladan terbaik bagi suporter lainnya. Sementara Jamzer berbagi pengalamannya tentang Jakmania:

“Gw lupa lewat asia afrika, pas bubaran bola, sekitar jam 6 lewat... mobil gw diketok2, terus ada yg lempar2an, ada yg lg diseret2 polisi (kalo ga rusuh ngapain ditangkep polisi), pas ke arah palmerah..banyak bgt yg tahan bodi berhentiin mikrolet yg lg nyari duit narik penumpang dihadang buat nebeng yg sampe naik ke atap2nya. Udah rahasia umum d jak tukang rusuh...”

Komentar Jamzer tersebut ditanggapi beragam oleh peserta *milis* lain.

Gugun mengambil posisi moderat dengan menyatakan:

“pada intinya gak ada kelompok suporter di Indonesia yang tanpa cela....mulai dari the jak, viking, pasoeapati, slemania, panser biru, sampai aremania pun punya sejarah kelam dalam perjalanan mereka. emangnya gampang menkoordinir 40 rebu lebih anggota..belum lagi yang simpatisan.”

Dua komentar lain, sebagai tanggapan terhadap *posting* Jamzer, diungkapkan dengan menarik oleh Arif Ikram dan Athos. Keduanya mendukung pemilihan Jakmania sebagai suporter terbaik, tapi mencoba memaklumi praktek huru hara yang terkadang identik dengan sepakbola Indonesia.

“Sepakbola Indonesia itu kan sepakbola tenggang rasa. Penuh pertimbangan. Banyak kepentingan yang bikin keputusan jadi bisa disesuaikan. Di lapangan juga begitu kok. Pelanggaran2 kerasnya gila2an ditoleransi. Pagar betis deket dibiarin. Pemain masuk kotak penati sebelum tendangan penalti didiemin. Itu pas pertandingan. Sekarang soal

suporter. Keributan (atau kekerasan) di luar pertandingan, atau selama pertandingan yang dianggap gak mengganggu ya dianggap its okey. Ditoleransi. Dihapuskan dari kriteria pengurangan nilai karena dianggap umum. Di kota mana coba yang gak rusuh kalo tiap bubar bola? Kita kebetulan di Jakarta. Jadi kita liat di depan mata kita bahwa Jakmania yang lakuin. Coba kita ke Bandung. Semarang. Even Malang sekalipun. Jalan2 di sekitaran stadion abis tim kota itu main. Apalagi kalo kalah. Jadi kalo buat gw sih....Dengan prestasi di dalam stadion tersebut, The Jakmania layak dapat award.” [Arif Ikram, *milis*, 14 Januari 2008]

“Prestasi di dalam stadion” yang dimaksud oleh Arif Ikram adalah aksi-aksi dukungan yang biasa dilakukan oleh Jakmania. Secara umum, dan seperti yang banyak dimuat oleh jurnalis, Jakmania bersama Pasoepati dan Aremania merupakan kelompok-kelompok penggemar yang mengekspresikan dukungannya secara kreatif. Mereka bernyanyi, membuat koreografi, dan “mewarnai” stadion dengan cahaya suar dan kembang api.

Posting dari Athos berisi pengalamannya menonton pertandingan tim yang berbasis di ibukota. Athos berkisah bahwa sebelum menjadi pendukung Persija Jakarta, ia adalah pendukung Pelita Jakarta. Ketika animo masyarakat Jakarta masih rendah untuk mendukung kesebelasan dari ibukota, partai kandang serasa tandang buat Athos. Penyebabnya karena pendukung tim tamu justru lebih dominan dengan teror serta penimpukan.

“Kini, berubah, malah kadang gw ada dendam juga. Sekarang kalau ada keributan antar suporter yang gw benci (karena gw sempet dikeroyok di Lebak Bulus semasih The Commandos) pasti gw gak ketinggalan. Nah, dari latar belakang itulah. Gw menilai tim tamu yang sopan Cuma The Jak. The Jak menjadi suporter terbaik, kok gak rela.. Lo gugat aje panitianyee, jangan ngedumel di milis. Kalo gak kepilih, udah ngitungin beras aje lo pade..”

3.4.2 “San Siro Is Not Meazza”

Tidak ada yang meragukan kadar rivalitas antara Milan dan Internazionale. Hal ini berlaku paling tidak bagi penggemar kedua tim, Milanisti dan Interisti. Mereka tampaknya saling mengerti cara memperlakukan rival

masing-masing. Rivalitas antar keduanya seolah berlaku turun temurun dan universal. Ibaratnya, jika Anda penggemar Milan, maka Anda (sebaiknya) tidak mendukung Inter apalagi memberi pujian-pujian pada pemain Inter. Begitu juga sebaliknya.

Konteks rivalitas Milan dan Inter sangat jelas mengacu pada persaingan mereka sebagai klub yang sama-sama bermukim di kota Milan, Italia. Kesamaan lokasi ini membuat duel kedua tim disebut “*derby*”. Tiap “*derby*” di Italia punya julukan berbeda, begitu pula *derby* kota Milan yang dikenal dengan nama “*derby della madonnina*”. Penamaan ini berkaitan langsung dengan simbol kota Milan yang berwujud patung *Virgin Mary* (dalam bahasa Italia disebut *Madonnina*) di atas Duomo de Milano (katedral Milan).

Citra rivalitas ini menyebar jauh seberang benua. Akses internet mempercepat penyebaran ini dan citra rivalitas pun masuk di ruang-ruang maya seperti *milis*. Pada setiap *milis* biasanya selalu ada penyusup. Jenis peserta seperti ini biasanya berpartisipasi aktif dalam cara lain seperti *posting* provokasi yang membuat peserta lain larut dalam perang komentar. Tak jarang diikuti kata-kata makian.

Akhir tahun 2007 *milis* Milanisti Indonesia diramaikan dengan topik kerusuhan yang dibuat para penyusup. Presiden Filbert mengungkapkan:

“kemarin gw mendapat message resmi dr bro Kowoy, yg notabene adalah dedengkot Interisti, ex Ketua Inter Club dan jg kebetulan masih teman dr gw & bbrp rekan MI seperti bos Arif, Jamz, Toel sampe Gugun; dimana message-nya itu sendiri berupa keluhan thd adanya penyusup di milis mrk & kemudian membuat rusuh...”

Filbert menekankan bahwa konteks memata-matai (deskripsi dari seorang penyusup) *milis* musuh sudah dilakukan sejak dulu dengan aturan main yang telah ditetapkan. Milanisti Indonesia pun memiliki orang-orang tertentu yang ditugaskan menjadi penyusup. Namun Filbert menyesalkan bila akhirnya para penyusup berbuat kerusuhan hingga muncul keluhan resmi.

“Krn setau gw, tidak banyak atau bahkan sangat jarang adanya penyusup di milis kita yg kmdn membuat rusuh, sebagian besar dr mrk menaruh hormat kpd MI & org2 di dlmnya, sindiran maupun hujatan dilakukan di milis atau media internal mrk masing2. Kalau sampai tjd komplain resmi, maka berarti kasusnya sudah lbh dr hanya mengganggu.”

Filbert pun mengimbau agar semua peserta milis Milanisti Indonesia dapat bersikap lebih elegan. Bila ingin memata-matai “dapur” orang walaupun sebetulnya tugas itu sudah ada yang melakukan, diharapkan tidak membuat rusuh di “rumah” orang kalau tidak ingin “rumah” kalian diganggu.

“AC Milan adalah tim Juara, yg di isi oleh pemain2 Juara & gw yakin kita supporternya di Indonesia jg bs bersikap layaknya Juara sejati, bersikap jantan & sportif...Kalo memang mau, sekalian rusuh pas acara2 nobar..Kalo mau lbh barbar (tdk sanggup menahan emosi), kita ajak saja mereka utk bikin partai, 1 lawan 1.. Gw dgn senang hati akan mengontak mrk utk hal itu. Milanisti Indonesia sbg sebuah organisasi tdk pernah & tdk mgkn menyampaikan pernyataan atau tanggapan resminya dgn menggunakan kata2 preman, kata2 kotor maupun hal yg berbau SARA di media komunikasi umum (web publik, forum publik atau milis publik). Seluruh komponen Milanisti Indonesia, mulai dr jajaran Komite (Pengurus) MI baik Presiden, WaPres maupun KaDiv, hingga para member tdk diperkenankan utk secara sepihak mengatasnamakan MI utk kemudian memberikan pernyataan atau tanggapan yg didasari oleh perasaan pribadi apalagi disertai dgn kata2 atau kalimat yg tdk pantas. Demikian hal ini disampaikan dgn tujuan utk mempertegas bahwa MI adalah sebuah organisasi yg terbentuk & menjalankan kegiatan keorganisasiannya dgn menggunakan landasan aturan maupun norma2 umum yg berlaku. Shg mohon agar dpt dibedakan antara opini atau statement pribadi dgn opini atau statement organisasi. MI jg memiliki prosedurnya sendiri dlm melakukan klarifikasi & investigasi thd kasus2 tertentu beserta konsekuensi yg bs tjd atau mgkn diberikan thd oknum2 yg melanggar. Shg mohon jg pengertiannya kpd rekan2 MI dlm menyikapi kontroversi2 seperti ini, baik cara penyampaian, pembahasan, hingga media publik yg digunakan. Terima kasih.” [Filbert Barnabas, *milis*, 24 Desember 2007]

Pada sebuah sesi wawancara dengan Icul dan Danar, saya menanyakan soal citra rivalitas kota Milan yang terjadi di ruang nyata. Icul menjawab:

“Ya, pernah ribut. Jadi ada yang konyol *gitu*. Kan *golin* Inter, yang *golin* Milan duluan, gol *free kick*-nya Pirlo. Dia ini, buka celana depan layar. *Udah gitu-gitu*, eh tiba-tiba ada gelas pecah, *diliat* kepalanya ada yang berdarah. Ya maksudnya lagi *crowded* gitu, emosi orang *kan* enggak bisa kita kontrol.”

Danar bercerita lebih rinci:

“Ya yang pasti enggak akan ada asap *kalo* enggak ada api. Ya mereka mulai *duluan*. *Gue* sih enggak tau pastinya, tapi *emang* ada beberapa versi dan *gue* percaya. Jadi misalnya dia *golin*, dia maju ke depan, dia ada yang...ibaratnya jorok *gitu* ya, buka celanalah, *geal geol gitu* di depan anak-anak Milanisti *gitu*, dengan pantatnya *gitu*. Didiemin *tuh* masih. Yang kedua, dia *golin* lagi, lebih parah lagi, dia *nginjek-nginjek* bendera MI. Nah itu *tuh udah* mulai *rame gitu*, akhirnya *kan* Milan *golin*, *sampe* akhirnya gol dua sama, nah anak kita ada yang *ngelempar* botol. Kena kepalanya anak ICI, bocor...ya mereka duluan yang mulai *gitu*. *Makanya sampe* sekarang masih rada renggang *gitu* sama Interisti..”

Danar mengungkapkan keberadaan dua kelompok penggemar Internazionale di Indonesia. Mereka adalah Inter Club Indonesia (ICI) dan Jakarta Nerrazura. Kelompok kedua merupakan kelompok tandingan karena ICI lebih dulu terbentuk, sekitar tahun 2006.

“Tapi *emang* sih, *kalo gue* denger-denger dari cerita *founder-founder*, *member-member* lama *gitu kan*, *emang* kelakuannya gimana ya mereka, ya...bukannya *gue* mau jelek-jelekin ya, entah pengurus bukan pengurus...*kemaren aja pas derby leg* kedua (3 April 2011), *gue* pun dari kita pun enggak ada niatan *ngundang* mereka karena sempet renggang itu *kan*.”

Sekitar satu minggu sebelum pertandingan Milan dan Internazionale, seorang pengurus ICI mengirim pesan singkat seluler kepada Gugun. Ia menawarkan Gugun untuk membuat *event* nonton bareng gabungan. Gugun pun meminta Danar untuk mengaturnya dengan saling bertemu antar pengurus *event*.

“Tapi sebelum itu, enggak lama dari Gugun *nelpon* itu, di *timeline* twitter-nya Toel, si anak ICI bilang begini ‘*bro*, kok *gue sms* Gugun *ngajakin* nonton bareng, enggak ada balesan sih?’...maksudnya, gimana ya...di umum *gitu* lo...tapi di Gugun-nya *udah bales*, walaupun jawabnya enggak langsung ‘ya atau tidak’, tapi tiba-tiba anak ICI itu, entah dia mau bikin gara-gara atau apa, dia *ngomong gitu* ke Toel, nah Toel-nya langsung lapor ke *gue*, ‘Nar *liatin noh* kelakukan anak ICI’...”

Danar pun langsung menghubungi pengurus ICI dan mengatur sebuah pertemuan. Rabu malam atau 3 hari jelang pertandingan bertemulah pengurus Milanisti Indonesia dan pengurus ICI.

“Intinya sih mau *ngikut aja*, karena dia yang *ngajak* kita, dia yang jemput bola. Nah ternyata *pas* di pertemuan itu *tuh* mereka *belum* siap apa-apa...begitu *gue* bilang ‘anak Milanisti seribu orang, *lo* siap *nampung* enggak?’...langsung kaget dia dan bahasannya mulai miring kemana-kemana *tuh*, dan enggak ada titik temu akhirnya. Ya dia kaget, terus *ngebandingin*, ‘Nar, anak ICI mah paling empat ratus, dibawah lima ratus-lah’, ‘*yaudah* pokoknya anak *gue* *segini*..masalah *ntar* mau seribu lebih, tapi patokan *gue* kira-kira yang *dateng* segitu’. Nah ternyata mereka belum siap apa-apa..”

Nonton bareng gabungan itu pun tak terwujud. ICI mengadakan nonton bareng sendiri, Milanisti Indonesia pun demikian. Perkiraan Danar soal jumlah pengunjung Milanisti yang ikut nonton bareng pun tidak meleset terlalu jauh. Berdasarkan partisipasi terlibat saya dalam nonton bareng “*derby della madonnina*” itu, jumlah pengunjung “San Siro Mini” memang melebihi angka 500. Situasinya sulit ditebak jika jumlah itu masih ditambah dengan kehadiran “yang lain”.

3.4.3 Main Futsal Ke Bisnis Futsal

Milanisti Indonesia merupakan salah satu kelompok penggemar yang memelopori turnamen futsal antar kelompok penggemar sepak bola di Indonesia. Menurut Arif Ikram, sebelum Milanisti Indonesia terbentuk tidak banyak wadah yang bisa dipakai oleh para kelompok penggemar sepak bola untuk saling bertemu. Kala itu rutinitas Milanisti Indonesia

dalam turnamen futsal membuat mereka berkenalan dan dikenal oleh berbagai pihak yang juga terlibat di dalamnya. Tidak hanya dikenal di kalangan kelompok penggemar sepak bola, Milanisti Indonesia juga membangun kerja sama dengan stasiun televisi nasional.

Justinus Lhaksana adalah satu dari sejumlah orang yang memiliki hubungan dekat dengan Milanisti Indonesia (MI). Pada tiap kedatangan saya ke Hanggar, saat *fun futsal* maupun saat peringatan hari ulang tahun MI, Justinus Lhaksana (biasa dipanggil Coach Justin) selalu tampak berbincang dan bergurau dengan beberapa pendiri MI dan pengurus lainnya.

“ya dari dulu *deket pas* sering main futsal bareng, dari 2003. Jadi dulu *tuh* kita sering futsal bareng di Senayan. Mereka sering main disitu tapi beda jam, cuma kadang-kadang kita *ajakin sparing*, jadi ya main bareng, jadi kenal deh. Dulu *kan* dia *megang* AMFC, Adjie Massaid Futsal Club, nah dia sering latihan disitu, terus futsal bareng.” [wawancara dengan Gugun 15 Mei 2011]

Semasa Coach Justin menjabat sebagai pelatih tim nasional futsal Indonesia, ia telah membangun kerja sama dengan Milanisti Indonesia untuk mengembangkan futsal di Indonesia. Kelompok penggemar Barcelona, Indobarca, disebut Arif Ikram sebagai salah satu kelompok yang juga memiliki kedekatan dengan Milanisti Indonesia karena keberadaan Coach Justin.

Pertengahan tahun 2011 hubungan Coach Justin dan sejumlah pendiri Milanisti Indonesia semakin berkembang. Hubungan keduanya bukan sekadar silaturahmi lazim antara dua orang teman penggemar bola dan penggiat futsal. Milanisti Indonesia dan Justinus Lhaksana kini menjajaki bidang bisnis. Bidang bisnis yang mengikat relasi MI dan Justin adalah penyediaan alat olahraga (*equipment*) khusus futsal. Hal ini terungkap dalam sebuah *posting* yang dikirimkan oleh Yusron, pengurus divisi futsal, dalam *milis* Milanisti Indonesia.

“Keberadaan Milanisti Indonesia sebagai salah satu fans terbaik di Indonesia sudah mulai menarik perhatian dari dunia perbisnisan. Adalah perusahaan alat olahraga (*equipment*) khusus untuk futsal yaitu JL Sport dengan produk

andalannya yaitu "rumput" sintetic dan floor untuk lap.futsal dengan kualitas internasional serta peralatan lainnya seperti bola futsal,sepatu futsal dsb.Di gawangi oleh Justin Lhaksana mantan pelatih timnas futsal dan praktisi di bidang futsal, mereka memberi kepercayaan dengan menggandeng milanisti indonesia sebagai official partner untuk memasarkan produk2 JL Sport di seluruh indonesia. Adapun keuntungan yg diperoleh untuk milanisti indonesia akan mendapatkan fee sebesar 5% dari penjualan produk tsb. Untuk lebih mempromosikan dan memasarkan produk2 tsb milanisti indonesia akan menampilkan website dr JL Sport di website,media social,maupun forum resmi milanisti indonesia. Adapun untuk detil produk2 dari JL Sport bisa klick di www.JL-sport.net. Suatu kebanggaan bagi kita semua milanisti mendapat kepercayaan dari perusahaan berkualitas seperti JL Sport untuk bisa membantu memasarkan produk2 nya dengan tentunya mendapatkan imbalan yang menguntungkan kedua belah pihak. Demikian Info News, sampai ketemu lagi dengan info2 terbaru lainnya. Grazie.”

3.4.4 “Anak Jaman Sekarang”, Diantara “Yang Sejati” dan “Yang Karbitan”

Penelusuran saya mencari padanan kata dari “*ceng-cengan*” cukup sukar. Penyebabnya bukan semata-mata menemukan satu kata yang satu makna tapi menemukan padanan makna yang sesuai dengan kondisi nyatanya. Ini berkaitan dengan sebuah kondisi yang menampilkan orang dengan aktivitas bersenda gurau, melontarkan lelucon, mencoba jenaka, tapi di sisi lain juga mengejek dan menghina. Agar menghemat waktu, maka saya memilih kata “olok-olok”. Mudah-mudahan cukup sesuai dan tidak disalahtafsirkan atau dianggap inferior.

Latar belakang penelusuran ini sebenarnya untuk memperdalam pernyataan Icul tentang stereotip “anak jaman sekarang”. Stereotip ini bukan hal sepele dan bukan hal abstrak. Sebaliknya, “anak jaman sekarang” sesungguhnya benar-benar nyata dan sangat mudah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Secara langsung dan tak langsung, stereotip tersebut punya kaitan dengan aktivitas mengolok-olok.

Kisah “anak jaman sekarang” ini berawal dari keterlibatan Icul dalam komunitas Sastra FC di almamaternya, Fakultas Ilmu Budaya UI.

“Kalo sama anak sastra, kita suka ceng-cengan, karena kan beda-beda tuh klub favoritnya. Anak-anak jaman sekarang kan jarang kan yang ngikutin liga itali.”

“Apa yang dimaksud anak-anak jaman sekarang?”

“Seumuran kita aja tuh udah jarang yang suka nonton liga itali. Karena kalo misalnya lo ngga ngikutin sepakbola dari awalnya itu, kadang mereka juga baru ngikutin sepakbola pas SMA, ya yang selalu kayak MU, ya yang baru naiklah. Apalagi sekarang, liga itali udah berapa tahun belakangan mendem banget, keliatan jelek banget sampe ngga ada yang mau nonton lagi, tapi sering kaya yang ngata-ngatain liga itali, ‘sampahlah’. Anak jaman sekarang kan kayak gitu. Lo coba aja survei. Pasti sukanya MU, Chelsea, Barca, Inter. Inter juga jarang-jarang.”

Gambaran itu menunjukkan dua kata kunci untuk mengurai pengertian “anak jaman sekarang”. Kata kuncinya adalah “ngga ngikutin sepakbola dari awal” dan “liga italia mendem banget sampe ngga ada yang mau nonton lagi”. Kata kunci pertama mempunyai hubungan dengan kadar pengetahuan sepakbola, sementara kata kunci kedua menggambarkan kondisi sepi penonton yang dialami siaran Liga Italia. Bila dua kata kunci itu digabungkan, maka pengertian yang muncul dari “anak jaman sekarang” adalah orang atau sekelompok orang yang kadar pengetahuan sepakbola-nya cenderung rendah karena tidak memiliki informasi yang cukup tentang siaran Liga Italia, sehingga tim-tim yang diidolakannya pun sebatas tim-tim besar atau tim kaya Eropa yang tidak berkompetisi di Italia.

Icul kemudian berbagi pengalamannya saat nonton bareng Madridista Indonesia dan Indobarca.

“Wah gila itu ceweknya banyak banget, yang cewek-cewek ABG gitu, pake jersey. Gue bilang, ‘nih dia tau nama stadionnya juga enggak kali nih’. Sedangkan kalo nobar Milan paling ceweknya cuma empat, lima, enggak ada sepuluh orang kali. Kalo nobar Madrid nih, MU, atau Barca, buset ceweknya, banyak banget. Tampil banget. Niat fanatik. Padahal ditanya sejarahnya juga enggak ada yang tau. Di kampus juga banyak kan yang kayak gitu. Gue sih udah hafal kalo liat kayak gitu. Kalo yang misalnya gue tau dia kalem

enggak apa-apa, *kalo yang udah ngata-ngatain gue gitu, 'wah udah berani ngata-ngatain gue'.* Kayak waktu World Cup kemaren (Piala Dunia 2010), Italia *kan* lagi terpuruk *tuh*, terus ada yang kayak *nyindir-nyindir gue gitu, jagoin Belanda, gue bilang 'Belanda enggak pernah menang'.*”

Icul mencoba melihat kaitan “anak jaman sekarang” dengan keberadaan komunitas suporter. Menurutnya, “*waktu jaman kita SMA, komunitas-komunitasan kaya belum eksis gitu. Masih jarang kan nonton bareng*”. Keberadaan komunitas suporter atau kelompok penggemar mulai mendapat ruang ketika tabloid *BOLA* memuat liputan tentang mereka. *BOLA* juga kerap mengadakan beragam kegiatan yang membuat kelompok-kelompok penggemar bisa saling bertemu dan saling mengenal. Kaitan dari Icul ini setidaknya menunjukkan bahwa keberadaan kelompok penggemar yang sekarang sudah makin banyak membuat orang lebih mudah masuk dan bergabung ke dalamnya. Seperti kata Icul, kadang-kadang mereka bisa “asal masuk” dan “niat tampil fanatik”.

Danar menawarkan istilah lain untuk jenis penggemar bola yang punya ciri kurang lebih sama dengan istilah Icul. Danar menyebutnya “fans karbitan⁵”. Istilah ini muncul ketika saya dan Danar terlibat percakapan mengenai kebiasaan Danar membeli *jersey* Milan yang di bagian belakangnya tak bertuliskan nama atau angka. Dalam istilah Danar itu “jersey polos”.

“emang lebih suka Milan-nya aja, bukan siapa pemainnya. Gue tuh paling anti misalkan gue udah suka banget sama Milan, pake ngata-ngatain 'begolah', 'gobloklah', kan ada tuh yang suka kayak gitu, di secara langsung, atau dimana-mana deh..Gue paling anti kayak gitu..”

“Menurut lo gimana tuh orang-orang yang suka ngatain gitu?”

⁵ Bila mencari kata ini di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka kata yang akan dirujuk adalah “karbida”. Pengertian dari “karbida”, dalam istilah kimia, yakni senyawa biner antar karbon dan zat kapur. Kata tersebut juga mengandung arti “menghangatkan dengan gas karbid supaya lebih cepat matang”. Definisi “karbida” atau “karbitan” tidak bisa langsung disamakan meski artinya cukup sesuai untuk penjelasan tentang sesuatu yang dipercepat proses kematangannya.

“*Kalo menurut gue itu fans karbitan..karena yang didukung (seharusnya) bukan individu pemain, tapi tim..dan ngga ada gunanya juga kalo kita juga jauh disini. Kecuali kita dekat disana, nah silakan deh kalo mau protes atau gimana-gimana. Yang nyata-nyata aja. Kalo gue bilang itu dia bukan fans, dia tuh cuma mengidolakan satu pemain aja. Bukan fans sejatilah..bukan supporter sejati..fans sejati itu mau nerima kekalahan, mau nerima posisi dalam terpuruk. Jadi ngga dukung disaat dia berjaya aja.*”

Ketika saya menanggapi pernyataan Danar dengan mengaitkan kadar pengetahuan sepak bola dari seorang penggemar bola sebagai kriteria “fans sejati”, Danar mengangguk setuju. Ia bilang, “*ya bisa juga, misalnya kaya dia hapal semua pemain Milan, hapal semua pelatih Milan. Bisa sih menurut gue.*”

3.4.5 Sekadar Berbeda, Tak Bertentangan

Topik aktualisasi Milanisti Indonesia berkembang pada kedekatan mereka dengan kelompok penggemar lain. Danar mengungkapkan bahwa Milanisti Indonesia (MI) memiliki hubungan baik dengan IndoManUtd, Juventus Club Indonesia (JCI), Big Reds (kelompok penggemar Liverpool), dan Indobarca. Ketika saya mengungkit keakraban Justinus Lhaksana dengan sejumlah founder MI, Danar merespons singkat, “*nah iya, dia orang lama di Indobarca.*”

Hubungan baik antara Milanisti Indonesia dengan empat kelompok penggemar tersebut terjalin melalui turnamen futsal serta nonton bareng antar kelompok penggemar. Mereka juga saling menghadiri peringatan hari ulang tahun masing-masing. Milanisti Indonesia menghadiri ulang tahun IndoManUtd, dan sebaliknya.

“Dari individu juga suka *ketemuan*, makan bareng. Terus kayak contohnya sama Indomanutd, kita akrab sama Indomanutd sama pengurusnya itu *sampe* kita sering nobar pake tempat mereka *kalo* misalkan *tivi* lokal enggak *nyiarin*, *streaming* gitu ya. Itu dulu *jamannya* Indomanutd *basecampnya* di Bulungan...itu pun *kalo* jadwalnya enggak bentrok sama mereka. Tapi *kalo* lagi bentrok sama pertandingan dia, kita terpaksa cari tempat lain.”

Bicara IndoManUtd saya pun teringat sebuah restoran bernama MU Café yang terletak di Sarinah, Jakarta. Ketika saya menanyakan tempat itu sebagai *homebase* IndoManUtd, Aang Trianggono (pengurus logistik Milanisti Indonesia) menyanggahnya.

“MU Café cuman buat bisnis doang, kagak dijadiin basecamp fans club. Gua juga agak lupa, tapi yang pasti selain Indomanutd, juga ada United Army sama United Indonesia.”

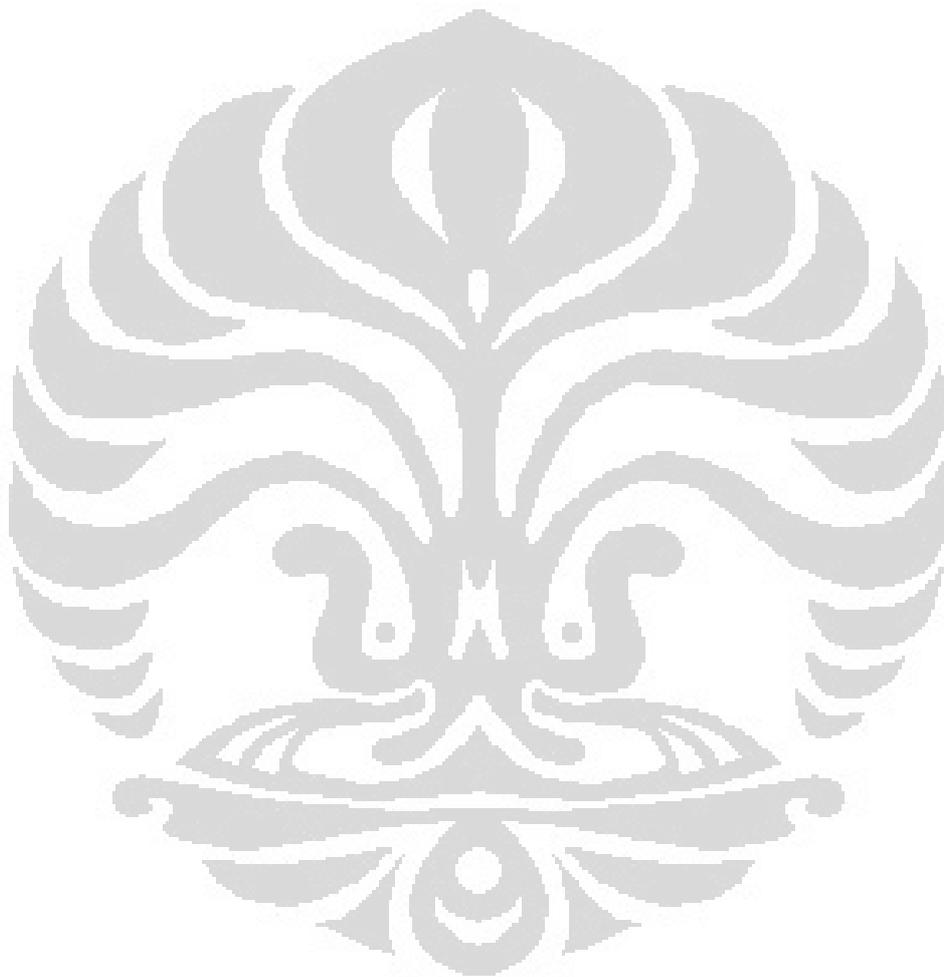
Danar memberi informasi tambahan mengenai *basecamp* kelompok-kelompok penggemar lain yang sedang kami bicarakan. Sepengetahuan Danar, Big Reds biasa beraktivitas di kawasan Kemang, JCI baru saja meresmikan Vidi Arena Hanggar di Pancoran sebagai *basecamp* mereka. Vidi merupakan tempat penyewaan lapangan futsal yang terletak persis di sebelah Hanggar Futsal, *homebase* Milanisti Indonesia. Sementara Indobarca sampai saat ini belum memiliki *basecamp*. Karena itu aktivitas seperti nonton bareng dan latihan futsal yang dirancang Indobarca kerap dilakukan di Hanggar Futsal. Dengan catatan tidak mengalami bentrok jadwal dengan sang tuan rumah.

3.5 Reteritorialisasi Identitas: “Lebih Dekat Dari Saudara, Lebih Besar Dari Keluarga”

Uraian di atas menunjukkan sejumlah isu penting mengenai proses identifikasi seorang Milanisti. Isu reteritorialisasi identitas menyebarkan gagasan tentang pendukung Milan dari tempat aslinya di Italia ke ruang-ruang baru yang diadaptasi dalam berbagai bentuk. Berawal dari *milis*, gagasan tentang Milanisti kemudian direalisasikan melalui pembentukan kelompok penggemar Milanisti Indonesia. Keberadaan kelompok memberikan ruang sosial tambahan untuk berbagi identitas dan ekspresi dukungan. Ekspresi-ekspresi militan yang muncul diadaptasi oleh kelompok melalui bermacam kreasi sehingga menampilkan sifat kelokalan.

Identifikasi diri seorang Milanisti mengalami perluasan dengan sesama Milanisti dalam kelompok. Pemaknaan seorang Milanisti kemudian

mengidentifikasi batas-batas sosial dirinya dalam kelompok. Dinamika ini menyiratkan isu mengenai pemaknaan kelompok sebagai sebuah keluarga besar. Dengan demikian bentuk-bentuk penguatan identitas dalam Milanisti Indonesia tidak hanya dilakukan melalui praktik-praktik mendukung AC Milan. Penguatan identitas juga dilakukan dengan menerapkan konsep keluarga atau kekerabatan dalam hubungan sosial antar anggotanya.



BAB 4

KELOKALAN MILANISTI INDONESIA: MELIHAT KE LUAR, MENCIPTAKAN KE DALAM

Globalisasi membawa perubahan pada cara orang melihat, memahami, dan merasakan waktu, ruang, dan identitas. Bagi Appadurai (1996) hal ini berkaitan dengan multiplikasi perspektif hasil dari arus global yang bergerak melintasi batas-batas etnik dan negara. Arus global seperti media dan teknologi melintasi batas-batas itu melalui “-scapes” hingga mengubah pemahaman terhadap waktu, ruang, dan identitas sebagai proses yang lebih cair, tidak teratur, dan beragam. Dengan demikian budaya global menampilkan sifat tidak statis, menekankan dimensi komparatif yang mengarah pada gagasan tentang kebudayaan sebagai perbedaan (*differences*), deteritorialisasi, dan *disjuncture*.

Budaya global bukan sekadar deteritorialisasi tapi juga reteritorialisasi. Ini semacam gerakan ganda yang menangkap sekaligus mengangkat subjek budaya dan benda-benda dari lokasi spasial asal lalu merelokasi mereka dalam pengaturan budaya baru. Budaya yang terdeteritorialisasi dan terpisah dari lokasinya tidak berarti kehilangan teritorialnya sebagai sebuah ruang makna. Hal ini disebabkan kemunculan makna-makna baru di ruang-ruang baru. Proses yang melampaui batas-batas teritorial terjadi bersamaan dengan terciptanya makna-makna teritorial. Jadi tidak ada deteritorialisasi tanpa beberapa bentuk reteritorialisasi. Tidak ada dislokasi tanpa beberapa relokasi.

4.1 Relokasi Budaya Penggemar dan Budaya Milanisti

Upaya mengenali budaya penggemar sepakbola dapat dimulai dengan mengenali sejumlah ciri dan sifat khas mereka. Menurut Sandvoss (2003), penggemar sepakbola merupakan sebuah rangkaian praktik-praktik konsumsi modern. Ciri paling menonjol dari sebuah praktik konsumsi adalah atribut-atribut yang ditunjukkan oleh para penggemar sebagai seorang konsumen. Konsumsi atribut merupakan realita terhadap interpretasi identitas dan konsumsi simbolik. Mike Featherstone (2007) menggambarkan bahwa budaya konsumen bukan hanya rekayasa permintaan dari efisiensi produk massal atau logika kapitalisme, tetapi juga produksi simbol, citra, dan informasi oleh kelompok-kelompok, strata, atau

bagian-bagian kelas tertentu. Interpretasi identitas seorang penggemar juga ditunjang oleh “*saleability*” atau investasi nilai sosial individual berdasarkan perannya di dalam suatu kelompok sosial.

Milanisti awalnya muncul sebagai praktik dukungan bagi AC Milan di Italia. Istilah itu mengacu pada penonton- penonton yang mengenakan atribut Milan di Stadion San Siro. Atribut ini kemudian diidentikkan sebagai bentuk dukungan bagi sebelas orang pemain Milan di atas lapangan. Produksi citra, simbol, dan informasi AC Milan melalui siaran pertandingan sepakbola menyebarkan gagasan tentang Milanisti ke ruang-ruang baru. Gagasan tentang Milanisti pun mengalami relokasi makna yang diadaptasi melalui keberadaan *mailing list (milis)*.

Aktivitas di dalam *milis* berisi pengiriman (*posting*) informasi tentang AC Milan. Mereka saling berbagi informasi seperti jadwal dan hasil pertandingan beserta analisisnya. Ketika *milis* menjadi landasan utama yang melahirkan kelompok Milanisti Indonesia, informasi yang dibagikan pun semakin beragam. Toel Maldini kerap mengirimkan tautan (*link*) berisi aktivitas Milanisti di Italia mulai dari persiapan koreografi sebelum pertandingan hingga lirik-lirik nyanyian (*chant*) untuk disuarakan di stadion. Sejumlah informasi yang muncul membuat peserta *milis* yang berasal dari beragam wilayah di Indonesia semakin mengenali identitas dirinya.

Pembahasan Ben Anderson (1983 dalam Armstrong dan Mitchell 2008) tentang *imagined communities* mengungkapkan bahwa kapitalisme cetak (*print capitalism*) menimbulkan ikatan persaudaraan yang kuat antar anggota sebuah bangsa. Para individu yang merefleksikan diri sebagai anggota sebuah bangsa merasakan ikatan persaudaraan setelah menyadari keberadaan individu lain yang merupakan bagian dari diri mereka. *Imagined communities* menekankan bahwa para anggota sebuah bangsa mungkin tidak pernah bertatap muka, namun gagasan kebangsaan tetap tersampaikan melalui narasi simbolik.

Pemanfaatan teknologi internet melalui *milis* Milanisti Indonesia memungkinkan para pesertanya membayangkan peserta-peserta lain sebagai bagian dari diri mereka. Para peserta *milis* menyadari kesamaan identitas antar mereka karena penyebaran narasi simbolik mengenai AC Milan dan praksis-

praksis yang memperkuat kesamaan identitas tersebut seperti penciptaan nuansa San Siro di Hanggar, penyelenggaraan Milanisti Indonesia Futsal League (MIFL), serta konstruksi perbedaan dan rivalitas dengan kesebelasan lain.

Bayangan dan kesadaran itulah yang membuat Icul dan Danar bergabung dengan Milanisti Indonesia. Alasan Danar paling menarik dan relevan dengan konsepsi *imagined communities*. Ia mengatakan, “*gue milanisti tapi kok ngga berbaur sama yang lain*”.

4.2 Keekerabatan Milanisti, Keekerabatan Orang-Orang Kota: “*Bukan sekedar say hello dan salaman dan lambaian tangan*”

Salah satu hal menarik terkait dinamika dalam kelompok Milanisti Indonesia adalah upaya menerapkan konsep keluarga. Melalui moto “*We we are just the big family who likes the AC Milan Club*”, Milanisti Indonesia mencoba menerapkan identitas kekeluargaan dalam hubungan sosial antar anggotanya. Penerapan yang dilakukan tak lepas dari terhambatnya pembauran antar anggota. Kendala pembauran ini memungkinkan sejumlah proses identifikasi batas sosial terhadap sejumlah anggota Milanisti Indonesia.

Menurut Parsudi Suparlan (2004:42-45), sebuah keluarga adalah sebuah satuan keekerabatan yang juga merupakan sebuah satuan tempat tinggal dan kehidupan yang ada dalam sebuah komuniti atau masyarakat. Sebuah keluarga dapat terwujud karena adanya hubungan kelamin dan hubungan perkawinan. Dalam bentuknya yang paling dasar, sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan, ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama. Ciri seperti ini merupakan ciri dari keluarga inti. Mereka dapat menjadi keluarga luas bila mengalami penambahan jumlah anggota yang hidup bersama dalam sebuah rumah. Orang-orang yang sekerabat yang ikut tinggal dalam keluarga inti tersebut bisa berasal dari pihak suami atau dari pihak istri. Sedangkan orang lain atau orang luar yang ikut dan menjadi bagian dari keluarga adalah pembantu rumah tangga, atau anak orang lain yang diangkat anak oleh keluarga tersebut. Satuan keekerabatan juga mempunyai fungsi dalam proses terwujudnya kelompok-kelompok atau satuan-satuan sosial. Orang-orang yang sekerabat cenderung untuk membedakan diri antara orang-orang yang

bukan kerabat dari mereka yang sekerabat, dan kecenderungan ini dapat menjadi landasan bagi terwujudnya kelompok-kelompok kekerabatan.

Batas sosial dan kecenderungan untuk membedakan diri yang dapat dilihat dalam hubungan sosial antar anggota Milanisti Indonesia adalah hubungan antara anggota yang aktif dan anggota yang pasif. Kategori aktif dan pasif ini mengacu pada partisipasi seorang anggota dalam kegiatan-kegiatan Milanisti Indonesia. Jika seorang anggota berpartisipasi aktif dengan menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut, maka ia akan lebih mudah mengenal anggota-anggota lain. Sebaliknya, bila seorang anggota pasif berpartisipasi maka ia akan mengalami kendala untuk bisa mengenal dan berhubungan dengan anggota-anggota lain.

Acuan partisipatif dalam hubungan sosial para anggota Milanisti Indonesia menyiratkan analogi terhadap definisi keluarga inti dan keluarga luas. Jika pola hubungan dalam sebuah keluarga inti mencirikan bentuk dan sifat yang lebih personal dibanding pola hubungan dalam keluarga luas, kategorisasi yang membedakan keduanya adalah hasil dari intensitas dan kualitas hubungan. Keluarga inti, yang terwujud dalam kategori anggota aktif, menampilkan bentuk hubungan lebih personal yang berasal dari proses pengenalan dan adaptasi terhadap anggota lain (sesama anggota keluarga inti) dalam waktu yang lama.

Para anggota Milanisti Indonesia (MI) yang termasuk di dalam keluarga inti dicirikan atas perannya dalam organisasi. Sebagian besar pendiri MI seperti Arif Ikram, Jamzer, Toel Maldini, dan Gugun berada dalam kategori ini. Anggota lain yang bukan pendiri tapi bisa masuk dalam kategori keluarga inti adalah para anggota yang menjalankan kepengurusan organisasi serta anggota-anggota yang aktif dalam *milis*. Sementara itu keluarga luas terwujud dalam kategori anggota pasif yang dicirikan atas peran pasifnya dalam kegiatan organisasi. Perpaduan antara anggota keluarga inti dengan mereka yang bukan bagian dari keluarga inti terwujud dalam kategori ini. Semakin pasif seorang anggota, hubungan dengan keluarga inti pun makin impersonal yang merupakan dampak dari terhambatnya proses pengenalan dan adaptasi. Icul berkata, “*namanya anak baru kan dimanamana lo yang harus mencoba ‘in’ untuk masuk kan...ada yang member dateng cuma nobar doang, ada yang cuma futsal doang. Macem-macem.*”

Proses pengenalan dan adaptasi menjadi perhatian penting bagi Athos untuk menentukan kualitas hubungan antar anggota. Sejak bergabung dalam organisasi pada tahun 2004, Athos telah mencoba mengenal dan beradaptasi dengan menghadiri aktivitas *fun futsal*, nonton bareng, dan *gathering* nasional (*gathnas*) Milanisti se-Indonesia. Athos merasa bahwa perjalanan menghadiri acara *gathnas* mempermudah proses adaptasi karena para peserta bisa berkomunikasi secara langsung lewat percakapan tatap muka. “*Bukan sekedar say hello dan salaman dan lambaian tangan usai acara nobar.*”

Athos dapat dikategorikan dalam anggota keluarga inti berdasarkan durasi keanggotaan dan partisipasinya dalam organisasi. Seperti yang pernah disampaikan Presiden Gugun, Athos merupakan salah seorang anggota yang selalu hadir pada berbagai kegiatan Milanisti Indonesia. Catatan itu masih ditambah dengan keterlibatan Athos dalam kepengurusan Buletin *Milanello* sejak pertama kali dibuat oleh Presiden Filbert pada tahun 2008. Selain Athos, anggota-anggota keluarga inti lainnya adalah mereka yang pernah dan masih menjadi pengurus organisasi seperti Filbert, Andri Susanto, Yusron, Icul, Sofyan Elang, Aang Trianggono, Sofyan Bgon, dan Dinar. Ada pula Herwin Sinaga yang aktif dalam *milis*.

Pengalaman Athos menjalani proses pengenalan dan adaptasi melalui perjalanan menghadiri *gathering* nasional Milanisti se-Indonesia menyiratkan proses perubahan bentuk dan sifat hubungan dari impersonal menjadi personal. Bentuk hubungan yang impersonal merupakan suatu bentuk hubungan yang polanya terjalin mengikuti aturan-aturan keanggotaan kelompok formal. Hubungan yang impersonal ini membutuhkan formalisasi melalui aturan keanggotaan seperti pemberlakuan kartu anggota (*membership*). Pada sisi lain, perubahan bentuk menjadi personal menunjukkan suatu sifat hubungan yang non-formal antar para pelakunya. Hal ini hanya dialami oleh anggota keluarga inti Milanisti Indonesia karena pada umumnya mereka telah lebih dulu menjalani proses pengenalan dan proses adaptasi dalam lingkup anggota yang lebih kecil dan dalam waktu yang lama.

Ketika jumlah anggota Milanisti Indonesia masih dapat dijangkau lewat percakapan tatap muka, waktu luang (*leisure time*) yang diisi oleh para

anggotanya menghasilkan sifat hubungan komunal yang dominan. Mereka menghabiskan waktu melalui perburuan tempat makan favorit, menonton bioskop, merayakan ulang tahun anggota lain, hingga sekadar pelesiran di dalam atau ke luar kota. Seiring bertambahnya jumlah anggota Milanisti Indonesia, aktivitas-aktivitas waktu luang tersebut tidak sering melibatkan para anggota keluarga luas. Dengan demikian, sifat komunal yang sejak awal terbatas dalam lingkup keluarga inti kian dipertegas. Perpaduan dalam kategori keluarga luas seolah hanya terjadi pada aktivitas “wajib” sebuah organisasi kelompok penggemar seperti nonton bareng atau *fun futsal*. Istilah “wajib” dipakai untuk mengikat loyalitas dalam penguatan identitas para anggota Milanisti Indonesia.

Hubungan sosial dalam keluarga inti Milanisti Indonesia menunjukkan pola penghabisan waktu luang yang tidak berkaitan dengan motif ekonomi. Ketidaktampakkan motif ekonomi dapat terjadi karena sejatinya organisasi tempat keluarga ini bernaung tidaklah ditujukan untuk menghasilkan uang. Gugun menegaskan, “*status hukum pengakuan di notaris, kita yayasan non-profit*”. Jadi, pola hubungan dalam keluarga inti dan organisasi Milanisti Indonesia itu sendiri bisa dilihat sebagai hubungan sosial non-material atau non-kebendaan. Berbagai kegiatan mereka seperti nonton bareng, main futsal, mendukung Timnas Indonesia, hingga kerja sama dengan pihak luar hanya kegiatan mengisi waktu luang. Pengisian waktu luang ini harus dicermati dalam konteks kehidupan para anggota Milanisti Indonesia di perkotaan.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, Suparlan (2004: 49) mengungkapkan adanya corak paradoks dalam pengaktifan jatidiri keluarga dan kesukubangsaan. Menurutnya, masyarakat perkotaan yang heterogen biasanya mengadopsi kebudayaan yang umum berlaku atau mengadopsi sejumlah unsur-unsur kebudayaan sukubangsa lain yang dominan, namun tetap mengadopsi kebudayaan nasional Indonesia. Mereka juga mengadopsi unsur kebudayaan asing sebagai produk dari intensifnya globalisasi melalui berbagai jalur media massa dan elektronika.

Para anggota Milanisti Indonesia adalah masyarakat perkotaan yang berasal dari beragam sukubangsa. Konteks teritorial ini menjadi penting dalam upaya penerapan konsep kekeluargaan. Perbedaan latar belakang kesukubangsaan

anggota Milanisti Indonesia membuat mereka tidak mengaktifkan jatidiri kesukubangsaan, melainkan mengadopsi budaya populer¹ (*popular culture*) dari *Curva Sud* yang merupakan warga kota Milan di Italia. Dalam definisi klasik Richard Sennet (1978 dalam Bauman 2000), sebuah kota adalah pemukiman manusia dimana orang-orang asing cenderung saling bertemu. Pertemuan ini mengalami proses lanjutan ketika orang-orang yang tidak saling mengenal dipertemukan oleh gagasan teritorialitas dan konteks yang ditawarkan oleh ke-Milan-an.

Ke-Milan-an juga bagian dari penyerapan unsur budaya populer melalui siaran televisi. Pada tahap ini ada semacam interkoneksi yang menghubungkan penggemar Milan di satu lokasi dengan lokasi-lokasi lainnya. Kelahiran Milanisti Indonesia pun diawali koneksi internet melalui *milis* yang membuat para peserta menyadari keberadaan peserta lainnya yang sesama Milanisti. Kondisi ini disebut Anthony Giddens (1991 dalam Ritzer dan Goodman 2008) sebagai transformasi identitas diri yang mengubah aspek-aspek intim dalam kehidupan pribadi menjadi sebuah relasi sosial yang cakupannya begitu luas. Hal ini membuat “diri” dan “masyarakat” saling terkait dalam sebuah lingkungan global sehingga diri menjadi sesuatu yang direfleksikan, diubah, bahkan dibentuk.

4.3 Produksi Kelokalan Milanisti Indonesia: Bukan Konsumsi Serampangan

Penonton-penonton di stadion San Siro yang mengekspresikan dukungan secara lebih militan dinamakan *ultras*. Mereka memiliki tempat khusus di San Siro yang disebut *Curva Sud*. Mereka mengekspresikan militansinya melalui cahaya suar (*flare*), koreografi, nyanyian (*chant*), spanduk serta bendera-bendera raksasa (*giant flags*). Perilaku *ultras* yang sangat masyhur adalah nyanyian tanpa henti selama pertandingan. Berdasarkan penjelasan dari Balestri dan Podaliri (1998), *ultras* biasanya mempersiapkan nyanyian dan koreografi dengan melakukan

¹ Budaya populer digambarkan sebagai praktik budaya dan tempat muncul serta berlangsungnya hegemoni (Hall 1992 dalam Storey 2010). *Cultural studies* menegaskan bahwa penciptaan budaya pop bisa menentang pemahaman dominan terhadap dunia serta menjadi pemberdayaan bagi mereka yang subordinat (Storey 2010:7). Pengertian ini berkaitan dengan sejarah pembentukan *Curva Sud* sebagai sebuah kelompok penggemar (*ultras*) yang dipengaruhi subkultur dan ide-ide anti kemapanan dari kelompok-kelompok pemuda. Sebuah ide hasil kombinasi antara konflik politik di Italia dan mode *hooligan* Inggris.

pertemuan antar anggota di tengah pekan. Hal itu dilakukan agar bisa menciptakan dan mementaskan koreografi yang spektakuler sekaligus sosialisasi dan meningkatkan partisipasi dukungan penonton di stadion sebagai prioritas nyata.

Milanisti Indonesia menciptakan nuansa San Siro di *homebase* mereka di Hanggar Futsal, Pancoran, Jakarta. Kreasi ulang Milanisti Indonesia saat nonton bareng di Hanggar tidak kekurangan satu atribut pun dari yang biasa terlihat di stadion. Mereka bernyanyi, beraksi dengan sejumlah koreografi, menyalakan suar, dan mengibarkan spanduk serta bendera. Perilaku tersebut dapat dikaitkan dalam pemahaman *cultural borrowing* yang diungkapkan Fredrik Barth (1988). Bagi Barth, klasifikasi seseorang dalam keanggotaan suatu kelompok etnik tergantung pada kemampuannya untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok tersebut. Sifat budaya yang beragam membuat sejarah pembentukannya memiliki hubungan dengan penambahan dan perubahan budaya.

Kelahiran Ultras Gadungan Milanisti Indonesia (Ulgad MI) mempertegas relevansi antara penjelasan *cultural borrowing* dari Barth dengan adopsi dan adaptasi perilaku yang dilakukan Milanisti Indonesia. Ulgad, yang terbentuk secara tak sengaja pasca nonton bareng, awalnya bernama "16 Ultras Gadungan". Sebutan itu mengacu pada jumlah individu yang menghadiri nonton bareng. Seiring bertambahnya jumlah individu yang hadir pada nonton bareng, angka "16" pun tak lagi dipakai. Keberadaan Ultras Gadungan membentuk sebuah kategori anggota Milanisti Indonesia yang lebih militan. Kemampuan memperlihatkan sifat militan seperti *Curva Sud* ini mirip seperti kategorisasi antara penonton biasa dengan *ultras* di San Siro. Kemiripan hasil *cultural borrowing* juga tampak pada persiapan-persiapan yang dilakukan Ulgad menjelang pertandingan. Seperti *Curva Sud*, Ulgad yang dipimpin Toel Maldini melakukan suatu rapat atau pertemuan untuk mempersiapkan koreografi dan nyanyian yang akan ditampilkan saat nonton bareng.

Masih mengenai *cultural borrowing*, Barth menyatakan bahwa bentuk-bentuk budaya yang tampak menunjukkan adanya pengaruh ekologi. Suatu kelompok etnik yang tinggal tersebar di daerah dengan lingkungan ekologi yang bervariasi akan memperlihatkan perilaku yang berbeda sesuai dengan daerah

tinggalnya (bersifat regional), tetapi tidak mencerminkan orientasi budaya yang berbeda. Penekanan ekologis bisa diartikan sebagai suatu kebutuhan teritorialitas karena relokasi lingkungan yang dilakukan oleh Milanisti Indonesia. Kebutuhan teritorialitas membuat Milanisti Indonesia menampilkan variasi perilaku yang regional, atau dalam istilah Appadurai (1996), menampilkan kelokalan.

Menurut Appadurai (1996), kelokalan harus dilihat sebagai sesuatu yang relasional dan kontekstual, dan bukan sebagai sesuatu yang skalar atau spasial. Kelokalan memuat kualitas fenomenologis yang kompleks dengan dibentuk oleh serangkaian tautan antara rasa kedekatan sosial, teknologi interaktivitas, dan relativitas konteks. Produksi kelokalan yang telah lama dipelajari oleh antropolog (di pulau-pulau dan di hutan, desa-desa pertanian dan perkemahan perburuan) tidak hanya soal produksi subjek lokal seperti halnya lingkungan yang sangat mengontekstualisasikan subjektivitas ini. Produksi subjek lokal tersebut seringkali dilihat sebagai praktik kosmologi ritual, akibatnya karakter aktif, disengaja, dan produktif mereka pun teralihkan.

Pengetahuan lokal memiliki substansi tentang memproduksi subjek lokal terpercaya maupun tentang memproduksi lingkungan lokal yang terpercaya seperti subjek yang terorganisasi dan dapat diakui. Dalam konteks ini, prinsip pengetahuan lokal bukannya bertentangan dengan pengetahuan lainnya—yang dianggap kurang lokal—tetapi berdasarkan teleologi lokal dan etos. Artinya, pengetahuan lokal tidak hanya lokal dalam dirinya, tapi juga lokal untuk dirinya sendiri. Idealnya lingkungan merupakan tahapan bagi reproduksi diri subjek lokal itu sendiri. Namun demikian, Appadurai menganggap proses tersebut bertentangan dengan imaji negara-bangsa yang merancang lingkungan untuk menjadi contoh atas generalisasi tentang imajiner teritorial yang lebih luas.

Perilaku Milanisti Indonesia menunjukkan penekanan ekologis atau penekanan kelokalan mereka sesuai teritorialnya yang berlokasi di Indonesia, di Jakarta. Interpretasi terhadap perilaku *Curva Sud* diproduksi oleh Milanisti Indonesia melalui penciptaan lingkungan lokal di Hanggar. Keberadaan tempat khusus bagi *Curva Sud* di San Siro diadaptasi Milanisti Indonesia dengan memasang papan bertuliskan “*Home of Milanisti Indonesia*” di Hanggar. Para penonton di San Siro bisa duduk atau berdiri sesuka mereka. Hal serupa terjadi di

Hanggar. John Bale (1998) melihat gejala ini sebagai ciri dari geografi sepakbola saat pertandingan dimainkan (disaksikan) kembali di lokasi-lokasi selain stadion. Ekspresi Milanisti Indonesia merupakan relokasi makna dari *Curva Sud* di Italia. Nyanyian dan suar yang mereka nyalakan terikat batas teritorial tempat mereka berdiri. Ikatan itu hadir sebagai relasi teritorial mereka, sementara konteks yang mempertegas ikatan itu adalah hubungan imajinatif dengan *Curva Sud* di San Siro.

Produksi kelokalan menekankan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya lokal dalam dirinya, tapi juga lokal untuk dirinya sendiri. Kasus yang terjadi pada Milanisti Indonesia menyiratkan bahwa produksi kelokalan mereka muncul sebagai interpretasi identitas diri mereka yang ditujukan untuk kebutuhan mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat pada pengalaman Gugun di masa awal penindaklanjutan ide pembentukan kelompok penggemar Milan di Indonesia. Ia harus bertemu orang-orang asing yang hanya dikenalnya dari komunikasi dalam *milis*. Keberanian dan keterasingan juga dialami Damar saat hadir seorang diri dalam acara nonton bareng Milanisti Indonesia. Setelah mendaftarkan diri sebagai anggota, Damar mulai berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Partisipasi itu mendapat perhatian dari Gugun yang memercayakan Damar untuk menjadi pengurus divisi *event*. Sementara itu Icul bisa dianggap berhasil menyalurkan usulan sekaligus kesenangannya terhadap futsal dengan dibentuknya tim futsal perempuan, Milanisti Angel, pada masa kepengurusan Presiden Filbert. Usulan itu disampaikan berdasarkan kesenangan Icul bermain futsal dan pengalamannya mengurus tim futsal di kampus.

Selain pengalaman Gugun, Damar, dan Icul, produksi kelokalan Milanisti Indonesia sudah tampak dari berbagai aktivitasnya. Ada aktivitas futsal bernama Milanisti Indonesia Futsal League (MIFL), nonton bareng tim nasional Indonesia bernama “Forza Indonesia”, dan pembuatan Buletin Milanello. Aktivitas terakhir semakin mempertegas produksi pengetahuan lokal yang lokal dalam diri dan lokal untuk diri mereka karena buletin berisi tulisan-tulisan dari para anggota Milanisti Indonesia dan dibuat untuk seluruh anggota di seantero Indonesia dalam format *portable document (pdf)*.

BAB 5

IDENTITAS LANJUTAN MILANISTI INDONESIA: PROYEK REFLEKSIF PARA PRODUSEN

Dalam sistem semiotik global, setiap tindakan konsumsi merupakan perihal pilihan komunikasi dan artikulasi (Sandvoss 2003:101). Kelompok penggemar sepakbola terintegrasi secara tegas dalam lingkup pertukaran semiotik global. Mereka mengartikulasikan nilai-nilai dan keyakinan mereka dalam wacana ruang publik melalui pola-pola konsumsi. Partisipasi aktif ini menjadikan mereka sebagai anggota dari masyarakat yang tidak memiliki tautan tunggal di satu tempat (satu teritorial atau satu lokasi). Tautan tersebut digantikan oleh keterkaitan kompleks antara dimensi lokal dan global yang menjadikan mereka sebagai masyarakat deteritorial.

Mengacu pada pendapat Appadurai (1996) bahwa deteritorialisasi selalu memunculkan reteritorialisasi melalui relokasi makna, partisipasi penggemar sepakbola terjadi bersamaan dalam tautan global (melampaui batas-batas teritorial) melalui penciptaan makna-makna teritorial yang baru. Kemampuan menciptakan (merelokasi) sejumlah makna ini dimungkinkan karena refleksi diri seorang penggemar dalam serangkaian tautan rasa kedekatan sosial, teknologi interaktivitas, dan relativitas konteks yang oleh Giddens (1991 dalam Ritzer dan Goodman 2008) disebut sebagai proses masuknya modernitas ke dalam inti diri. Refleksivitas modernitas menjadi proyek refleksif diri sehingga diri menjadi sesuatu yang direfleksikan, diubah, bahkan dibentuk. Dengan demikian, relokasi makna melalui serangkaian tautan tersebut menunjukkan pula suatu kelokalan yang dimunculkan oleh diri.

Relokasi gagasan ke-Milan-an membawa Milanisti Indonesia pada adopsi perilaku *Curva Sud*. Relokasi ini dipadukan dengan kebutuhan teritorialitas sebagai bagian dari adaptasi lokasi. Hal ini menghasilkan sejumlah kelokalan seperti penciptaan lingkungan lokal di Hanggar dan kemunculan Ultras Gadungan Milanisti Indonesia (Ulgad MI). Keberadaan Ulgad mempertegas relevansi antara penjelasan *cultural borrowing* dari Barth (1988) dengan adopsi dan adaptasi perilaku yang dilakukan Milanisti Indonesia.

Sebagai bagian dari masyarakat perkotaan yang memiliki corak paradoks dalam pengaktifan jatidiri keluarga dan kesukubangsaannya (Suparlan 2004:49), Milanisti Indonesia mengadopsi unsur budaya populer dari *Curva Sud*. Pengadopsian itu menyiratkan suatu reproduksi kelokalan terhadap batas-batas sosial (*social boundaries*) dan teritorial sepakbola yang sebelumnya skalar menjadi relasional dan mencirikan bentuk paling lokal dari pengetahuan lokal para anggota Milanisti Indonesia. Sebuah skema yang dapat digambarkan dari kasus ini adalah negosiasi identitas melalui de/re-teritorialisasi, *cultural borrowing*, *fictive kinship* hasil batas-batas sosial masyarakat perkotaan dengan produksi kelokalan. Inilah reproduksi kelokalan Milanisti Indonesia.



DAFTAR REFERENSI

Agar, M.H.

1980 *The Professional Stranger: An Informal Introduction to Ethnography*.
Orlando and London: Academic Press, Inc.

Alexander, L. (director)

2005 *Green Street Hooligans*. OddLot Entertainment.

Andersson, T. and A. Radmann

1998 'Football Fans in Scandinavia: 1900-97', in A. Brown (ed.) *Fanatics: Power, Identity, and Fandom in Football*. London and New York: Routledge. Pp.141—157.

Appadurai, A.

1996 *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. London & Minneapolis: University of Minnesota Press.

Armstrong, G. and J.P. Mitchell

2008 *Global and Local Football: Politics and Europeanisation on The Fringes of The EU*. London and New York: Routledge.

Awaliah, T.

2008 Pengaktifan Identitas Etnik: Studi Kasus The Jak Mania Organisasi Sepak Bola di Jakarta. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Bale, J.

1998 'Virtual Fandoms: Futurescapes of Football', in A. Brown (ed.) *Fanatics: Power, Identity, and Fandom in Football*. London and New York: Routledge. Pp.265—277.

Barth, F.

1988 *Kelompok Etnik dan Batasannya* (Nining I. Soesilo, Penerjemah). Jakarta: Penerbit UI-Press.

Bauman, Z.

2000 *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.

2007 *Consuming Life*. Cambridge: Polity Press.

Castells, M.

2010 *The Power of Identity (The Information Age: Economy, Society, and Culture) 2nd* (ed.) Oxford: Wiley-Blackwell.

Creswell, J.W.

2003 *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 2nd*. Thousand Oaks, London, and New Delhi: Sage Publications.

Featherstone, M.

2007 *Consumer Culture and Postmodernism 2nd* (ed.) London, Thousand Oaks, New Delhi, and Singapore: Sage Publications.

Fetterman, D.M.

1989 *Ethnography Step by Step*. Newbury Park, London, and New Delhi: Sage Publications.

Foer, F.

2006 *Memahami Dunia Lewat Sepakbola: Kajian Tak Lazim Tentang Sosial-Politik Globalisasi* (Alfinto Wahhab, Penerjemah). Serpong: Marjin Kiri.

Hine, C.

2000 *Virtual Ethnography*. London, Thousand Oaks, and New Delhi: Sage Publications.

Ibnu

2011 'Klub Sepakbola Tertua di Dunia': <http://sport.ghiboo.com/klub-sepakbola-tertua-di-dunia>

Inda, J.X. and R. Rosaldo

2002 'Introduction: A World in Motion', in J.X. Inda and R. Rosaldo (eds) *The Anthropology of Globalization: A Reader*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd. Pp.1—34.

Parker, J.

2008 'Introduction: Where Is The Shaman?', in T. L. Adams and S. A. Smith (eds) *Electronic Tribes: The Virtual Worlds of Geeks, Gamers, Shamans, and Scammers*. University of Texas Press: Austin. Pp.1—7.

Podaliri, C. and C. Balestri

1998 'The *Ultras*, Racism and Football Culture in Italy', in A. Brown (ed.) *Fanatics: Power, Identity, and Fandom in Football*. London and New York: Routledge. Pp.88—100.

Rice, R.E.

2008 'Foreword', in T. L. Adams and S. A. Smith (eds) *Electronic Tribes: The Virtual Worlds of Geeks, Gamers, Shamans, and Scammers*. University of Texas Press: Austin. Pp.vii—xii.

Ritzer, G. dan D.J. Goodman

2008 *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Nurhadi, Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sandvoss, C.

2003 *A Game of Two Halves: Football, Television, and Globalization*. London & New York: Routledge.

Sardjono, I.P.H.

2000 “Masyarakat Classic Rock” di Jakarta: Studi Kasus pada Pendengar Radio M97FM. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Skinner, J.

2008 ‘At the Electronic Evergreen: A Computer-Mediated Ethnography of Tribalism in a Newsgroup from Montserrat and Afar’, in T. L. Adams and S. A. Smith (eds) *Electronic Tribes: The Virtual Worlds of Geeks, Gamers, Shamans, and Scammers*. University of Texas Press: Austin. Pp.124—140.

Storey, J.

2010 *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.

Suparlan, P.

2004 *Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: Penerbit YPKIK.

Vance, D.C.

2008 “‘Like a Neighborhood of Sisters’: Can Culture Be Formed Electronically?”, in T. L. Adams and S. A. Smith (eds) *Electronic Tribes: The Virtual Worlds of Geeks, Gamers, Shamans, and Scammers*. University of Texas Press: Austin. Pp.143—158.